Winx-Winx-Winx

Keep the Roses

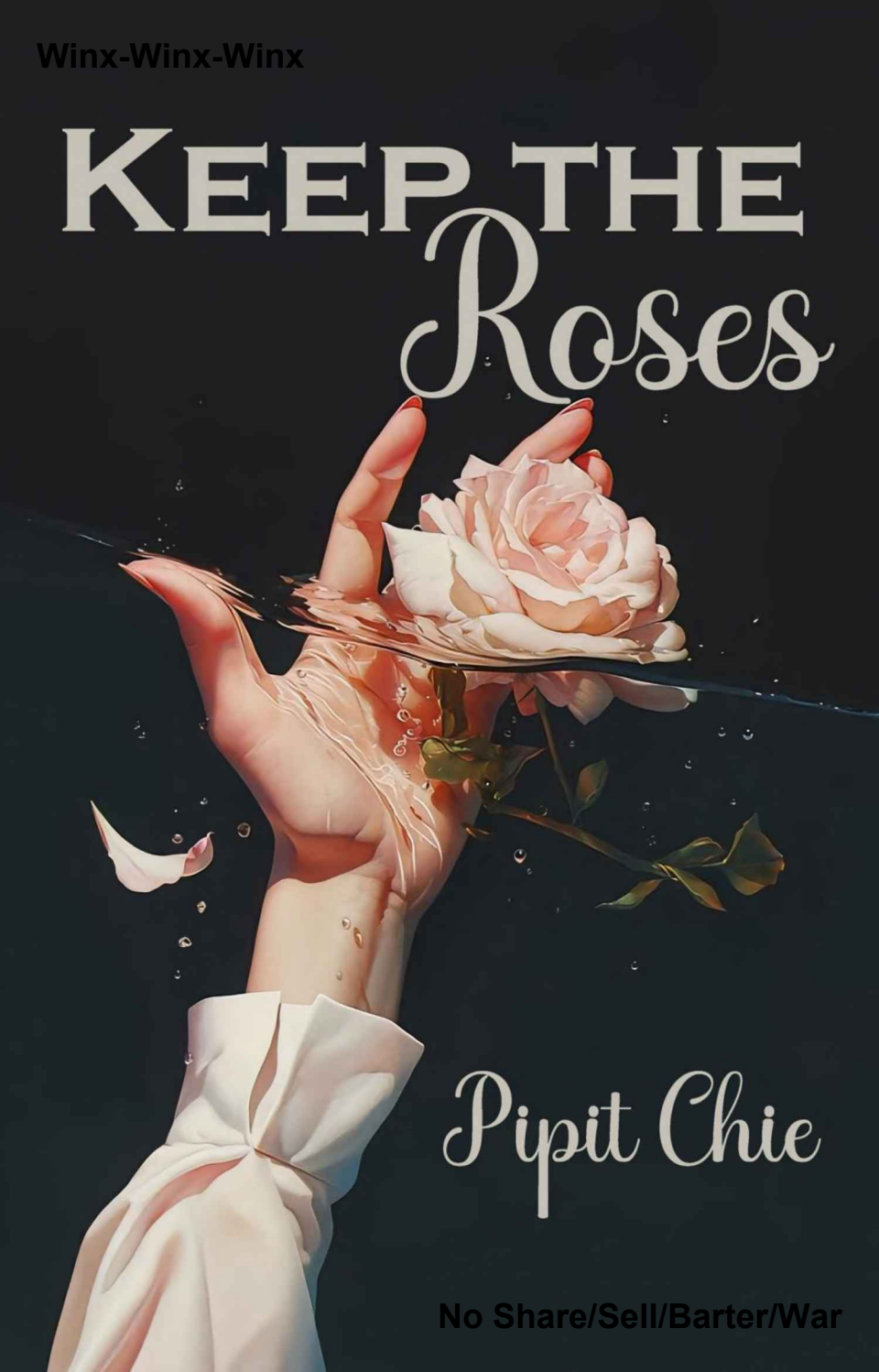

Pipit Chie

No Share/Sell/Barter/War

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

No Share/Sell/Barter/War

KEEP THE ROSES

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Maret tahun 2025

KEEP THE ROSES

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 690 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

No Share/Sell/Barter/War

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

No Share/Sell/Barter/War

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

No Share/Sell/Barter/War

KEEP THE ROSES

Sial!

Kivandra Mahesa tidak menyangka bahwa penyamarannya akan terbongkar secepat ini. Dasar brengsek! Padahal dia sudah berhati-hati dan bergerak sehalus mungkin, tapi tetap saja preman-preman itu menyadari penyamarannya.

No Share/Sell/Barter/War

"*Guys*, kita bicarakan baik-baik—"

"Baik-baik apa, anjing?!" Bos preman itu maju dan hendak memukul Kivan lagi. Untungnya Kivan segera mengelak dan tidak memiliki pilihan lain selain kabur. Pria berusia dua puluh sembilan tahun itu berlari meninggalkan gudang ganja itu karena motornya diparkir begitu jauh dari tempat ini.

"Ada apa?" Kakaknya—Jagardana Mahesa—menjawab dengan nada malas saat Kivan

No Share/Sell/Barter/War

menghubunginya melalui panggilan darurat.

"Sialan, Mas! Aku ketahuan!"

"Bodoh. Sia-sia aku mengajarimu, Van."

"Jemput aku di titik lokasi yang aku kirim!"

"Hmm."

"Aku serius, Mas. Jemput aku atau aku mati."

"Setidaknya kalau kamu mati, berkurang satu orang bodoh di dunia ini."

Kivan memutar bola mata, terus berlari menuju pagar tembok yang

No Share/Sell/Barter/War

tingginya mencapai empat meter. Kivan mengutuk dalam hati, napasnya memburu saat jemarinya mencengkeram kasar permukaan tembok yang dingin dan kasar. Gudang ganja itu berdiri kokoh seperti benteng, tapi dia tak punya pilihan selain memanjatnya. Di belakangnya, puluhan preman bersenjata menggeram seperti anjing liar yang mencium darah.

Sial! Dengan satu tarikan kuat, Kivan mengayunkan tubuhnya ke atas, kakinya menemukan pijakan sempit sebelum salah satu tangan

No Share/Sell/Barter/War

kasar hampir saja menarik pergelangan kakinya. Kivan menghentakkan kakinya ke wajah lelaki itu tanpa ampun. Ada ringisan kesakitan, makian terlontar, tapi dia sudah melompat ke sisi lain.

Begitu mendarat di tanah, lututnya sedikit tertekuk menahan benturan. Kivan menyeringai, menoleh ke belakang, dan dengan pongahnya memeletkan lidah ke arah mereka. "Sampai jumpa di neraka, bodoh."

No Share/Sell/Barter/War

Namun, rasa puasnya hanya bertahan beberapa detik. Suara gesekan kain pada beton terdengar jelas. Matanya membelalak saat melihat empat orang preman memanjat tembok itu semudah kucing liar yang kelaparan.

Brengsek. Tanpa membuang waktu, Kivan kembali berlari, mengapa dia mau-mau saja menerima tugas sialan ini?!

Sementara itu, seorang wanita baru saja keluar dari minimarket, tangannya memegang es krim kecil dan melangkah pelan menyusuri

No Share/Sell/Barter/War

lorong yang hanya diterangi lampu-lampu jalan yang temaram. Wanita itu menghela napas berkali-kali, mendongak menatap langit yang gelap. Karlina menatap sendu pada bulan sabit yang tampak begitu jauh, hidupnya tampak jauh menyedihkan daripada bulan yang tampak kesepian. Wanita itu melangkah dengan kaki yang lelah, ponselnya bergetar dan Karlin menunduk.

No Share/Sell/Barter/War

08115656128: Tenggat waktunya lima hari lagi. Nggak boleh telat atau gue habisi lo.

Langkahnya terhenti, matanya menatap ponsel dengan layar yang pecah itu, tanpa membalas, Karlin mengantongi ponselnya.

"Aduh!"

Seseorang menabraknya dengan keras hingga Karlin tersungkur. Dia mendongak, menatap seorang pemuda dengan wajah babak belur dan pakaian yang kotor menatapnya cemas.

No Share/Sell/Barter/War

Pemuda itu berjongkok dan membantu Karlin untuk duduk.

"*Sorry*, Mbak, aku—"

"Punya mata, nggak, sih?!"

Pemuda itu diam menatap Karlin yang napasnya sudah terengah-engah. Hari ini sudah cukup melelahkan baginya, bekerja dari pagi sampai tengah malam, kakinya sakit karena terus bergerak mondar mandir, tangannya sakit, pinggangnya sakit—seluruh tubuhnya sakit! Dan kini lututnya ikut sakit karena membentur aspal yang keras.

No Share/Sell/Barter/War

"Sorry, Mbak, aku lagi buru—" Kivan mendongak karena suara langkah yang berlari cepat. "Brengsek!" Pria itu mengumpat dan tanpa aba-aba menarik Karlin berdiri lalu membawanya masuk ke sebuah lorong sempit yang sangat gelap.

"Apa-apaan—"

"Sstt." Kivan membekap mulut Karlin dengan telapak tangannya, pria itu mendorongnya ke dinding dan melingkupi tubuh kecil Karlin dengan tubuhnya yang tinggi, mereka solah melebur masuk ke

No Share/Sell/Barter/War

dalam dinding dan Kivan membuat Karlin tenggelam dan menyatu dalam kegelapan.

Suara langkah-langkah kaki terdengar jelas. Baik Karlin maupun Kivan menoleh ke samping, keduanya tidak bersuara begitu ada enam orang berlari cepat melewati lorong dan tidak menyadari kehadiran mereka. Mata Karlin membelalak melihat kantong belanjanya diinjak oleh kaki-kaki kasar itu.

Makanannya! Itu sisa-sisa uangnya bulan ini dan dia baru

No Share/Sell/Barter/War

akan gajian dua minggu lagi! Sialan!

Karlin menatap pemuda di depannya dengan mata berkilat marah. Dada pria itu naik-turun cepat, tubuhnya tegang seperti hewan buruan yang baru saja lolos dari maut. Wajahnya penuh luka, lebam menghiasi pipi dan pelipisnya, seolah baru saja dihajar habis-habisan. Pakaiannya kusut dan ternoda tanah serta darah yang mulai mengering, tapi di antara aroma logam dan keringat yang melekat di kulitnya, samar-samar

No Share/Sell/Barter/War

ada jejak parfum yang begitu mahal dan menggoda.

Jari-jari Kivan masih membekap bibirnya, hangat dan kasar, menciptakan percikan panas yang membuat Karlin mengertakkan giginya. Matanya memicing tajam, tak suka diperlakukan seperti ini—terlebih oleh seorang pria yang jelas sedang dalam masalah besar.

Di lorong gelap, suara langkah kaki para preman akhirnya memudar. Hanya ada napas mereka yang terdengar, bercampur

No Share/Sell/Barter/War

ketegangan yang menggantung di udara.

Kivan akhirnya menarik tangannya, jemarinya bergerak lambat seolah enggan melepaskan. Sekejap, mata mereka bertemu—tatapan Kivan masih penuh kewaspadaan dan pemuda itu tersenyum kecil.

"Sorry—"

"Habis tawuran?" Karlin bersedekap di dinding. Dia sudah begitu sering melihat anak-anak remaja tawuran hampir setiap hari.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku? Tawuran?" Pemuda itu menatap dengan mata memicing, lalu tertawa pelan. "Aku nggak ngajakin mereka tawuran, Mbak. Serius."

"Terus ngapain mereka ngejar-ngejar kamu? Harusnya kamu tuh kuliah aja yang benar. Daripada ikut tawuran, mending kamu ikut demo aja, sampaikan aspirasi rakyat pada pejabat korup itu, setidaknya kegiatan itu lebih berguna daripada tawuran. Kamu nggak kasihan sama orang tua kamu yang udah kerja capek-capek

No Share/Sell/Barter/War

buat bayar uang kuliah kamu? Anak sekarang memang nggak pernah tahu susahnya cari uang," omel Karlin sambil keluar dari lorong itu untuk memungut kantong plastik yang ada di atas aspal. Saat dia mengintip isinya, Karlin hanya mampu terdiam.

Mie instannya remuk, telurnya pecah dan rotinya hancur karena diinjak. Kivan ikut mengintip ke dalam kantong, meringis melihat makanan yang hancur itu.

"Aku ganti ya, Mbak, berapa?" Kivan mengulurkan tangan ke saku

No Share/Sell/Barter/War

belakang celananya, meraba-raba benda yang harusnya ada di sana, tapi tidak menemukannya. Sial! Ke mana pergi dompetnya?

Karlin berdiri dan menatap pemuda di depannya yang sibuk meraba-raba saku belakang celana dengan panik dan sibuk mencari-cari sesuatu dalam jaket.

"Udah lah, kalau kamu nggak punya uang, nggak apa-apa. Roti dan mie-nya masih bisa dimakan."

"Dompetku hilang."

Karlin hanya mendengus, menatap penampilan pemuda di

No Share/Sell/Barter/War

depannya, dibandingkan mencerminkan anak kuliah, pemuda ini lebih mencerminkan anak berandal yang sering berkeliaran di jalan, lebih menyerupai para pemalak daripada para pelajar.

"Aku nggak minta ganti, lagian dompet kamu hilang," ucap Karlin dengan sindiran. Wanita itu berjalan untuk kembali ke kontrakannya dan pemuda itu mengikutinya. "Ngapain ngikutin aku?!" Karlin memicing sambil memeluk kantong itu di dada.

No Share/Sell/Barter/War

"Kalau mau palak aku, aku nggak punya duit. Duit aku udah habis beli makanan ini, mending kamu cari mangsa lain. Aku miskin, nggak punya apa-apa."

Kivan melongo, apakah tampangnya seperti pemalak?

"Siapa juga yang mau malak Mbak."

"Ya udah, pulang saja. Daripada keluyuran nggak jelas, mending kamu pulang dan kuliah yang bener. Mau jadi apa kamu kalau keluyuran kayak preman begini? Kalau nggak punya duit,

No Share/Sell/Barter/War

jangan jadi pemalak, cari kerja *part time*."

Kivan masih terus mengikuti langkah Karlin.

"Aku bilang pergi!"

"Aku cuma mau anterin Mbak pulang."

"Ngapain kamu mau tahu tempat tinggal aku? Aku tinggal di kontrakan kecil, nggak ada yang bisa kamu curi."

Tadi dituduh pemalak, sekarang dituduh pencuri, apakah tampangnya mengindikasikan dua hal itu?

No Share/Sell/Barter/War

"Aku nggak mau nyuri, cuma mau anterin Mbak. Daerah ini rawan—"

"Aku sudah tinggal dua tahun di daerah ini, iya rawan, tapi aku baik-baik aja. Kamu nggak usah cari-cari alasan buat intip situasi. Asal kamu tahu, kontrakan di daerah ini penghuninya pas-pasan semua, daripada kamu maling di sini, mending incar rumah pejabat dan ambil duit korup mereka."

Tangan Kivan mengacak rambutnya yang berantakan. Mengapa wanita ini terus

No Share/Sell/Barter/War

menuduhnya maling, sih? Kivan tidak pernah mencuri sesuatu selama hidupnya, serius!

"Oke, jangan ikuti aku lagi." Karlin berhenti melangkah, mendongak menatap Kivan, meringis karena wajah pria itu yang babak belur. "Pulang sana."

Kivan masih berdiri, wanita ini setidaknya lebih tua beberapa tahun darinya. Matanya menatap datar, tapi ada jejak kesedihan dan keputusasaan di dalamnya. Tangannya memeluk kantong

No Share/Sell/Barter/War

belanja di dada seolah itu harta berharga.

"Telurnya … gimana?"

"Masih bisa dimakan kalau diambil baik-baik, bisa dibikin telur dadar."

"Aku mau ganti tapi dompetku hilang—"

Karlin mendengus geli. "Udah, nggak usah. Kalau nggak punya duit, nggak apa-apa. Orang miskin kayak kita wajar kalau nggak punya duit tiap hari."

Tapi Kivan punya. Banyak malah. Hanya saja bagaimana cara

No Share/Sell/Barter/War

memberitahunya pada wanita ini? Kivan melirik pakaian yang wanita itu kenakan, pakaian dari salah satu tempat karaoke yang tidak jauh dari daerah prostitusi.

"Tunggu apa lagi?"

"Untuk telurnya, *sorry*, aku nggak sengaja."

"Aku udah bilang nggak apa-apa. Sana pergi."

Kivan berbalik dengan langkah ragu.

"Tunggu."

Langkah Kivan terhenti, pria itu memutar tubuhnya menatap

No Share/Sell/Barter/War

wanita mungil di depannya yang berjalan mendekat. Wanita itu mengulurkan sesuatu, sebuah plester luka. Dan saat itulah Kivan melihat jari-jari wanita itu dipenuhi plester.

"Buat bibir kamu atau jidat kamu, terserah, aku cuma punya satu."

Tangan Kivan mengambil plester kecil itu.

"Aku serius waktu bilang jangan tawuran lagi. Kuliah aja yang bener, atau kalau mau ikut demo biar sedikit menyuarakan

No Share/Sell/Barter/War

hak rakyat miskin kayak kita meskipun nggak bakal didengar sama pejabat-pejabat brengsek itu. Tapi setidaknya kita sudah berusaha memberikan perlawanan."

Kepala Kivan mengangguk begitu saja.

"Jangan malak orang lagi, kalau nggak punya uang, kerja *part time*."

Tidak ada gunanya menyanggah kalau dia bukan pemalak, maka Kivan memilih mengangguk.

No Share/Sell/Barter/War

"Nih." Wanita itu mengulurkan hal lain. Roti yang remuk karena diinjak. "Kamu pasti belum makan, kayaknya kelaparan. Makan aja, aku punya satu lagi."

Memangnya selain tampang pemalak dan pencuri, apa Kivan memiliki tampang orang kelaparan?

Tapi tangannya yang dipenuhi oleh memar bekas meninju seseorang mengambil roti kecil yang hancur itu.

"Ingat, kuliah yang bener terus cari kerja, jangan jadi preman.

No Share/Sell/Barter/War

Kasihan orang tua kamu buang-buang duit buat kamu. Nyari duit itu susah, anak kuliahan kayak kamu nggak akan paham."

Lagi-lagi Kivan mengangguk.

"Punya ongkos pulang?"

Kivan menggeleng. Dia tidak punya uang, dompetnya hilang, ingat?

Wanita itu merogoh sesuatu dari kantong celana, menemukan selembar uang lusuh. Sang wanita menatap uang itu seolah itu satu-satunya yang tersisa dalam hidupnya namun tetap

No Share/Sell/Barter/War

mengulurkannya kepada Kivan. "Buat naik angkot."

"Nggak usah, Mbak. Aku bakal dijem—"

"Ambil aja, nggak apa-apa. Nggak usah malu. Cukup kok naik angkot."

"Beneran, nggak usah—"

"Ambil aja, tanganku pegal. Ambil."

Mau tidak mau Kivan mengambil uang lusuh yang nilainya recehan itu.

"Makasih, Mbak."

No Share/Sell/Barter/War

"Usah sana, pulang." Karlin berbalik dan melangkah pergi. Meninggalkan Kivan yang berdiri diam di bawah lampu jalan yang redup, menatap tubuh itu menghilang di lorong sempit yang kumuh.

"Tuan Kivan."

Kivan menoleh kepada Janu, pengawalnya.

"Maaf saya terlambat, Tuan."

"Aku hampir mati dihajar mereka, tahu."

Kivan melangkah bersama Janu ke mobil mewah yang sudah

No Share/Sell/Barter/War

menunggu. Janu segera membukakan pintu untuk Kivan yang masuk dan duduk di sana. Pria itu bersandar dan menatap plester, roti remuk dan uang lusuh di tangannya. Pria itu tertawa geli, membuat Janu yang duduk di kursi pengemudi menatap heran.

"Nu."

"Ya, Tuan."

"Lihat aku."

Janu menoleh ke belakang, menatap tuan mudanya dengan tatapan heran.

No Share/Sell/Barter/War

"Kasih tahu gimana tampangku sekarang."

"Babak belur."

"Selain itu?"

"Itu saja."

"Apa tampangku seperti anak kuliah?"

Janu berpikir sejenak. "Dengan penampilan Tuan Kivan sekarang, memang tampak seperti anak kuliah berandalan yang tidak lulus-lulus setelah empat belas semester yang mestinya harus segera di-DO."

"Mau mati, Nu?"

No Share/Sell/Barter/War

Janu hanya tersenyum kecil. "Memang tampang Tuan seperti itu."

"Apa tampangku seperti pemalak dan pencuri?"

"Mungkin, bisa jadi."

"Tampar diri kamu sendiri."

Janu menghela napas jengkel secara diam-diam dan menampar pipinya sendiri.

"Apa tampangku seperti orang kelaparan yang tidak punya uang?"

Kali ini Janu tidak menjawab dan memilih memutar tubuh menghadap ke depan. "Sepertinya

No Share/Sell/Barter/War

Tuan Kivan butuh mandi. Mari kita pulang."

Janu mengendarai mobil itu dengan cepat meninggalkan lokasi kumuh dan rawan itu sementara Kivan kemudian merobek bungkus roti yang hancur pemberian wanita tadi.

"Tuan lapar? Masih ada tempat makan yang buka—"

"Nggak usah." Kivan mengunyah rotinya. Meskipun rasanya kasar dan terlalu manis—karena pemanis buatan—tapi roti itu tidak terlalu buruk, hanya saja

No Share/Sell/Barter/War

terasa begitu aneh di lidahnya yang terbiasa memakan roti dengan kualitas terbaik. Kivan berhasil menelannya susah payah, terasa kering di tenggorokan. Yakin ini bukan roti kadaluarsa? “Dompetku hilang, suruh orang cari dompetku sampai ketemu.”

”Baik, Tuan.”

“Nu.”

”Ya, Tuan?”

”Kamu tahu tempat Karaoke Goyang?”

Janu menoleh sejenak. “Tuan mau ke tempat karaoke itu? Saya

No Share/Sell/Barter/War

dengar itu tempat prostitusi berkedok karaoke. Buat apa karaoke di tempat seperti itu jika di rumah sudah ada ruang karaoke pribadi?"

"Aku cuma nanya, bodoh!"

"Tempat itu diisi para preman kelas bawah, lebih baik tidak usah ke sana."

Kivan hanya menghela napas, umurnya sudah dua puluh sembilan tapi kadang-kadang orang di sekelilingnya memperlakukannya seperti anak remaja—sama seperti perlakuan

No Share/Sell/Barter/War

wanita tadi yang menganggapnya anak kuliahan yang miskin. Mungkin tampangnya memang cocok jadi orang miskin, meskipun dia sama sekali tidak pantas disebut miskin.

Seorang Mahesa miskin? Tentu tidak akan mungkin! Dan baru kali ini Kivan disangka sebagai orang miskin oleh seseorang, dan hal itu membuatnya tertawa.

Biar saja wanita itu menyangkanya miskin, rasanya menyenangkan bisa menemui seseorang yang tidak menatapnya

No Share/Sell/Barter/War

sebagai seorang Mahesa. Salah paham tentang kemiskinan ini membuatnya cukup terhibur.

Sementara itu Janu diam-diam melirik dari spion tengah, menatap heran pada tuan mudanya yang biasa murung kini tersenyum sendiri. Apakah tadi kepalanya dipukul oleh para preman itu?

Sepertinya iya.

No Share/Sell/Barter/War

SATU

"Hai, Mbak," sapa Kivan pada Sabhira—kakak iparnya.

"Ya ampun wajah kamu!" Sabhira buru-buru melepaskan buah di tangannya untuk mendekati adik iparnya yang bungsu. "Kamu kenapa lagi sih, Van? Berantem sama siapa lagi, sih?" Sabhira menyentuh wajah Kivan dengan hati-hati untuk

No Share/Sell/Barter/War

memeriksa memar yang menghiasi wajah itu. “Sampe bonyok begini.”

“Mas Jagar ngasih tugas penyamaran, eh aku ketahuan terus dihajar rame-rame sama mereka. Untungnya aku berhasil kabur.”

”Udah diobati?”

”Udah seadanya.”

Sabhira segera mengambil kotak medis dan duduk di depan adik bungsu yang paling disayanginya itu.

”Mbak, pelan-pelan,” ringis Kivan saat luka di wajahnya dioles salep.

No Share/Sell/Barter/War

"Makanya hati-hati, kamu tuh ceroboh banget. Kaburnya kenapa nunggu udah ditonjok duluan? Buruan kabur kalau memang situasinya nggak kondusif lagi. Muka sampe bonyok begini, sakit, kan? Bikin Mbak khawatir terus sama kamu."

Kivan tersenyum, mungkin bagi orang lain ocehan seperti ini menyebalkan, tapi bagi dirinya yang haus akan kasih sayang, ocehan seperti ini adalah hal yang sangat disukainya. Menandakan bahwa orang itu peduli padanya.

No Share/Sell/Barter/War

Tiba-tiba Kivan teringat pada wanita tadi malam yang terus mengomelinya tanpa henti, bukannya kesal, justru Kivan malah terpesona. Karena selama ini tampangnya membuat wanita lain tidak berani mengoceh padanya, tapi wanita itu malah mengomelinya panjang lebar seolah-olah mereka sudah saling mengenal cukup lama.

Abhimanyu Mahesa masuk ke dalam dapur, menatap adik bungsunya yang sedang diobati oleh Sabhira. Sebagai sulung di

No Share/Sell/Barter/War

Mahesa bersaudara, Abhimanyu selalu merasa bertanggung jawab atas segala hal, termasuk kepada adik-adiknya.

"Gimana misinya?"

"Dibilang berhasil sih nggak, tapi gagal juga nggak," ucap Kivan pelan.

"Yang penting kamu nggak apa-apa."

Abhimanyu duduk di kursi, menyerahkan segelas air untuk adiknya. Abhimanyu, Jagardana, Divya dan Kivandra adalah Mahesa bersaudara, tiga dari empat

No Share/Sell/Barter/War

bersaudara itu sudah menikah. Abhimanyu menikah dengan Sabhira Dewanto, Jagardana menikah dengan Shakilla Zahid—salah satu konglomerat di Indonesia, Divya menikah dengan Xavier Frederick yang juga merupakan sepupu Shakilla, mereka baru menikah dua bulan lalu, hanya tersisa Kivandra yang masih melajang.

"Ngomong-ngomong, kenapa pakaian kamu begini?" Sabhira menatap heran pakaian adiknya hari ini, biasanya Kivan cukup rapi

No Share/Sell/Barter/War

dengan pakaiannya, tapi hari ini dia berpakaian seperti anak kuliah berandalan, jeans-nya robek di bagian lutut, pria itu memakai kaos hitam dan juga jaket hitam. Sangat bukan Kivan sekali, gaya berpakaian Kivan biasanya menunjukkan wibawa khas Mahesa—kecuali hari ini.

"Oh, aku ada urusan." Kivan berdiri dan tersenyum pada kakaknya, "makasih udah obatin luka aku."

No Share/Sell/Barter/War

"Mau ke mana? Kamu sudah makan? Nggak makan siang di sini?"

"Main," jawab Kivan meraih helm dan memakainya. Motor besarnya meninggalkan rumah Abhimanyu dan pria itu pergi menuju kawasan rawan tadi malam di mana dia bertemu seorang wanita yang menyangka Kivan adalah anak kuliah yang hobi tawuran. "Sudah dapat informasinya, Nu?" Kivan menghubungi Janu saat dia sampai

No Share/Sell/Barter/War

di lokasi bertemu wanita tadi malam.

"Namanya Karlina Damara, tinggal di kontrakan nomor sembilan di Gang Anggur, bekerja sebagai pelayan kafe di siang hari dan sebagai pelayan di tempat karaoke pada malam hari. Saya sudah kirim alamat tempatnya bekerja ke ponsel Anda, Tuan."

"Oke, *thanks*."

"Boleh saya tanya untuk apa Tuan mencari informasi tentang wanita itu?"

No Share/Sell/Barter/War

"Bukan urusan kamu." Kivandra menutup panggilan dan menatap dua buah alamat yang Janu kirimkan padanya.

Kafe Keandra terletak tidak jauh dari tempat karaoke, maka Kivan memutuskan untuk menuju kafe itu. Namun sebelumnya pria itu mampir ke sebuah minimarket dan membeli dua boks telur. Dengan membawa kantong berisi telur, Kivan memasuki kafe. Dia memesan kopi dan duduk di sana, mencari-cari keberadaan wanita tadi malam.

No Share/Sell/Barter/War

"Selamat siang, ini pesanan—" wanita itu diam menatapnya. "Kamu?"

"Hai, Mbak." Kivan tersenyum lebar. "Kebetulan banget kita ketemu di sini."

Wanita itu memicing, menatap wajah Kivan lekat, kini Karlin bisa menatap wajah tampan ini dengan jelas, wajah pria berusia awal dua puluhan, memar di wajahnya tidak membuat ketampanan itu memudar, malah menambah kesan badung yang seksi. Rambut Kivan acak-acakan seolah memang

No Share/Sell/Barter/War

diacak-acak dengan jari, garis wajahnya benar-benar menunjukkan ketampanan seperti dewa Yunani.

Karlin menaruh minuman ke atas meja. “Kamu nggak kuliah?”

”Libur.”

Lagi-lagi Karlin memicing. “Libur atau bolos?”

”Libur, beneran.”

”Silakan dinikmati.” Karlin hendak berbalik tapi tangan Kivan menahannya. “Kenapa lagi?”

”Nih.” Kivan mengulurkan sebuah kantong padanya.

No Share/Sell/Barter/War

"Apa itu?"

"Telur."

Karlin menerima dan mengintip isinya. Dua boks telur.

"Dapat duit dari mana beli telur?"

"Dompetnya udah ketemu," ucap Kivan menunjukkan dompetnya kepada Karlin.

"Oh." Lalu tanpa mengatakan apa pun, Karlin pergi membawa telur itu bersamanya.

"Pulang jam berapa, Mbak?"

Karlin menoleh ke belakang. "Nanya sama siapa?"

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu," jawab Kivan. "Pulang jam berapa?"

"Ngapain kamu nanya?"

"Jawab aja."

"Nggak." Kali ini Karlin benar-benar masuk ke dapur sebelum Kivan bertanya lagi. Baru saja dia menaruh telur di dalam loker, ada dua pelayan lain mendekatinya. "Kenapa?" Karlin menatap dua rekan kerjanya itu.

"Yang tadi siapa, Mbak?"

"Yang mana?"

"Yang ngasih kantong tadi. Cakep. Siapa? Kenalan?"

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak kenal."

"Masa?"

"Iya."

"Terus kenapa ngasih kantong?"

"Oh, dia nabrak aku tadi malam, pecahin telurku. Jadi dia ganti. Itu aja."

"Namanya?"

"Nggak tahu."

"Sayang banget. Cakep banget, Mbak."

"Anak kuliah," jawab Karlin. "Lebih muda dari kalian."

No Share/Sell/Barter/War

"Umurku baru dua empat," jawab Monita.

"Aku baru dua lima," jawab Dena. "Nggak jauh-jauh banget lah sama dia. Emang dia umur berapa?"

"Dua puluh mungkin? Atau dua puluh satu? Aku nggak tahu karena nggak kenal sama dia."

"Kenalin kami sama dia, dong."

"Sudah aku bilang, aku nggak kenal, kenapa nggak kenalan aja langsung?"

Dua gadis itu hanya berdecak dan pergi begitu saja, Karlin

No Share/Sell/Barter/War

menghela napas panjang, sebagai perempuan berumur tiga puluh dua, dia memang karyawan dengan usia paling tua di kafe ini, dan dia juga yang paling tidak disukai oleh gadis-gadis di sini. Karlin tidak tahu apa salahnya, tapi dia tidak peduli, dia di sini hanya untuk mencari uang, dia tidak butuh teman, dia hanya butuh uang.

Karlin bekerja seperti biasa, pemuda itu sudah tidak berada di kafe setelah duduk hampir satu jam lamanya di sana, tidak meminum minuman yang dia pesan, hanya

No Share/Sell/Barter/War

duduk memandangi Karlin yang mondar mandir mengantarkan pesanan. Karlin tiba-tiba menjadi resah karena dipandangi seperti itu namun dia berusaha mengabaikan meskipun rekan kerjanya terus mencuri pandangan pada pemuda itu, juga bertanya kepada Karlin meskipun Karlin sudah menjawab kalau dia tidak mengenal pemuda itu.

Jam kerjanya baru saja berakhir, Karlin keluar dari pintu belakang sambil membuang sampah.

"Baru pulang, Mbak?"

No Share/Sell/Barter/War

"Astaga!" Karlin memegangi dadanya yang berdebar kencang karena kaget. "Kamu ngapain di sana?"

Kivan sedang berdiri bersandar di dinding, sebatang rokok terselip di jarinya, sepasang mata Karlin memicing melihat rokok itu.

"Kamu merokok?"

"Ini?" Kivan mengangkat rokoknya ke udara, "cuma kalau lagi pengen aja, nggak sering."

"Merokok bisa membuat kamu terkena kanker paru-paru, kenapa para pria nggak pernah peduli

No Share/Sell/Barter/War

sama kesehatan sendiri?" omel Karlin sambil melangkah menyusuri gang di belakang kafe menuju tempat kerjanya yang satu lagi.

Kivan buru-buru membuang rokok ke aspal dan menginjaknya sebelum mengikuti Karlin dan melangkah di samping wanita itu. Karlin menoleh sejenak sebelum memilih mengabaikan pemuda di sampingnya. Penampilan Kivan tidak jauh lebih baik malam ini, masih tampak urakan seperti anak

No Share/Sell/Barter/War

berandalan meskipun pakaian itu tidak kotor seperti kemarin.

"Aku Kivan." Kivan mengulurkan tangan.

"Karlin," ujar Karlin tanpa membalas jabatan tangan itu, membuat Kivan menarik kembali tangannya. "Kamu ngapain nungguin aku?"

"Buat kenalan."

"Sudah, kan? Kenapa kamu nggak pulang aja dan belajar?"

"Bosan."

Karlin berhenti melangkah, mendongak menatap Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu tahu? Banyak anak-anak di luar sana yang mau kuliah tapi nggak punya kesempatan dan juga biaya. Kamu bisa kuliah dan harusnya kamu belajar baik-baik."

Kivan bingung apakah dia harus mengatakan bahwa dia berumur dua puluh sembilan tahun, sudah menamatkan pendidikan Sarjana dan juga Magisternya di Belanda, tapi karena wanita di depannya sudah terlanjur salah paham, rasanya diklarifikasi tidak akan membawa pengaruh apa-apa. Biar saja dia

No Share/Sell/Barter/War

dilihat sebagai pemuda awal dua puluh tahunan yang malas kuliah. Biar saja Karlin mengenalnya hanya sebagai Kivan tanpa tahu bahwa dia dari keluarga konglomerat, biar saja Karlin menatapnya sebagai pemuda miskin. Biar saja. Karlin tidak harus tahu bahwa ada Mahesa di belakang namanya.

"Aku sudah belajar dengan baik," ucap Kivan sambil kembali melangkah. "Keluyuran bukan berarti aku nggak belajar."

Karlin hanya menghela napas. "Pikirkan orang tua kamu yang

No Share/Sell/Barter/War

susah payah menyekolahkan kamu."

Bahkan orang tuanya tidak perlu bersusah payah selama ini, sebelum bekerja, semua biaya hidupnya ditanggung Abhimanyu—kakaknya. Orang tuanya bahkan tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun untuk membesarkannya.

"Aku kerja *part time*."

Karlin menoleh. "Oh, ya?"

Kivan mengangguk. "Aku kerja *part time* di sebuah perusahaan IT.

No Share/Sell/Barter/War

Gajinya lumayan buat bayar uang kuliah."

"Jadi kamu bayar uang kuliah sendiri?"

"Ya."

Karlin menatap pemuda itu dengan tatapan iba. Jadi orang tua pemuda ini tidak sanggung membayar kuliahnya hingga Kivan harus membayarnya sendiri? Pandangan Karlin melunak karena fakta itu. Pastinya pemuda ini sangat bekerja keras.

"Bagus, kamu harus mandiri. Sebentar lagi kamu akan dewasa

No Share/Sell/Barter/War

sepenuhnya lalu sadar bahwa tidak akan ada yang bisa kamu andalkan selain diri sendiri."

"Jadi dewasa itu kelihatannya memang nggak enak."

Memang, sahut Karlin dalam hati. Kalau dia tahu menjadi dewasa semenyakitkan ini, Karlin mungkin memilih untuk tidak akan pernah hidup sampai dewasa.

Mereka sampai di depan sebuah tempat karaoke, Kivan menatap ke arah gedung tua ini, di depan gedung ada para preman kelas bawah berkumpul, sedang

No Share/Sell/Barter/War

minum bir dan merokok, juga para wanita berpakaian seksi yang menggoda siapa pun yang lewat. Kivan sendiri tidak luput dari godaan, Kivan tidak perlu bertanya apa pekerjaan mereka, cara mereka menggoda sudah menunjukkan segalanya.

"Mbak kerja di sini?"

"Ya." Karlin mendekat dan berdiri di depan Kivan. "Pulang sekarang, kawasan ini nggak baik buat kamu."

"Lalu baik buat kamu?" Kivan menunduk, sedikit mendekatkan

No Share/Sell/Barter/War

wajahnya kepada Karlin. Membuat wanita itu mundur selangkah.

"Aku sudah dewasa sementara kamu masih remaja—"

"Memangnya kamu pikir berapa usiaku?"

Kivan tidak lagi memanggilnya dengan panggilan 'Mbak' seperti sebelumnya, tapi langsung memanggil kamu.

"Dua puluh atau dua puluh satu. Jadi aku lebih tua sekitar dua belas tahun dari kamu."

"Kamu tiga puluh tiga tahun?"

"Tiga puluh dua tahun."

No Share/Sell/Barter/War

Jadi mereka hanya berjarak tiga tahun? Tidak terlalu jauh.

"Pulanglah, istirahat."

"Kamu pulang jam berapa?"

"Kenapa kamu mau tahu?"

"Jam satu kayak kemarin?"

Karlin kembali menghela napas. "Hmm."

"Aku tunggu—"

"Kamu ngapain, sih?"

"Aku mau nunggu."

"Pulang—"

"Aku pulang, tapi aku bakal balik lagi. Mana hape kamu?"

"Buat?"

No Share/Sell/Barter/War

"Catat nomor aku."

"Nggak perlu."

"Sini hape kamu."

"Kamu yang sopan ya sama orang tua. Aku ini dua belas tahun lebih tua dari kamu."

Kivan menatapnya lekat, membungkuk ke arah Karlin dan membuat jarak wajah mereka begitu dekat. "Mana hape kamu?" Suara Kivan bertanya dengan nada rendah.

"Nggak."

"Ya udah, kalau kamu nggak mau kasih tahu. Aku bisa cari tahu

No Share/Sell/Barter/War

sendiri. Aku jemput kamu nanti." Kivan berbalik dan pergi meninggalkan Karlin yang terdiam di depan tempat kerjanya. Wanita itu hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan remaja sekarang.

"Remaja sekarang memang susah ditebak," gerutunya pelan dan masuk ke dalam ruko tempat kerjanya.

Karlin sudah berganti pakaian, dia sedang menyimpan tasnya di loker saat ponselnya bergetar, sebuah nomor asing mengirimkan pesan. Apa dari *debt collector* lagi?

No Share/Sell/Barter/War

Mengabaikan pesan itu, Karlin menutup pintu lokernya. Dia tahu jatuh tempo utang itu empat hari lagi, dan para *debt collector* itu seharusnya tidak perlu menerornya, toh Karlin tidak akan kabur. Dia tidak akan bisa kabur meskipun dia mau.

Sudah lewat pukul satu dini hari, Karlin mengusap tengkuk yang terasa lelah, juga pinggang dan kaki yang terasa sakit, wanita itu meraih ponsel untuk membaca pesan yang masuk, ternyata bukan dari *debt collector*.

No Share/Sell/Barter/War

0811567xxx: Ini Kivan.

0811567xxx: Kamu sudah pulang?

0811567xxx: Sudah jam satu, aku di depan.

0811567xxx: Karlin?

Karlin memutar bola mata, bagaimana bisa pemuda itu memanggilnya hanya dengan nama? Usia mereka berbeda hampir dua belas tahun. Dasar pemuda sekarang memang tidak sopan! Mungkin saat diajari sopan santun, para pemuda sekarang

No Share/Sell/Barter/War

memilih kabur daripada mendengarkan nasehat orang tua.

Karlin keluar dan menemukan Kivan berdiri di dekat tiang, berdiri diam sambil mengabaikan wanita-wanita yang terus berusaha menarik perhatiannya.

"Bukannya sudah aku bilang kamu nggak usah datang ke sini? Kamu tahu nggak kalau tempat ini bahaya? Kawasan ini bukan tempat yang cocok untuk nongkrong."

"Sudah mau pulang? Ayo."

"Kamu nggak ngerti yang aku bilang, ya?"

No Share/Sell/Barter/War

Alih-alih menjawab, tangan Kivan meraih tas di bahu Karlin dan membawakannya.

"Balikin tas aku."

"Ayo pulang."

"Balikin—"

"Mau pulang nggak?"

"Balikin dulu."

"Nggak, ayo pulang."

Mau tidak mau karena Kivan tidak mau menyerahkannya, Karlin mengikuti langkah Kivan untuk berjalan pulang.

"Jangan datang lagi ke tempat itu."

No Share/Sell/Barter/War

"Kenapa?"

"Sudah aku bilang nggak baik buat kamu."

"Memangnya kamu tahu apa yang baik dan nggak baik buat aku? Lagipula, aku bukan anak-anak, mendatangi tempat prostitusi bukanlah hal baru."

Karlin diam mendengarnya, wanita itu menunduk menatap ujung sepatunya.

"Kamu nggak tanya … pekerjaanku apa di sana?"

"Penting?" Kivan menoleh, menatapnya lekat.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku kerja di tempat prostitusi," ucapnya pelan. Namun sesaat Karlin sadar, untuk apa dia menjelaskan tentang dirinya pada pemuda yang baru dikenalnya? Takut pemuda itu salah paham? Bukankah selama ini Karlin tidak peduli jika ada yang salah paham tentangnya? Selama ini dia membiarkan orang lain berpikir apa pun tentang pekerjaannya di rumah karaoke itu, lalu mengapa sekarang dia peduli?

Karena … jauh di dalam hati kecil Karlin, dia ingin seseorang

No Share/Sell/Barter/War

menatapnya sebagai wanita biasa, bukan sebagai wanita hina.

Kivan tiba-tiba berhenti melangkah, pria itu membungkuk ke arahnya. "Memangnya kenapa kalau kamu kerja di sana? Apa kamu khawatir dipandang buruk?"

"Aku tidak peduli pandangan orang lain."

"Kalau begitu, tidak usah khawatirkan penilaianku. Aku tidak menatap kamu seperti itu."

"Aku bisa saja bekerja sebagai salah satu pekerja seks—"

No Share/Sell/Barter/War

"Kalau kamu pekerja seks, kamu nggak mungkin memakai seragam pelayan bar. Aku tahu mana pakaian pekerja biasa dengan pakaian pekerja seks. Mungkin bagimu aku masih kecil, tapi aku tidak kecil-kecil amat."

Jelas pemuda ini tidak kecil-kecil amat. Dengan tinggi menjulang dan tubuhnya yang kekar, siapa yang bisa menilainya sebagai anak kecil? Tetapi di mana Karlin, pemuda ini tetaplah seseorang yang jauh lebih muda darinya.

No Share/Sell/Barter/War

Mereka kembali berjalan dalam diam.

"Ngomong-ngomong, darimana kamu dapatkan nomorku?"

Kivan tersenyum miring. "Sudah aku bilang, aku bisa cari tahu sendiri."

Karlin memicing. "Dari siapa?"

"Kamu nggak perlu tahu—"

"Dari siapa?" desak Karlin.

Lagi-lagi Kivan berhenti melangkah, menatap wanita itu lekat. "Dari teman kerja kamu di kafe."

No Share/Sell/Barter/War

”Kamu bilang apa ke dia? Mereka nggak mungkin kasih nomorku begitu aja ke orang asing—“

”Aku bilang, aku suka kamu dan mau PDKT, jadi aku minta nomor kamu karena minta ke orangnya langsung nggak dikasih.”

”Suka? PDKT? Kamu gila, ya? Gimana bisa suka sama orang yang baru kamu kenal dua puluh empat jam lalu?”

“Suka itu ada banyak macamnya, tahu.”

No Share/Sell/Barter/War

"Aduh, anak sekarang memang susah ditebak. Aku ini tante-tante, bukan gadis seusia kamu."

"Seleraku memang tante-tante," jawab Kivan sambil menyeringai.

"Balikin tasku."

"Nggak. Rumah kamu masih jauh."

"Balikin tasku dan jangan muncul lagi di depan aku."

"Nggak—"

"Aku ini janda!"

No Share/Sell/Barter/War

DUA

Kivan diam sejenak, menatap Karlin dengan tatapan tenang. "Lantas?"

"Kamu mau PDKT sama janda?"

"Iya."

Karlin mendengus, wanita itu bersedekap dengan napas memburu. "Tolong jangan ganggu aku. Balikin tas aku dan pergilah,

No Share/Sell/Barter/War

jangan pernah muncul lagi. Anggap kita nggak pernah kenal."

"Aku nggak mau."

"Kamu jangan—"

"*Shit*, mau hujan," ucap Kivan menatap langit. "Ayo, nanti kita kehujanan."

"Aku bisa—sialan." Karlin berlari dan diikuti oleh Kivan, mereka harus berteduh dari hujan yang tiba-tiba saja datang tanpa permisi dan langsung deras seketika. Keduanya berteduh di depan ruko kosong yang gelap, Karlin memeluk dirinya sendiri dan

No Share/Sell/Barter/War

bersandar di dinding, tiba-tiba sebuah jaket membungkus bahunya dan dia menoleh ke samping, Kivan hanya tersenyum kecil dan ikut bersandar di samping Karlin.

Karlin melirik sekilas ke samping, pura-pura tak peduli, meskipun matanya sejak tadi mencuri pandang ke arah pemuda di sebelahnya. Tatapannya perlahan menelusuri tubuh Kivan, melewati garis bahu yang lebar dan lengan yang tertutup kaos tipis, tapi tetap tak bisa menyembunyikan otot-otot yang

No Share/Sell/Barter/War

terbentuk sempurna di baliknya. Bisepnya tampak keras—seperti pria yang terbiasa bertarung, bukan hanya sekadar berolahraga di gym. Dalam hati, Karlin bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dimakan pemuda ini sampai bisa tumbuh setinggi dan sekokoh itu? Bagaimana mungkin seseorang yang masih terlihat seperti mahasiswa bisa memiliki fisik seperti pria yang sudah ditempa medan perang?

Kivan tetap menatap lurus ke depan, rahangnya yang tegas

No Share/Sell/Barter/War

bergerak sedikit saat ia mengembuskan napas panjang. Wajahnya tampan dalam cara yang berbahaya—hidungnya tinggi dan tajam, bibirnya berwarna pink alami, kontras dengan luka di sudut bibirnya yang baru saja mengering. Ada sesuatu dalam caranya berdiri, dalam caranya bergerak, yang membuatnya berbeda dari pria kebanyakan. Bukan sekadar tubuh yang kuat, tapi juga kharisma yang menguar begitu saja, tanpa perlu usaha.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin buru-buru membuang muka ketika Kivan tiba-tiba menoleh. Jantungnya sedikit berdegup lebih cepat, seolah ketahuan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.

Kivan menyeringai, tatapan matanya merayap penuh godaan. "Menikmati pemandangan?" suaranya rendah, sedikit serak, penuh kesadaran bahwa sejak tadi ia sedang diamati.

Karlin mendengus kecil, berusaha mengabaikan panas yang merambat naik ke pipinya. "Jangan

No Share/Sell/Barter/War

ge-er," gumamnya dingin, tapi ia tak bisa menepis perasaan bahwa pria di sampingnya ini terlalu berbahaya—dan anehnya, terlalu menarik untuk diabaikan.

Hujan semakin deras, butirannya jatuh deras di trotoar yang basah, menciptakan simfoni samar di antara mereka. Udara dingin menusuk, membuat Karlin secara refleks merapatkan jaket yang kini membungkus tubuhnya—jaket hitam milik Kivan. Jaket yang terasa hangat, seolah

No Share/Sell/Barter/War

menyimpan jejak suhu tubuh pemiliknya.

Namun, bukan hanya kehangatan itu yang membuatnya terdiam. Ada sesuatu yang lebih mengganggu. Aroma itu. Aroma parfum yang kemarin malam sempat membekas di indranya, samar-samar tercium di antara bau hujan dan tanah basah. Wangi yang khas, maskulin, tapi juga begitu menggoda—perpaduan sempurna antara kehangatan dan misteri. Parfum apa yang Kivan pakai?

No Share/Sell/Barter/War

Karlin hampir frustrasi sendiri karena diam-diam ia menyukainya.

Ia baru saja hendak menarik napas panjang lagi, menikmati aroma itu, ketika sesuatu yang lain membuatnya tersentak. Lengan Kivan melingkar santai di bahunya. Begitu saja. Begitu alami, seolah mereka memang sering berbagi kehangatan seperti ini.

Karlin mendelik tajam. "Apa-apaan—"

Tapi sebelum ia bisa protes lebih jauh, Kivan malah menariknya lebih dekat. Tanpa

No Share/Sell/Barter/War

perlawanan berarti, Karlin terseret dalam kehangatan tubuhnya, merasakan jaket yang menggesek kulitnya dan detak jantung pria itu yang stabil di balik dadanya yang bidang.

Kivan menyeringai, matanya berkilat nakal saat menunduk menatapnya. “Santai aja,” suaranya rendah, dalam, nyaris berbisik di telinganya. “Kamu kedinginan.”

Karlin mengepalkan tangan, mencoba menahan gelombang panas yang tiba-tiba merayap naik

No Share/Sell/Barter/War

ke pipinya. "Aku nggak kedinginan."

"Oh ya?" Kivan terkekeh kecil, tapi tetap tidak melepasnya.

Di bawah derasnya hujan, Karlin tahu seharusnya ia marah, atau setidaknya menjauh. Tapi anehnya, tubuhnya tidak bergerak. Tidak segera melepaskan diri.

Sial. Pemuda ini memang berbahaya.

Kivan tiba-tiba membalikkan posisi mereka dengan mudah, hampir tanpa tenaga. Karlin terkesiap saat punggungnya

No Share/Sell/Barter/War

menyentuh dinding dingin, butiran hujan yang menetes dari rambutnya meresap ke leher. Napasnya memburu saat pemuda itu berdiri di depannya, menjulang tinggi, menghalangi hujan dan sisa-sisa dunia di sekeliling mereka.

Mata Karlin mendongak, menemukan sorot mata gelap yang mengunci pandangannya. Kivan membungkuk, memperpendek jarak di antara mereka, hingga Karlin bisa merasakan hembusan napasnya yang hangat di tengah udara dingin. Jantung Karlin

No Share/Sell/Barter/War

berdebar terlalu kencang, tapi tubuhnya tetap terpaku di tempat. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tidak tahu harus berkata apa.

Dan saat ia masih berusaha mengumpulkan akal sehatnya, jari-jari Kivan terangkat, menyentuh pipinya.

Sentuhan itu ringan, seolah hanya ingin memastikan bahwa dirinya nyata. Namun, justru karena kelembutannya, tubuh Karlin bereaksi lebih kuat. Ia tersentak, refleks ingin menghindar, tapi dinding di

No Share/Sell/Barter/War

belakangnya dan kehadiran Kivan di depannya membuatnya terperangkap di antara keduanya. Mata Kivan semakin dalam menatapnya, bibirnya sedikit terangkat dalam senyum samar yang sulit diartikan—antara menggoda, atau justru berbahaya. Jemarinya tetap bertahan di pipinya, menyapu perlahan, nyaris seperti belaian.

"Kamu kedinginan," gumamnya, suaranya rendah dan serak.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menelan ludah, tak bisa berpaling. “Dan kamu kurang ajar,” bisiknya tajam, meskipun suaranya terdengar lebih lemah dari yang ia inginkan.

Kivan terkekeh pelan, nyaris terdengar seperti desahan. “Mungkin.”

Namun, ia tidak bergerak menjauh. Tidak juga melepaskan Karlin dari tatapan intensnya. Di antara hujan yang membasahi mereka, udara terasa semakin panas.

No Share/Sell/Barter/War

"Karlin." Kivan mengucapkannya bukan untuk memanggil, tapi untuk merasakan nama itu di lidahnya.

"Kamu mau apa? Minggir."

"Hujan masih deras."

"Lalu?"

Kivan memang terkesan kurang ajar saat tangannya memeluk pinggang Karlin. Membuat wanita itu tersentak saat tubuh mereka lengket tanpa jarak. Pelukan itu datang begitu tiba-tiba—begitu erat dan penuh kendali hingga Karlin hampir kehilangan napas.

No Share/Sell/Barter/War

Jantungnya melompat saat Kivan menariknya lebih dekat, menghilangkan sisa ruang di antara mereka. Pinggangnya terperangkap dalam genggaman pria itu, dan tubuh mereka kini lengket tanpa jarak, membiarkan kehangatan menyebar di antara dinginnya hujan. Karlin mendongak, berusaha membaca ekspresi pria di hadapannya, tapi yang ia lihat hanyalah tatapan kelam yang penuh sesuatu yang sulit diartikan.

Panas. Posesif. Berbahaya.

No Share/Sell/Barter/War

Sungguh, sudah lama ia tidak berdiri sedekat ini dengan seorang pria. Bahkan, ia tidak pernah dipeluk seperti ini sebelumnya. Pelukan yang bukan sekadar kehangatan, tapi juga peringatan. Bahwa Kivan bisa menariknya lebih dalam, menahannya tanpa memberi kesempatan untuk lari.

Jemari Kivan kembali menyentuh pipinya, kali ini dengan sentuhan yang lebih kuat, lebih menuntut. Ia menahan dagu Karlin, memaksanya mendongak lebih

No Share/Sell/Barter/War

jauh, hingga tak ada ruang untuk menghindar.

Dan sebelum Karlin bisa mengerti apa yang sedang terjadi—sebelum ia sempat menyiapkan dirinya—bibir Kivan sudah menabrak bibirnya.

Liar. Kasar. Tanpa aba-aba.

Karlin terbelalak, tubuhnya menegang seketika. Ciuman itu bukan sekadar permainan iseng atau sekadar mencuri kesempatan, tapi lebih dari itu. Seperti api yang langsung membakar, menghanguskan segala sesuatu

No Share/Sell/Barter/War

yang ada di antaranya. Bibir Kivan bergerak dengan keahlian yang berbahaya, mendesak dan menuntut, mencuri setiap inci dari napasnya. Tangannya semakin erat di pinggang Karlin, menahan tubuhnya agar tidak bisa menghindar.

Dan sialnya, tubuh Karlin malah merespons.

Darahnya berdesir liar, panas menjalari kulitnya hingga ia tidak tahu mana yang lebih mendominasi—dinginnya hujan atau panasnya sentuhan Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

Seharusnya ia mendorong pria ini menjauh. Seharusnya ia marah. Tapi tubuhnya seakan lupa cara untuk melawan.

Ciuman itu semakin dalam, semakin menuntut, seakan Kivan ingin menghapus batas di antara mereka sepenuhnya. Bibirnya bergerak dengan keahlian yang berbahaya, menguasai, mendominasi, tak memberi kesempatan bagi Karlin untuk bernapas atau berpikir jernih. Jari-jarinya masih menahan dagu Karlin, seolah memastikan bahwa

No Share/Sell/Barter/War

Karlin tidak akan berpaling, tidak akan lari. Sementara tangan satunya tetap melingkari pinggang Karlin, menarik tubuhnya semakin melekat hingga Karlin bisa merasakan detak jantung pria itu yang berdetak cepat—atau mungkin itu detaknya sendiri yang berirama kacau.

Karlin seharusnya melawan. Seharusnya mendorong Kivan menjauh, menghardiknya karena begitu lancang. Tapi tubuhnya justru tenggelam lebih dalam. Bibirnya merespons tanpa sadar,

No Share/Sell/Barter/War

seolah ciuman itu membangunkan sesuatu yang selama ini terkubur di dalam dirinya. Sesuatu yang ia tidak tahu ada. Kivan mendesak lebih jauh, mendominasi tanpa memberi celah sedikit pun untuk menghindar. Tangannya naik dari pinggang ke punggung, menelusuri tubuh Karlin dengan sentuhan yang terlalu akrab, terlalu intens.

Saat bibirnya sedikit menggigit bibir bawah Karlin sebelum kembali melumatnya, wanita itu tersentak kecil. Sebuah erangan samar lolos dari bibirnya sebelum

No Share/Sell/Barter/War

sempat ia tahan, membuat Kivan tersenyum di tengah ciuman mereka.

Senyuman yang arogan. Menang.

Sialan.

Karlin akhirnya berhasil mengumpulkan sisa-sisa kesadarannya, tangannya terangkat, siap mendorong dada Kivan menjauh. Namun, sebelum ia bisa melakukannya, pria itu sudah lebih dulu menarik diri.

Bibirnya masih menggoda, masih dekat, begitu dekat hingga

No Share/Sell/Barter/War

napasnya yang hangat menerpa kulit Karlin yang terasa panas karena sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman. Mata Kivan menatapnya tajam, penuh sesuatu yang tidak bisa Karlin artikan. Nafas pria itu sedikit memburu, sama seperti dirinya.

"Sangat manis," gumamnya pelan, nyaris seperti bisikan yang memabukkan.

Karlin mengepalkan tangannya, mencoba meredam getaran di tubuhnya. "Brengsek," desisnya.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan hanya terkekeh pelan, senyum miringnya tak juga luntur. "Aku tahu kamu menikmatinya."

Karlin ingin menyangkal. Sungguh, ia ingin.

Tapi sayangnya, tubuhnya berkata sebaliknya.

"Menjauh dari aku."

"Kamu kedinginan—"

"Aku nggak kedinginan!" Karlin mendongak marah. "Apa yang kamu pikirkan hingga berani mencium orang yang baru kamu temui dua puluh empat jam yang lalu?"

No Share/Sell/Barter/War

"Apa yang kamu pikirkan hingga berani membalas ciuman pria yang baru kamu temui dua puluh empat jam yang lalu?"

"Kamu yang kurang ajar—"

Kivan semakin menekan Karin ke dinding, teras ruko itu begitu gelap, cahaya lampu redup dari lampu jalan juga tidak membuat Karlin merasa lebih baik. Tapi sialnya dia bisa melihat Kivan dengan baik saat pria itu tersenyum padanya.

No Share/Sell/Barter/War

"Kalau kamu cari perempuan untuk dipermainkan, cari yang lain. Aku nggak mau."

"Siapa tahu aku nggak berniat mempermainkan kamu."

Karlin menghela napas panjang, bersandar sepenuhnya pada dinding. Wanita itu mendongak. "Aku ini tante-tante."

"Sudah aku bilang, seleraku tante-tante."

Lagi-lagi Karlin berdecak. Setelah semua hal pahit dalam hidupnya, Karlin mungkin tidak lagi punya rasa yang bisa

No Share/Sell/Barter/War

membuatnya percaya, dia sudah mati rasa.

"Kenapa kamu ngotot dekati aku?"

"Mata kamu."

"Hah?" Karlin mendongak.

"Mata kamu … seperti milikku."

"Maksudnya?"

Kivan hanya tersenyum kecil. "Kamu nggak akan ngerti, Karlin."

"*Stop* panggil aku dengan nama, aku ini lebih tua."

"Aku nggak mau panggil Mbak ke orang yang sedang aku kejar."

No Share/Sell/Barter/War

"Kita baru ketemu kemarin—"

"Lalu masalahnya? Aku langsung ngerasa suka sama kamu."

Wanita itu memutar bola mata. "Mulut remaja jaman sekarang manisnya melebihi gula."

Kivan jauh dari kata remaja, tapi dia memilih untuk tidak menyangkalnya.

Mereka masih berdiri berhimpitan di tempat gelap itu, tubuh kokoh Kivan menekan tubuh lembut Karlin, membuat wanita itu

No Share/Sell/Barter/War

kesulitan bernapas—oleh gairah ganjil yang tiba-tiba menyerbu.

"Cari orang yang seumuran dengan kamu, buat apa kamu dekati wanita lebih tua? Kamu masih muda dan punya kesempatan buat dekati gadis yang lebih baik. Banyak gadis cantik seumuran kamu."

"Kalau aku maunya cuma kamu, kamu mau apa?"

No Share/Sell/Barter/War

TIGA

Wanita itu lagi-lagi mendongak, lalu menggeleng pelan.

"Gila."

"Mungkin." Kivan menoleh ke samping, "hujan sudah reda. Ayo." Tangannya meraih tangan Karlin dan menggenggamnya.

"Aku bukan orang buta." Wanita itu menarik tangannya dari genggaman Kivan. Mereka melangkah bersama di gang gelap

No Share/Sell/Barter/War

itu. Begitu sampai di depan kontrakan Karlin, wanita itu berbalik, menatap Kivan. Karlin melepaskan jaketnya, mengembalikannya kepada pemuda itu. "*Thanks* buat jaketnya."

Alih-alih mengambil jaket dari tangan Karlin, Kivan malah mendekat dan menghimpit wanita itu ke pintu.

"Apa-apaan—"

"Boleh ikut masuk?"

No Share/Sell/Barter/War

Sepasang mata itu terbelalak, menatap Kivan yang membungkuk sambil tersenyum miring.

"Nggak."

"Ayolah, sudah malam. Aku butuh istirahat."

"Pulang."

"Aku nggak akan—"

"Pulang."

Kivan menghela napas panjang, mengambil jaket dari tangan Karlin dan memakainya. "Besok aku jemput di tempat kerja."

"Kamu mending cari kegiatan lain selain gangguin janda."

No Share/Sell/Barter/War

"Jandanya cantik. Aku suka."

"Nggak waras."

"Memangnya aku terlihat seperti orang waras?"

Tidak, Kivan terlihat seperti predator yang sedang mengincar mangsa. Pemuda itu mengusap pipi Karlin sebelum berbalik dan pergi. Wanita itu masih kesulitan bernapas, bersandar lemah di pintu rumah. Kesalahan apa yang sudah dia lakukan hingga ada pemuda yang mengejarnya seperti ini? Pemuda itu pasti tidak waras.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan mendekati mobil yang sudah menunggu di mana Janu berdiri di sampingnya, pria itu menatap tuan mudanya datar.

"Jadi itu tujuan Anda mendekati wanita itu? Untuk menciumnya?"

Kivan yang tadinya hendak masuk ke mobil, langsung menoleh. "Siapa yang menyuruhmu mengintip, Janu?"

"Saya hanya ingin memastikan keselamatan Anda. Daerah ini sangat rawan."

No Share/Sell/Barter/War

"Aku bisa jaga diri." Kivan masuk ke dalam mobil diikuti oleh Janu yang segera mengendarai mobil itu menjauh dari daerah yang sering disebut sebagai daerah hitam.

Sama seperti kemarin, hari ini Kivan kembali berpakaian seperti anak kuliahan. Killa menatap adik iparnya dengan kening mengernyit.

"Kamu pake apa sih, Van?"

"Kenapa?" Kivan duduk di meja makan, selain bekerja, kegiatannya sehari-hari adalah menumpang makan di rumah

No Share/Sell/Barter/War

kakak-kakaknya. Dia sangat suka mengganggu kakak-kakak iparnya—kecuali suami Divya, Kivan ingin mendapatkan kasih sayang sebanyak mungkin, gelas kasih sayangnya sudah kosong sejak lama, pria haus perhatian dan kasih sayang itu ingin meraup semuanya hingga gelasnya penuh.

"Kamu kayak anak kuliah yang mau tawuran."

Kivan tertawa. Ternyata bukan hanya Karlin yang menganggapnya seperti itu jika Kivan berpakaian

No Share/Sell/Barter/War

seperti ini, Killa juga menganggapnya demikian.

"Tapi aku masih cocok pakai ini, kan?"

"Cocok, tapi aku agak heran aja, biasanya kamu rapi banget. Sekarang malah kayak anak berandal."

Kivan menyuap makanan ke dalam mulut tepat ketika Jagar memukul pelan kepalanya.

"Misi kamu gagal, dan kamu malah main-main?"

"Bukan salahku kalau ketahuan," ucapnya santai. "Tapi

No Share/Sell/Barter/War

Mas tetap dapatin lokasi itu, kan? Mereka sudah diringkus?"

"Sebagian, sebagian lagi melarikan diri. Gudang itu dibakar dengan sengaja." Bukan hanya Killa yang heran melihat penampilan Kivan, tetapi Jagar juga. "Kamu masih menyamar?"

"Nggak."

"Terus?"

"Ternyata pakaian seperti ini cocok buat aku."

"Cocok karena tampang kamu jadi seperti anak berandal," ucap Jagar.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan hanya terkekeh dan meneruskan makan malamnya. Setelah makan, dia mengobrol bersama Killa dan Jagar sampai satu jam lamanya lalu memutuskan untuk pergi.

Pria itu bersandar di tiang yang sama seperti sebelumnya, menunggu kemunculan Karlin. Sudah hampir pukul satu dini hari, seharusnya beberapa menit lagi Karlin akan muncul.

Melihat wanita itu keluar dari pintu, Kivan tersenyum lebar.

No Share/Sell/Barter/War

"Sudah aku bilang nggak usah ke sini. Kamu nggak paham larangan, ya?"

"Bagi aku, larangan itu sama aja kayak perintah." Pria itu mengambil tas di bahu Karlin dan menggenggamnya. "Ayo."

Entah apa yang merasuki pikiran pemuda ini hingga mengejarnya seperti ini, pikir Karlin sambil melangkah di samping Kivan. Para pekerja seks komersial terus mencoba menarik perhatian Kivan bahkan ada yang terang-terangan menghampiri tapi

No Share/Sell/Barter/War

pria itu segera memeluk bahu Karlin.

"*Sorry*, sudah ada yang punya," ucap Kivan dengan senyuman lebar.

Sang wanita berpakaian seksi itu menatap Karlin dan Kivan bergantian. Karlin ingin berkata bahwa Kivan bukan siapa-siapa baginya, tapi itu akan membuat para wanita di sini mengejar-ngejar Kivan, jadi Karlin memutuskan untuk diam agar Kivan tidak diganggu.

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak cocok." Wanita itu pergi begitu saja dengan wajah sinis.

Kivan mendecak. "Memangnya tahu apa dia soal cocok dan nggak cocok?"

"Orang lain aja tahu kalau kita nggak cocok." Karlin melepaskan pelukan Kivan di bahunya.

"Tapi aku ngerasa cocok-cocok aja sama kamu."

"Dengan wanita yang lebih tua?"

"Masalahnya? Kamu kenapa, sih? Nggak suka brondong?"

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak."

"Sayang banget. Aku suka kamu."

"Rasa suka nggak bisa timbul secepat itu."

"Siapa bilang? Pernah dengar jatuh cinta pada pandangan pertama?"

"Nggak."

"Bilang siapa orangnya."

"Apa?" Karlin menoleh.

"Siapa orang yang sudah membuat kamu patah hati? Biar aku hajar."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin diam sejenak lalu tertawa sumbang. “Buang-buang tenaga.”

”Kasih tahu aku—“

”Nggak perlu. Aku nggak mau ingat-ingat dia lagi.”

Kivan kembali berjalan di samping Karlin sementara wanita itu hanya diam, dalam keterdiamannya, tangan Kivan menggenggam tangan Karlin. Karlin ingin melepaskan tapi genggaman itu terlalu erat.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku masih nggak habis pikir, ngapain kamu mau PDKT sama aku?"

"Sudah aku bilang, aku suka kamu."

"Bohong."

"Serius. Aku suka mata kamu." Karlin mengerjap sementara Kivan tersenyum kecil. "Mata kamu … seperti mata aku." Menyimpan keputusasaan, misteri dan juga ketidakberdayaan. Mungkin Kivan tidak seperti itu sekarang, tapi dia seperti itu selama dua puluh dua tahun lamanya. Sesuatu di mata

No Share/Sell/Barter/War

Karlin membuat Kivan teringat dengan dirinya yang dulu sebelum hidupnya berubah, sesuatu di mata Karlin mengingatkan Kivan akan keputusasaan yang dialaminya selama dua puluh dua tahun, dan sesuatu di mata Karlin membuat Kivan ingin melindunginya.

Rasanya Kivan memang sudah gila, mengejar-ngejar wanita yang baru dia temui, tapi hal itu terjadi begitu saja. Anggap saja dia psikopat karena nyatanya tidak ada yang waras dalam keluarga Mahesa. Termasuk dirinya.

No Share/Sell/Barter/War

Mungkin … kakak-kakaknya menganggap Kivan yang paling penuh kasih, yang paling peka dan yang paling memiliki hati, tetapi nyatanya dia tidak seperti itu, dia juga ditempa dengan rasa sakit yang diam-diam dia tahan agar tidak perlu membuat kakak-kakaknya khawatir. Memang hidupnya jauh lebih baik tapi bukan berarti dia tidak tersakiti.

"Jangan datang lagi," ucap Karlin setelah mereka sampai di depan kontrakan kecil wanita itu.

"Aku akan datang lagi besok."

No Share/Sell/Barter/War

"Aku bilang jangan."

"Aku bilang akan datang."

"Ck, dasar gila."

Niatnya Kivan ingin segera pergi, tapi dia berbalik dan menyudutkan Karin ke pintu dan tanpa aba-aba mencium bibir wanita itu. Bibirnya mengisap keras, mendesakkan lidahnya ke dalam mulut Karlin yang tersentak kaget, Kivan tidak memberi waktu untuk Karlin bernapas saat dia melumat bibir itu habis-habisan, mencuri napas Karlin dengan ciuman liar, menekan tubuh Karlin

No Share/Sell/Barter/War

dengan tubuhnya yang kokoh hingga tubuh lembut itu terhimpit di pintu yang rapuh.

Tangan Kivan dengan berani memeluk pinggang Karlin, sementara tangan yang satu lagi menangkup tengkuk wanita itu agar tidak bergerak, semakin Kivan mendesaknya ke dinding, semakin liar ciuman yang pria itu berikan. Karlin dibuat tidak berkutik sementara lidah Kivan membelit lidahnya. Bibir yang rakus itu mengisap kuat bibirnya.

No Share/Sell/Barter/War

Napas Karlin terengah, begitu juga Kivan.

"K—kamu gila," ucap Karlin terbata-bata.

"Memang." Kening Kivan menempel di kening wanita itu. "Mau dilanjut di dalam atau—"

"Pulang." Dengan sisa tenaga Karlin mendorong dada Kivan menjauh. Pria itu terkekeh pelan dan melangkah mundur.

"Aku jemput di tempat kerja besok."

Karlin tidak memberi jawaban, wanita itu memilih membuka pintu

No Share/Sell/Barter/War

dan masuk. Dengan lutut goyah, Karlin bersandar lemah di pintu. Apa yang sudah terjadi padanya? Apa karena dua tahun tidak pernah disentuh pria membuatnya segila ini?

Karlin menggeleng putus asa. Kivan hanyalah pemuda iseng, kan? Tidak mungkin pria itu serius mengejar janda miskin sepertinya. Lalu apa yang dia harapkan dari anak kuliah seperti Kivan? Mereka tidak cocok dari segala sisi.

Karena ini hari liburnya, Karlin memutuskan untuk tidak ke mana-

No Share/Sell/Barter/War

mana. Dia menghabiskan waktu untuk tidur seharian, makan mie, menonton film di situs ilegal melalui ponsel—karena dia tidak punya uang berlangganan aplikasi legal, lalu kembali tidur. Seharian dia habiskan untuk bermalas-malasan di kontrakannya yang kecil. Meskipun tempat itu kecil dan sempit, tapi cukup nyaman dan rapi. Sudah hampir pukul satu saat hujan turun dengan deras. Karlin sudah begitu banyak tidur seharian dan ingin lanjut menonton film saat ponselnya bergetar.

No Share/Sell/Barter/War

"Apa?"

"Kamu nggak kerja hari ini?"

"Nggak." Suara hujan terdengar begitu deras di luar sana. Karlin berbaring di kasur tipisnya, kasur tanpa ranjang, ia memeluk selimut sementara kipas angin terdengar cukup berisik di dinding kamar.

"Pantas, aku tunggu-tunggu kamu tapi kamu nggak muncul."

"Ini hari libur aku. Kamu pulang aja—"

"Aku depan rumah kamu."

"Hah?"

No Share/Sell/Barter/War

"Aku di depan rumah kamu."

"Kamu pasti bercanda."

"Aku serius, Cat."

Karlin menyibak selimut dan keluar dari kamar, wanita itu mengintip ke jendela dan terbelalak. Dengan cepat Karlin membuka pintu rumahnya.

"Ngapain kamu hujan-hujanan ke sini?" Sepasang matanya melotot menatap Kivan yang basah dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Kamu nggak mau suruh aku masuk dulu? Aku kedinginan."

No Share/Sell/Barter/War

Wanita itu menghela napas panjang, ingin mengusir Kivan pergi tapi tidak tega karena Kivan sudah basah kuyup dan berdiri di terasnya yang kecil. Mau tidak mau, Karlin membuka lebar pintu rumahnya.

"Masuk."

Kivan menyeringai, melepaskan sepatunya yang basah, pria itu masuk ke dalam rumah kecil itu. Tetesan-tetesan air dari tubuhnya membasahi lantai.

"Ke kamar mandi. Taruh aja pakaian kamu di dalam ember.

No Share/Sell/Barter/War

Nanti aku cuci." Karlin menutup pintu dan menguncinya, berjalan menuju dapur, menunjukkan kamar mandi kepada Kivan. "Nih, handuk."

"*Thanks*, Cat."

"Cat?"

"Kamu kayak kucingku dulu. Galak tapi perhatian."

Karlin memutar bola mata dan memilih pergi meninggalkan Kivan yang masuk ke dalam kamar mandi. Kivan tersenyum lebar sambil melepaskan pakaiannya. Dia

No Share/Sell/Barter/War

memang sengaja hujan-hujanan ke tempat ini.

Satu jam yang lalu. Kivan berjalan di tengah gerimis sementara Janu memayunginya.

"Akan hujan, sebaiknya kita pulang, Tuan. Wanita itu tidak bekerja hari ini."

"Aku tahu," sewot Kivan. Karena dia sudah bertanya tentang kehadiran Karlin pada salah satu preman yang dia bayar untuk memata-matai Karlin di sana.

No Share/Sell/Barter/War

"Lalu buat apa Tuan berjalan kaki menuju tempat wanita itu? Sudah gerimis."

"Kamu pergi saja, Nu."

Janu menatap sebal tuan mudanya itu. Mengurus Kivan dari kecil memang melelahkan. Anak bungsu Mahesa ini memang jarang membuat ulah, tetapi sekali berulah selalu di luar nalar.

"Apa gunanya mengejar-ngejar janda—" Janu tersungkur di aspal saat Kivan memukulnya dengan kuat. Belum cukup sampai di sana, Kivan menduduki Janu dan memukulnya lagi.

No Share/Sell/Barter/War

Janu pasrah menerima pukulan di tengah hujan yang mulai deras. "Saya minta maaf," ujarnya menyeka darah di bibirnya.

Kedua tangan Kivan mencengkeram leher Janu. "Sekali lagi aku dengar kamu bicara kasar tentangnya, kubunuh kamu."

"Tuan mau membunuh saya yang sudah menjaga Tuan selama dua puluh tahun demi perempuan yang baru Tuan kenal?"

"Kalau kamu banyak bicara, aku bisa saja melakukannya."

No Share/Sell/Barter/War

Kepala janu menempel pada aspal yang becek.

"Saya masih tidak mengerti—"

"Kamu tidak harus mengerti apa yang kulakukan." Kivan berdiri, mengulurkan tangan pada Janu yang segera menerimanya, membantu Janu berdiri. "Diam dan jangan banyak omong."

"Maafkan saya. Saya hanya sedikit heran dengan tindakan Tuan beberapa hari ini. Tuan baru mengenalnya."

"Lantas? Kalau aku suka, kamu mau apa?"

No Share/Sell/Barter/War

Janu menggeleng pelan. "Maafkan saya. Saya tidak akan bicara kasar tentangnya lagi."

"Pulang sana."

"Tapi ini hujan—"

"Justru karena hujan makanya kamu pulang."

"Lalu Tuan sendiri?"

Kivan menyeringai. "Aku akan menginap di tempatnya."

"Memangnya Tuan yakin dia akan kasih izin menginap?"

"Dia tidak akan tega menyuruhku pergi."

"Segitu yakinnya?"

No Share/Sell/Barter/War

Untuk ukuran wanita miskin yang bahkan makan mie instan sehari-hari sebagai penyambung hidup, wanita itu mau berbagi roti remuk dengannya, juga mau memberinya uang yang tidak berarti bagi Kivan tapi tentunya sangat berarti untuk Karlin, dan wanita itu tetap memberikannya pada Kivan. Wanita itu mungkin tidak memberi banyak, tapi jelas apa yang dia berikan adalah barang berharga untuknya. Kivan tersentuh oleh … apa yang wanita itu lakukan. Bahkan dalam keterbatasan dan kekurangannya, Karlin tetap memberikan sesuatu

No Share/Sell/Barter/War

kepada Kivan yang notabene adalah orang yang tidak dikenal. Bagi orang lain, hal seperti itu tidak membekas, tapi bagi Kivan, hal itu sangat membekas, wanita rapuh itu sejatinya orang yang baik dan penyayang. Dan Kivan membutuhkan seseorang yang seperti itu. Dia haus kasih sayang yang seperti itu.

"Aku yakin dia tidak akan mengusirku. Jadi pulanglah, jangan tunggu aku. Aku tidak akan pulang malam ini." Di bawah derasnya hujan, Kivan berjalan santai menuju kontrakan kecil. Janu menghela napas,

No Share/Sell/Barter/War

lagi-lagi dibuat geleng-geleng kepala. Tuan mudanya memiliki apartemen mewah dan juga rumah mewah sebagai tempat tinggal, mengapa malah ingin bermalam di kontrakan kecil dan sempit di daerah prostitusi?

"Dasar sinting," gumam Janu memungut payungnya dan berjalan pergi.

Sambil mandi, Kivan masih terus tersenyum, pria itu memakai handuk beraroma segar seperti aroma tubuh Karlin, membalut pinggangnya dengan handuk itu dan keluar dari kamar mandi.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin duduk di meja makan kecil menunggunya dengan segelas teh.

"Minum dulu."

Kivan berdiri di samping Karlin, meraih teh hangat itu dan menyesapnya perlahan.

Kivan menyesap teh hangatnya dengan santai, seolah tidak menyadari tatapan Karlin yang sejak tadi tertuju padanya. Atau mungkin dia tahu—dan sengaja membiarkannya. Handuk pink yang melilit di pinggangnya tampak kontras dengan tubuhnya

No Share/Sell/Barter/War

yang kokoh. Bahannya tipis, nyaris tidak cukup besar untuk menutupi tubuh Kivan yang berotot sempurna. Tetesan air masih jatuh dari helaian rambutnya yang basah, menelusuri kulit lehernya yang tegas, lalu turun melewati tulang selangkanya yang menonjol indah. Karlin mengikuti tetesan itu dengan pandangan yang semakin dalam, melihatnya jatuh ke dada bidang yang dipahat sempurna, lalu menyusuri kontur otot perutnya yang berbaris rapi. Setiap lekukan tubuh Kivan adalah perpaduan dari

No Share/Sell/Barter/War

kekuatan dan ketahanan, dibentuk oleh sesuatu yang lebih dari sekadar latihan fisik—sebuah hidup yang keras dan penuh luka. Bekas luka tersebar di sana-sini, beberapa samar, beberapa lebih jelas, menjadi bukti bisu dari masa lalunya yang tidak sepenuhnya bersih. Namun, bukannya merusak keindahan tubuh itu, luka-luka tersebut justru menambah daya tariknya. Seakan menunjukkan bahwa pria ini bukan hanya sekadar tampan—tapi juga berbahaya.

No Share/Sell/Barter/War

Kulitnya tampak begitu menggoda di bawah cahaya lampu. Otot-ototnya bergerak setiap kali ia menyesap teh, menunjukkan betapa kuatnya tubuh itu, Karlin menelan ludah, menyadari betapa lama dia sudah menatap tanpa berkedip.

Kivan menurunkan gelasnya, sudut bibirnya terangkat dalam senyum yang menyebalkan. Tatapannya penuh kesadaran, seolah tahu persis ke mana arah pandangan Karlin sejak tadi.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu bisa memotretnya kalau mau," ujarnya santai, suara rendahnya terdengar nyaris seperti godaan.

Karlin mengerjap cepat, napasnya tertahan sejenak. Ia buru-buru mengalihkan pandangan, berpura-pura tidak terpengaruh. "Jangan ge-er."

Kivan tertawa pelan, nada suaranya dalam dan memabukkan. "Sayang sekali, aku sudah terlanjur tahu."

Sial. Pria ini benar-benar terlalu berbahaya—dalam banyak hal.

No Share/Sell/Barter/War

EMPAT

"Kalau sudah minum, aku carikan baju. Tapi aku nggak punya baju yang muat untuk kamu."

Karlin bangkit dari kursi dan melangkah ke dalam kamar. Kivan mengikutinya. Kamar itu sederhana namun rapi. Kasurnya tipis dan ada di tengah-tengah ruangan, langsung menyentuh lantai. Ada lemari tua di sudut ruangan dan sebuah kaca yang besar di tengah-

No Share/Sell/Barter/War

tengah dinding. Karlin berdiri di depan lemari yang salah satu pintunya sudah hilang, mencari-cari sesuatu yang sekiranya bisa dipakai oleh Kivan. Suara kipas angin yang berisik memenuhi isi kamar.

Kivan menutup pintu kamar dan mendekati Karlin, duduk di tepi kasur wanita itu. Saat ia bersila, handuk itu nyaris menunjukkan seluruh paha berotot Kivan. Pria itu duduk dengan santai.

Karlin berhasil menemukan sebuah baju yang cukup besar—

No Share/Sell/Barter/War

meskipun tampaknya agak kekecilan di tubuh besar Kivan, ia menatap Kivan yang duduk di kasur, pria itu tersenyum santai, memamerkan tubuhnya yang kokoh dan handuk yang hampir terbuka sepenuhnya.

"Kamu ganti baju—Kivan!"

Tubuh Karlin menimpa tubuh Kivan saat pria itu menarik tangannya, membuatnya menindih pria itu dan Kivan segera membalik posisi hingga Karlin berada di bawahnya.

"Apa yang kamu lakukan?"

No Share/Sell/Barter/War

"Menurutmu?" Tangan Kivan menyentuh pinggang Karlin, menarik kaus wanita itu ke atas. Dan Karlin tidak mengenakan bra—karena tadinya wanita itu berniat untuk tidur dan lupa memakainya sewaktu Kivan datang—menariknya ke atas hingga menunjukkan sepasang payudara yang membusung, besar dan padat.

"Kamu mau apa?"

"Menurutmu, aku mau apa, Cat?" Kaos itu dengan mudah lolos dari tubuh Karlin. Mata yang selalu tampak sendu itu melotot, kedua

No Share/Sell/Barter/War

tangan Karlin menutupi payudaranya. “Aku sudah lihat tadi.” Tangan Kivan menjauhkan tangan itu dari payudara Karlin.

”Kalau kamu cuma mau seks, carilah—“

”Aku memang mau seks, tapi sama kamu.” Kedua tangan Karlin ditahan di atas kepala, wanita itu menatap lekat, harusnya Karlin memberi perlawanan, tapi cara Kivan menatap tubuhnya membuat Karlin tidak mampu melawan.

Setelah selama ini mendapatkan tatapan hina, Kivan menjadi satu-

No Share/Sell/Barter/War

satunya orang yang menatap tubuh Karlin dengan tatapan memuja, membuat dada Karlin membuncah oleh sesuatu yang membuatnya ingin menangis. Tatapan Kivan membuatnya merasa kembali menjadi wanita.

"Apa aku menakuti kamu, Cat?" Ibu jari Kivan menyeka air mata yang ada di sudut mata Karlin.

Karlin menggeleng, dia hanya merasa sesak oleh cara Kivan menatapnya. Dia tidak pernah dipuja seperti ini sebelumnya.

No Share/Sell/Barter/War

Meskipun niat Kivan hanya ingin seks darinya, namun pria itu tidak berpura-pura naif. Dia mengatakan maksudnya dengan terus terang.

"Maaf, aku pasti sudah—"

"Jangan," ucap Karlin dengan suara bergetar, menarik tangan Kivan lagi. "Lakukan saja."

Kivan menatapnya lekat.

"Aku …." Karlin menelan ludah susah payah. "Aku mau jadi wanita lagi. Lakukan. Aku mau kembali merasakan bagaimana rasanya—"

No Share/Sell/Barter/War

Bibir Karlin dibungkam oleh bibir Kivan. Ciuman pria itu kali ini tidak ragu-ragu, tidak terkendali. Kasar namun manis, liar namun nikmat. Kali ini Karlin membalas ciuman itu tanpa ragu, ia membuka bibirnya dan membiarkan lidah Kivan menguasai mulutnya. Erangannya terbenam di bibir pria itu. Tangan Kivan menyentuh salah satu payudaranya yang besar dan membusung, meremasnya dengan lembut. Karlin mengerang keras saat Kivan melepaskan ciumannya. Pria itu mencium lehernya dengan

No Share/Sell/Barter/War

rakus sementara jari Kivan mencubit puting payudara Karlin. Kedua mata Karlin menatap nanar pada langit-langit kamar yang kusam. Lidah Kivan menjilat lehernya, lalu mengisapnya dengan lembut.

Napas Karlin terengah-engah, ciuman pria itu kini berpindah pada tulang selangka, lalu turun ke bawah. Kivan menatapnya sejenak sebelum mengulum salah satu payudara Karlin dengan rakus.

"Ah …."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin mengerang keras, suaranya bercampur dengan suara berisik dari kipas angin yang berputar.

Hisapan mulut Kivan cukup kuat di payudaranya yang lembut, pria itu berpindah dari satu payudara ke payudara lain, mengisap, menjilat dan melumat putingnya tanpa ampun. Tangan pria itu tidak tinggal diam, meremas gundukan lembut itu dengan telapak tangannya yang besar.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin terengah-engah, membekap mulutnya dengan tangan namun tetap saja rintihan itu lolos dari bibirnya. Sementara pria itu terus mengisap payudaranya, tangan Kivan turun ke bawah dan menyentuh tepian celana pendek Karlin, menyentaknya agar terlepas.

Karlin terbaring dengan tubuh telanjang, dada yang bergerak turun karena terengah-engah dan kedua kaki yang terbuka. Mata Kivan menatapnya dengan lapar, wanita ini begitu indah, bahkan

No Share/Sell/Barter/War

tubuhnya begitu sempurna. Payudaranya yang besar membusung, pinggangnya berlekuk dan pangkal pahanya tampak menggoda. Kivan membawa salah satu kaki Karlin ke bahunya untuk dicium. Wanita itu menatap sayu, bibirnya terbuka sementara pipinya merona merah. Kivan tersenyum lebar, menciumi pergelangan kaki Karlin dari bawah, naik ke lutut, menuju paha.

"K—kamu bisa langsung—"

"Nggak, aku nggak mau." Kivan membungkuk, membuka

No Share/Sell/Barter/War

lebar kedua paha Karlin dan mencium paha bagian dalam. "Aku akan menikmati kamu sedikit demi sedikit."

"Ah!"

Ciuman Kivan mendarat di kewanitaan Karlin yang sudah basah, lidah pria itu terjulur untuk menjilat. Kivan membawa salah satu kaki Karlin ke bahunya dan mencium lebih jauh.

"K—kamu nggak usah—oh!" Karlin tersentak, satu jari Kivan memasuki tubuhnya begitu saja, jari-jari itu menyibak

No Share/Sell/Barter/War

kewanitaannya agar lidah Kivan bisa menggali lebih jauh lagi. "Van!" Tangan Karlin menahan tangan Kivan yang bergerak di kewanitaannya.

"Cat, nikmati saja." Kivan lalu masukkan satu jari lagi. Karlin benar-benar dibuat kewalahan sementara lidah dan jari Kivan bermain-main.

Handuk di tubuh Kivan tergeletak di samping pakaian Karlin. Pria itu masih terus menciumi Karlin, memasukinya dengan dua jari sekaligus,

No Share/Sell/Barter/War

mengacak-acak kewanitaannya yang semakin basah kuyup, suaranya yang becek bercampur erangan Karlin dan juga suara dari kipas angin.

"Van … *please* …."

Kivan mengumpat pelan, membuka kedua paha Karlin dan mulai menghunjam masuk.

"Ugh!" Apa itu? Mengapa besar sekali? Karlin dibuat tersentak sementara kedua kakinya terkangkang, Kivan berlutut dan sedang berusaha masuk ke tubuhnya. Karlin tidak pernah

No Share/Sell/Barter/War

dimasuki benda sebesar itu sebelumnya.

"Kenapa?" Kivan menatapnya.

Karlin menggeleng dengan wajah merah, menatap dinding di sampingnya.

"Mau aku berhenti?"

"Jangan," bisikan lemah itu membuat Kivan tersenyum.

"Kalau begitu lihat aku."

Karlin menatapnya sementara Kivan memasuki tubuhnya sampai sepenuhnya terbenam. Rasanya begitu mengganjal, besar dan penuh. Benda besar itu

No Share/Sell/Barter/War

memenuhinya sampai ke dalam. Karlin terbaring pasrah, kedua kakinya ditekuk sampai lututnya menekan payudara, kewanitaannya terlihat jelas dan sedang disumpal oleh kejantanan pria itu, sementara Kivan menatapnya dengan senyum puas.

"Boleh aku bergerak?"

Karlin menangguk.

Kivan mulai bergerak mengisi, memegangi kedua paha Karlin agar terus terbuka, pria itu membungkuk, mencium bibir

No Share/Sell/Barter/War

Karlin dan membawa kedua tangan itu memeluk bahu dan lehernya.

"Ah …." Karlin mengerang kuat, kejantanan itu mendesak keluar masuk dengan gerakan kuat, mengisinya hingga terasa begitu penuh. Cairan Karlin bahkan keluar lebih banyak, mengalir sampai ke bagian belakang tubuhnya.

"Kamu … enak banget, Kar." Kivan bergumam di leher Karlin, terus menghunjam, mendesak sekuat mungkin, menenggelamkan dirinya sampai ke pangkal.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin juga tidak pernah merasakan kenikmatan sebesar ini hingga kakinya gemetar. Kedua tangannya memeluk bahu Kivan yang lebar, pria itu menghunjam kuat-kuat.

"Van … p—pelan-pelan dulu. Aku … ah—aku nggak—"

Tapi pria itu malah mendesak semakin kuat ke tubuhnya, mengguncang tubuh Karlin dengan begitu hebat. Rasanya seperti dibelah menjadi dua, kewanitaannya yang kecil dimasuki dengan hebatnya.

No Share/Sell/Barter/War

Tangan Kivan meraih salah satu tangan Karlin dan menggenggamnya, meremas lembut tangan mungil itu, berbanding terbalik dengan kejantanannya yang masuk dengan kasar. Karlin diguncang sampai seluruh tubuhnya bergerak di atas kasur tipis itu.

"Aku—ah! Aku—ah!" Karlin mendapatkan pelepasan yang begitu hebat, kewanitaannya menjepit Kivan dengan kuat sementara Kivan menggeram.

No Share/Sell/Barter/War

Belum selesai Karlin bergetar, Kivan tiba-tiba menjauhkan tubuhnya, membuat wanita itu mengerang protes. Dengan senyuman miring, Kivan memeluk pinggang Karlin dan memutar tubuh itu hingga Karlin tengkurap. Pinggulnya ditarik ke atas dengan posisi menungging.

"Lihat itu." Telapak tangan Kivan memegangi leher Karlin hingga kini wanita itu bertumpu dengan lutut dan juga kedua tangannya. "Kamu lihat?"

No Share/Sell/Barter/War

Mata Karlin menatap ke depan, pada kaca besar yang menunjukkan apa yang mereka lakukan sekarang. Karlin tidak pernah tampak seliar ini, tubuhnya dalam posisi merangkak sementara Kivan berada di belakangnya. Pria itu memegangi pinggulnya dan memasukinya dengan kuat.

"Ah!" Karlin menatap dirinya sendiri di cermin itu, mulutnya terbuka, rambutnya kusut, kedua payudaranya menggantung dan berguncang seiring dengan hunjaman Kivan dari belakang.

No Share/Sell/Barter/War

Wajahnya tampak begitu bergairah. Melihat dirinya dalam posisi itu, entah mengapa Karlin malah semakin terangsang.

Kivan tersenyum menatapnya, mencium punggungnya dan kembali bergerak. Kini tubuh Karlin bergoyang-goyang, payudaranya ikut bergerak. Tanpa berpikir panjang, salah satu tangan Karlin meremas payudaranya sendiri, mencubit putingnya lalu meremasnya lagi.

No Share/Sell/Barter/War

"*Good*, Cat. Kamu tampak seksi melakukan itu," ucap Kivan menatapnya dari cermin.

Harusnya Karlin malu karena bersikap sejalang ini, tapi apa yang Kivan ucapan, cara pria itu menatapnya dari cermin, cara pria itu mencium punggungnya dengan lembut, membuat Karlin tidak peduli dengan rasa malu. Seiring Kivan memasukinya dari belakang, tangan Karlin meremas payudaranya sendiri.

"Ah!"

No Share/Sell/Barter/War

"Ya, Cat. Terus lakukan." Kivan memeluk pinggang wanita itu, mendesakkan pinggulnya lebih kasar. Karlin mengerang tanpa malu, meremas payudaranya seperti seorang pelacur, mencubit putingnya dengan ibu jari. Semakin kuat Kivan memasukinya, semakin kuat Karlin meremas payudaranya.

"Oh!" Karlin dibuat pening oleh sensasi nakal ini, dia terus menatap apa yang mereka lakukan dari cermin, lalu tiba-tiba Kivan menariknya agar ikut bersimpuh, punggung Karlin menempel di

No Share/Sell/Barter/War

dada Kivan, kedua kakinya terbuka hanya bertumpu pada lutut, mereka masih menyatu di bawah sana.

"Remas dengan kedua tangan," ucap Kivan menyadarkan tubuh Karlin ke tubuhnya.

Dengan tangan gemetar, Karlin meremas payudaranya sendiri dengan kedua tangan, apa yang dia lakukan menimbulkan senyum puas di wajah Kivan yang menatapnya dari cermin sementara mereka bisa melihat dengan jelas

No Share/Sell/Barter/War

kewanitaan Karlin dimasuki oleh kejantanan Kivan yang besar.

"Jangan berhenti, terus remas."

Kepala Karlin bersandar di bahu Kivan tapi matanya terus menatap cermin, apa yang dia lakukan sangat cabul tapi dia menikmati itu, kedua tangannya terus meremas payudaranya sendiri dan memainkan putingnya dengan jari sementara Kivan meraba perutnya dengan lembut, lalu turun ke bawah dan menyentuh klitorisnya.

No Share/Sell/Barter/War

"AH!" Karlin menjerit saat jari tengah Kivan menggesek klitorisnya yang basah. "A—aku nggak k—kuat lagi—"

"Terus, Cat, jangan berhenti." Dagu Kivan di bahu mungil itu sementara kejantanannya keluar masuk, jari tengahnya menggesek klitoris yang rasanya lebih sensitif atas sentuhan Kivan sementara tangan Karlin yang gemetar masih memainkan payudaranya sendiri. "Jangan berhenti," bisik Kivan sambil mencium bahunya.

No Share/Sell/Barter/War

Lutut Karlin gemetar, pria itu masih terus mendesak ke dalam tubuhnya sampai akhirnya Karlin menjerit dengan tangan meremas kuat payudaranya, pelepasannya membuat seluruh tubuhnya gemetar, klitorisnya berdenyut nikmat. Karlin menatap wajahnya yang mendapatkan kepuasan, wajah yang ia tidak tahu memiliki ekspresi seperti itu. Dia tidak pernah menatap ketelanjangannya dengan cara seliar ini.

Lalu Kivan kembali membaringkan Karlin yang sudah

No Share/Sell/Barter/War

mendapatkan puncaknya sebanyak dua kali, pria itu mengangkangkan kedua kakinya lalu kali ini menghunjam tanpa ragu. Tubuh Karlin terguncang-guncang hebat, kedua tangannya yang lemah memeluk bahu Kivan.

"Oh, God!" Kivan menggeram di leher Karlin, sepasang kaki wanita itu ditekuk ke atas dan ditahan dengan tangannya. "Kamu nikmat banget." Kivan mendesah kuat-kuat dan gemetar dengan memeluk tubuh Karlin erat-erat.

No Share/Sell/Barter/War

Tubuh mereka melebur menjadi satu, Karlin mendapatkan orgasme ketiga bersamaan dengan pelepasan yang Kivan dapatkan. Keduanya masih berpelukan, posisi Karlin tampak memalukan dari cermin, kedua kaki mengangkang sementara Kivan memeluknya dengan erat, namun tidak ada waktu untuk merasa malu karena kini Karlin sedang menikmati kepuasannya.

Matanya berpendar menatap langit-langit kamar, kedua tangannya masih memeluk bahu

No Share/Sell/Barter/War

Kivan dan bibirnya menempel di bahu itu.

Mengapa dirinya bisa dibuat luluh lantak oleh seorang pemuda yang baru dikenalnya?

Karlin tidak mengerti dengan apa yang terjadi, tapi dia tidak menyesal. Sungguh, Karlin benar-benar menikmati ini. Ini pertama kalinya dia mendapatkan puncak sebanyak tiga kali dalam satu permainan, ini pertama kali dia dibuat pasrah dan melakukan hal gila dengan meremas payudaranya sendiri di depan cermin, menonton

No Share/Sell/Barter/War

hal cabul yang mereka lakukan bersama, dan ini pertama kali Karlin merasa bahwa … dia adalah wanita seutuhnya.

"Kamu baik-baik saja?" Suara Kivan berbisik pelan di lehernya.

"Aku … masih terbang di awan," jawabnya pelan.

Kivan tersenyum di leher itu, senyum penuh kepuasan.

No Share/Sell/Barter/War

LIMA

Napas keduanya sudah kembali teratur tapi posisi mereka saat ini belum berubah.

“Pegal,” ucap Karlin pelan.

”Apa?”

”Kakiku yang terbuka, pegal.”

Kivan menatap ke bawah, pada bagian tubuh mereka yang masih menyatu, perlahan pria itu mencabut dirinya lalu menurunkan

No Share/Sell/Barter/War

kedua kaki Karlin ke bawah, wanita itu mendesah pelan karena lega.

Hujan masih turun begitu deras saat Kivan membaringkan diri di samping Karlin, kasur sempit ini memang cukup untuk menampung mereka berdua, tetapi membuat mereka tidak bisa bergerak banyak. Tangan Karlin menarik selimut sampai ke dada.

"Apa?" Karlin tiba-tiba menoleh pada Kivan.

"Memangnya ada apa?" Kivan menatap polos, berpura-pura tidak

No Share/Sell/Barter/War

mengerti apa maksud pertanyaan Karlin.

"Kenapa kamu ngeliatin aku terus?"

"Aku suka tubuh kamu." Menegaskan maksudnya, tangan Kivan menarik pinggang Karlin merapat ke tubuhnya, tidak dia sangka dibalik seragam lusuh pelayan kafe dan pelayan bar di tempat karaoke, Karlin menyimpan tubuh yang berlekuk indah, padat di tempat yang pas, telapak tangan Kivan menangkup payudara besar itu, memenuhi tangannya. Memang

No Share/Sell/Barter/War

sejak awal terlihat payudara Karlin jauh lebih besar daripada payudara perempuan lainnya. Tangan itu meremas dengan nakal dan membuat Karlin mengerang pelan.

"Mau lagi?" bisik Kivan di lehernya. "Aku masih sanggup melakukannya berkali-kali, sebanyak yang kamu mau."

"Nggak, pinggangku sakit."

Kivan tersenyum kecil, mengusap lekuk pinggang Karlin dengan telapak tangannya yang lain, sementara yang satu lagi tidak berhenti meremas.

No Share/Sell/Barter/War

"Tidur." Karlin berbaring miring, tapi sedetik kemudian dia menyesal karena hal itu membuat bokongnya menempel di kejantanan Kivan yang bahkan dalam ukuran normal saja terasa besar. Pria itu malah dengan sengaja menyelipkan kejantanannya di belahan bokong Karlin. "A—apa yang kamu—ugh!" Karlin meremas ujung selimut dengan kedua tangan, Kivan sengaja menggesekkan batangnya yang kembali keras ke belahan bokong Karlin yang basah. Sperma

No Share/Sell/Barter/War

Kivan yang mengalir keluar dari kewanitaan itu mengenai bokong Karlin hingga membuatnya licin. Pria licik itu malah sengaja terus menggesekkan dirinya seperti seekor kucing. "A—aku bilang kamu harus—ah … Kivan, berhenti."

"Aku cuma menggesekkan sedikit," bisik Kivan di leher Karlin. Kini kejantanan itu diselipkan ke belahan kewanitaan Karlin, Kivan terus menggesek organ mereka hingga cairan Karlin melumuri kejantanannya.

No Share/Sell/Barter/War

"S—sudah, *stop*. Kamu harus tidur—ah … aku b—bilang su … sudah."

Kivan sedikit kasihan pada Karlin yang terbata-bata seperti ini, tapi sayangnya hal itu malah membuatnya semakin terangsang, tangan Kivan menyelinap ke depan, menarik tubuh Karlin agar punggung wanita itu menempel di dadanya, mereka berbaring miring tanpa jarak, dengan santainya telapak tangan besar itu meremas kedua payudara Karlin sekaligus.

No Share/Sell/Barter/War

Mulut Karlin terbuka, erangannya lolos begitu saja bersaing dengan suara kipas angin, Kivan terus melakukan remasan-remasan yang merangsang saraf Karlin, menggugah gairahnya dan melecut segala hasrat terpendam yang dia kubur selama ini.

"Mau aku berhenti?"

Karlin tidak menjawab meskipun mulutnya terbuka.

"Karlin?"

"Ah …."

Tangan Kivan naik ke atas, menyentuh leher Karlin,

No Share/Sell/Barter/War

membuatnya mendongak sementara Kivan mencium tengkuknya, lalu pria itu memasukkan jari telunjuknya ke mulut Karlin, merasai lidah wanita itu dengan jarinya, secara otomatis Karlin mengisap jari telunjuk Kivan, hal itu membuat Kivan memasukkan satu jari lagi. Jari telunjuk dan jari tengah pria itu yang panjang kini berada di dalam mulut Karlin, bermain dengan lidah hangat wanita mungil ini.

Semakin Karlin mengisap kedua jarinya, semakin Kivan

No Share/Sell/Barter/War

merasa terangsang. Gesekan-gesekan organ bawah mereka kini benar-benar licin oleh cairan Karlin sendiri bercampur dengan sperma yang Kivan semburkan di dalam tubuh wanita itu. Batang itu menggesek lebih kuat, membuat Karlin mengerang dan mengisap jari Kivan lebih rakus.

Sial, bagaimana bisa Kivan yang selama ini tidak terlalu aktif dalam kegiatan seks bisa merasa terangsang hebat oleh tubuh hangat yang menempel ke tubuhnya ini? Bahkan bokong Karlin kini ikut

No Share/Sell/Barter/War

bergerak, mendesak nakal ke pangkal paha Kivan.

Kivan menarik dua jarinya yang basah, lidah Karlin ikut terjulur ke luar mengejar jari itu. Kivan membalik tubuh Karlin agar telentang, pria itu bangkit duduk, bersimpuh di samping Karlin yang terengah-engah. Dengan senyum nakal, pria itu mengangkangi dada Karlin hingga kini kejantanannya berada tepat di depan wajah wanita itu.

"Buka mulut kamu."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menatap dengan mata sayu namun tetap membuka mulutnya.

Kivan mengarahkan kejantanannya ke mulut itu dan membuat Karlin tersedak saat pria itu mendorongnya masuk. Kedua tangan Karlin memegangi paha kekar Kivan sementara pria itu menggerakkan pinggulnya hingga kejantanannya keluar masuk mulut Karlin yang terbaring pasrah. Kivan mendesakkan miliknya dan hampir membuat Karlin tersedak karena mencapai tenggorokan, pria itu

No Share/Sell/Barter/War

mengumpat, hampir tidak bisa menguasai diri sementara wanita itu mengulumnya. Tanpa memberi aba-aba, Kivan menarik diri, memberi Karlin waktu untuk bernapas, namun hanya terjeda beberapa detik sebelum Kivan mengangkat kedua kaki Karlin ke bahunya lalu mendesak masuk dengan kuat.

"Ugh!" Karlin meremas sprei dengan kedua tangan, pria itu bersimpuh dan bertumpu dengan lutut sambil memasuki Karlin yang pinggulnya terangkat ke atas,

No Share/Sell/Barter/War

kedua kakinya di bahu Kivan dan pria itu lalu membuka lebar kakinya, memegangi kaki itu dengan masing-masing tangan. "K—kamu …." Karlin tak dapat bicara dengan baik, menatap kakinya yang diangkat lurus, terbuka lebar sementara pria itu memegangi betisnya. Posisi ini membuat pinggulnya terangkat lebih tinggi.

Wanita cantik di depannya merona sampai ke ujung kaki, wajah itu merah padam, rambut kusutnya tergerai liar di atas bantal

No Share/Sell/Barter/War

tipis, Kivan tersenyum miring, menunduk untuk menatap tubuh mereka yang menyatu, pria itu membuka kaki Karlin lebih lebar dan mendesak kian kuat. Sambil terus menghunjam, bibir Kivan mencium lutut Karlin, menggigitnya pelan lalu mengisapnya, di bawah sana, kejantanannya keluar masuk dengan mudah, cairan Karlin membanjir sampai ke belakang, pinggulnya tak menyentuh kasur, semakin kuat Kivan menghentak,

No Share/Sell/Barter/War

semakin tinggi Kivan mengangkat kedua kaki itu ke atas.

Napasnya hanya tinggal satu-satu saat pria di depannya tersenyum puas, melihat Karlin begitu pasrah menerima hunjaman demi hunjaman kuat, menerima tubuhnya dimainkan sesuka hati, wanita itu menoleh ke samping, apa yang dia lihat di cermin seharusnya membuatnya malu. Wanita di cermin itu terkangkang dengan kedua kaki ditarik ke atas, seharusnya Karlin menarik kakinya, tetapi melihat kejantanan

No Share/Sell/Barter/War

Kivan yang keluar masuk tubuhnya, Karlin malah mengerang lebih keras.

Apakah dia sejalang ini? Mengapa Karlin baru tahu bahwa posisi bercinta bisa seperti ini? Mengapa dia merasa posisi nakal ini membuatnya semakin ingin merasakan nikmat lebih banyak lagi?

"Suka dengan yang kamu lihat?"

"A—aku …." Karlin menatap pria itu, rasa malunya mungkin sudah tidak berguna lagi.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan sedikit membungkuk hingga kedua kaki Karlin bertumpu pada bahu pria itu.

"Aku yakin belum pernah ada pria yang membuat kamu seperti ini."

Meskipun itu benar. Karlin tidak mau mengakuinya terang-terangan. Dia tidak mau senyum pongah di wajah itu bertambah lebar.

Kivan terus memasukinya dengan kuat, brutal dan kasar. Karlin dibuat menjerit untuk yang kesekian kali saat mendapatkan

No Share/Sell/Barter/War

pelepasan dan pria itu menghunjam dalam-dalam saat mendapatkan puncaknya.

"S—sudah …." Karlin sudah tidak berdaya lagi. "Aku udah … nggak kuat lagi."

"Aku masih kuat."

"Aku udah nggak kuat, Kivan," ucapnya dengan nada memohon. Kewanitaannya terasa bengkak, benda besar itu masih menyumpalnya meskipun sudah mendapatkan puncak, seharusnya batang keras itu mengecil, kan?

No Share/Sell/Barter/War

Tetapi mengapa rasanya masih begitu besar?

Kivan menarik diri, kemudian berbaring di samping Karlin yang terbaring tak berdaya, napas wanita itu terengah-engah, tubuhnya hampir seperti mati rasa karena lelah.

"Baru dua kali permainan, Kar."

Dua permainan dan lima kali klimaks. Karlin tidak pernah mendapatkan orgasme sebanyak itu dalam satu malam. Kakinya saja sudah terasa seperti agar-agar,

No Share/Sell/Barter/War

tulangnya dilolosi sampai ke punggung.

"Aku capek," mata Karlin mulai meredup, rasa kantuk yang hebat menghampiri dengan cepat. "Capek banget."

Kivan menarik selimut tipis itu untuk menutupi tubuh mereka berdua, tangannya membawa kepala Karlin ke atas lengannya, kemudian dia memeluk tubuh telanjang itu di dalam selimut, Karlin jatuh tertidur begitu saja.

Kivan tersenyum menatap wajah yang masih menyisakan rona

No Share/Sell/Barter/War

merah di wajahnya, pria itu ikut memejamkan mata sementara hujan masih belum kunjung reda.

Karlin bangun dengan perasaan linglung, ringan dan puas. Tubuhnya letih sampai ke ubun-ubun, matanya yang masih berat mencoba untuk terbuka, suara dari kipas angin semakin berisik saja, tapi suara itu tidak mengganggu tidur pria di sebelahnya. Bergerak pelan karena takut membangunkan pria buas di sampingnya, Karlin memiringkan tubuh menghadap Kivan. *Bagaimana pemuda berusia dua*

No Share/Sell/Barter/War

puluh satu tahun ini berhasil membuatnya tidak berdaya seperti tadi malam? pikir Karlin. Bahkan mantan suaminya tidak pernah membuat Karlin terguncang sehebat itu, apa anak muda memang memiliki stamina yang luar biasa?

"Kalau kamu memandangi aku seperti itu, takutnya nanti kamu suka sama aku," ucap Kivan serak dengan suara mengantuk tapi tidak membuka matanya.

Karlin berdecak. "Kalau sudah bangun, sana pulang."

No Share/Sell/Barter/War

”Nggak mau.” Tangan Kivan menarik tubuh Karlin merapat ke tubuhnya. Pria itu menenggelamkan wajahnya di payudara Karlin, mengecup dan mengisap payudara itu dengan rakus.

”Kivan, aku nggak mau sekarang—“

“Aku cuma cium payudara kamu,” bisik Kivan mengulum puncak payudara Karlin yang menegang.

Karlin menahan napas, bahkan kewanitaannya masih terasa

No Share/Sell/Barter/War

terganjal sesuatu yang besar meskipun tidak ada yang menyumpalnya, Karlin bisa merasakan batang keras milik Kivan menusuk perutnya.

"Aku suka banget dipeluk begini," suara pria itu terdengar manja.

Tanpa sadar Karlin tersenyum, dengan tubuh yang sebesar ini, pria ini malah bersikap manja padanya.

"'Kamu nggak malu sama badan sebesar ini?"

"Ukuran badan nggak ada hubungannya."

No Share/Sell/Barter/War

"Badan kamu besar, nggak cocok manja-manjaan kayak gini."

"Aku suka dimanja." Karena Kivan haus perhatian dan kasih sayang, dia haus akan bermanja-manja pada seseorang, hal yang sejak kecil tidak dia dapatkan hingga Kivan terobsesi pada perhatian orang lain. Semakin seseorang perhatian padanya, semakin Kivan akan bergantung dan menginginkan lebih banyak.

Tangan Karlin bergerak mengusap bahu Kivan, lalu masuk ke helaian rambut pria itu,

No Share/Sell/Barter/War

membelainya bahkan tanpa Karlin menyadari tindakannya. Itu hanya sebuah gerakan refleks karena Karlin dulu sering melakukan hal itu kepada seseorang.

Sementara Kivan, apa yang Karlin lakukan malah membuatnya memeluk pinggang wanita itu lebih erat, menenggelamkan wajah itu di payudara besar dan lembut itu lebih dalam.

"Kivan? Aku harus pergi bekerja, kamu nggak kuliah?"

No Share/Sell/Barter/War

”Nanti, belai kepala aku lebih lama,” pinta Kivan. Dia suka dibelai seperti ini.

Karlin menunduk untuk menatap puncak kepala pria yang menempel bagai parasit ke tubuhnya. Karlin berpikir bahwa sifat manja Kivan mungkin karena pria itu memang masih kecil—meskipun tubuhnya berkata sebaliknya, tapi tetap saja, Karlin beranggapan pemuda dua puluh satu tahun ini memang belum dewasa secara umur.

“Kamu kayak anak kecil.”

No Share/Sell/Barter/War

"Aku versi anak kecil nggak pernah dapatkan usapan di kepala."

Gerakan tangan Karlin terhenti.

"Kepalaku nggak pernah diusap kayak gini, jadi aku suka kalau kamu usap-usap begitu."

"Kamu bukan anak kecil lagi."

Tapi jiwa Kivan terperangkap dalam masa kecil yang terasa kering, jiwa yang begitu kehausan oleh kasih sayang, jiwa yang membuat Kivan terobsesi pada perhatian—sekecil apa pun perhatian itu.

No Share/Sell/Barter/War

"Anggap saja aku anak kecil kamu."

"Tubuh kamu nggak kecil lagi," apalagi bagian yang memasuki Karlin berkali-kali, sangat jauh dari kata kecil.

"Aku nggak bisa berbuat apa-apa dengan ukuran tubuh aku." Bibir Kivan menjilat gundukan kenyal di depan hidungnya. "Aku mau diusap kayak gini setiap hari."

"Kita baru kenal beberapa hari tapi kamu sudah minta banyak hal sama aku. Kamu lupa kalau aku ini tante-tante?"

No Share/Sell/Barter/War

"Sudah aku bilang, selera aku memang tante-tante."

Lagi-lagi Karlin berdecak. "Sudah sana, aku mau mandi. Astaga! Aku belum cuci pakaian basah kamu!" Karlin dengan panik hendak bangkit duduk tapi Kivan menahan tubuhnya.

"Jangan pergi dulu."

"Kamu nggak punya baju, baju kamu masih diember, masih basah."

"Aku nggak apa-apa nggak pakai baju."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menghela napas, pemuda ini memang suka seenaknya, tetapi mengapa dia mau-mau saja patuh atas perintah bocah ini?

"Kaaar …." Kivan mulai memanggil dengan rengekan pelan.

"Kar, Kar, umurku jauh di atas kamu."

"Aku nggak mau panggil Mbak."

"Kakak."

"Nggak juga."

"Tante."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan tertawa pelan di antara payudara Karlin. "Apalagi itu. Kar aja."

"Memangnya aku teman kamu?"

"Kamu punya aku."

"Aku bukan punya siapa—"

"Kamu punya aku," ucap Kivan posesif. Perhatian Karlin mulai hari ini hanya punya Kivan, usapan lembut di kepala oleh tangan Karlin hanya milik Kivan, Kivan tidak mau berbagi perhatian Karlin kepada siapa pun. Karlin miliknya.

No Share/Sell/Barter/War

"Lepasin aku. Aku mandi sekalian cuci baju kamu."

"Nggak."

"Jangan kayak anak kecil, deh. Kamu sudah gede."

"Kamu puk puk dulu kepala aku."

"Kayak anak kucing," sungut Karlin tapi tetap menepuk-nepuk puncak kepala Kivan dengan tangannya. "Udah?"

"Belum, coba belai-belai juga."

"Kamu aneh banget."

"Nggak, kok. Aku suka digituin."

No Share/Sell/Barter/War

Salah satu tangan Karlin menepuk-nepuk puncak kepala Kivan, tangan yang lain membelai-belai tengkuk pria itu. Kivan tersenyum dengan mata terpejam di dada Karlin, alih-alih puas, dia malah semakin ingin mendapatkan kedua hal itu seharian.

"Aku bakal telat kalau kamu nggak lepasin aku sekarang. Aku nggak mau dipecat. Nyari kerja itu susah."

Tapi Kivan masih mau mendapatkan belaian itu.

No Share/Sell/Barter/War

Suara nyaring dari perut keduanya membuat Kivan dan Karlin terdiam, lalu sama-sama tertawa geli.

"Kamu lapar?"

"Iya."

"Lepasin aku, aku bakal masakin mie buat kamu. Kayaknya masih ada sisa mie instan dua bungkus."

"Oke." Kivan mengalah dan melepaskan tubuh itu. Karlin meraih pakaian dan memakainya, sambil menyanggul rambutnya ke atas, dia berjalan menuju lemari,

No Share/Sell/Barter/War

mencari-cari celana yang sekiranya bisa Kivan pakai, untungnya dia punya celana piyama dengan ukuran *bigsize*.

"Ini muat, nggak?"

"Kekecilan, tapi bisa dipake." Kivan berdiri dengan tubuh telanjangnya. Karlin terbelalak melihat kejantanan pria itu mengacung keras, buru-buru wanita itu berpaling dan menyerahkan celana itu kepada Kivan.

Kivan memakainya, memang muat, tapi kecil dan singkat.

No Share/Sell/Barter/War

"Daripada nggak pake celana," ujar Karlin lalu keluar dari kamar. Pria itu mengekorinya bagai anak anjing. Karlin mencuci wajah sementara Kivan duduk di kursi kayu, menunggu Karlin membuatkan mie instan untuknya.

Sambil memandangi wanita itu, Kivan menunggu dengan sabar, tangannya menopang kepala, tersenyum saat melihat bokong sintal itu bergerak hilir mudik di depannya.

"Nih." Karlin menaruh dua mangkuk mie instan. Dia

No Share/Sell/Barter/War

menyerahkan sendok kepada pria itu dan duduk di samping Kivan. Keduanya makan dalam diam. Hanya butuh waktu sebentar untuk Kivan mengosongkan mangkuknya. “Masih mau?” Karlin menatap iba pada pria kelaparan di depannya. Apa selama ini Kivan tidak cukup makan hingga selalu tampak seperti orang kelaparan di matanya? Tapi tubuhnya yang tinggi dan besar menandakan Kivan mendapatkan cukup makanan selama ini.

No Share/Sell/Barter/War

”Makan aja, kamu pasti lapar.” Tapi Kivan menatap penuh harap pada mangkuk Karlin yang masih penuh.

Wanita itu tersenyum geli, di matanya, Kivan benar-benar tampak seperti pria kelaparan. ”Aku udah kenyang. Buat kamu aja. Aku mandi dulu sekalian nyuci pakaian kamu. Kamu habisin aja.”

Karlin berdiri tapi dia menoleh saat Kivan menarik tangannya, wanita itu hanya menatap bingung saat Kivan membawa tangannya ke kepala pria itu.

No Share/Sell/Barter/War

"'Usap kepala aku."

Ucapan itu membuat Karlin tertawa. Kali ini dengan senang hati Karlin mengusap kepala Kivan.

"Makan yang banyak biar cepat besar."

Kivan tersenyum lebar, hatinya sangat senang karena perhatian manis itu.

Namun Karlin tidak tahu bahwa apa yang dia lakukan malah semakin menumbuhkan obsesi di diri Kivan untuk memiliki perhatian itu seutuhnya. Karlin tidak tahu apa yang sedang dia

No Share/Sell/Barter/War

hadapi, dia pikir pemuda miskin ini hanyalah anak kuliah biasa, wajah Kivan yang tampan namun tampak seperti anak anjing lucu membuat Karlin terdorong untuk memanjakannya, atau sebenarnya dia rindu memanjakan seseorang seperti dulu. Di mata Karlin, Kivan adalah anak anjing dengan dua kuping lucu di atas kepalanya.

Tapi Karlin tidak menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang pria yang begitu terobsesi pada sentuhan lembut dan kasih sayang. Karlin tidak akan

No Share/Sell/Barter/War

pernah tahu bahwa Kivan yang selama ini selalu mendapatkan didikan keras dari eyangnya, begitu haus akan perlakuan lembut. Itu yang membuat Kivan selalu mengganggu kakak-kakak iparnya karena mereka memberikan perhatian yang Kivan butuhkan, tapi dia tahu bahwa perhatian mereka terbagi untuk suami mereka, sementara Kivan yang kehausan mulai mencari-cari perhatian lain di luar sana.

Perhatian yang diberikan Karlin dengan memberikan sebungkus roti

No Share/Sell/Barter/War

remuk dan juga uang lusuh malah membuat Kivan menjadikan Karlin target obsesinya. Sayang sekali, sikap baik Karlin malah membuat Kivan mulai terobsesi padanya.

Hanya gara-gara sebungkus roti yang hancur, Karlin harus berhadapan dengan seorang pria yang akan melakukan segala cara untuk memilikinya.

No Share/Sell/Barter/War

ENAM

"Yakin pakai baju ini?"

"Iya."

Karlin menyembunyikan tawa melihat Kivan dengan baju kaos dan celana piyama kekecilan meskipun dua-duanya sudah berukuran *bigsize*.

"Nggak malu naik angkot dengan pakaian begitu?"

"Nggak apa-apa."

No Share/Sell/Barter/War

Dalam hati Kivan tertawa, apa itu angkot? Janu sudah menunggunya di mobil yang terparkir tidak jauh dari kontrakan ini, Kivan hanya perlu berjalan ke sana. Lagipula, tidak akan ada yang memperhatikan dia dengan pakaian ini, bahkan di daerah prostitusi ini, wanita atau pria telanjang berjalan di dalam gang tidak lagi sebuah kejutan.

"Aku pergi dulu, nanti aku jemput kamu ke tempat kerja."

Kivan mendekati Karlin, menarik tengkuk wanita itu agar

No Share/Sell/Barter/War

mendongak dan melumat bibirnya. Karlin sedikit terkejut tapi membiarkan, jika Kivan obsesi pada perhatian, maka Karlin merindukan sebuah sentuhan. Setelah ciuman itu terlepas, Kivan keluar dari rumah Karlin. Pria itu berjalan cepat menuju mobil yang sedikit tersembunyi di luar gang, pria itu masuk dan duduk di sana.

Janu menoleh ke belakang, menatap heran pakaian Kivan sekarang.

"Mengapa Tuan tidak beritahu kalau membutuhkan pakaian?"

No Share/Sell/Barter/War

"Aku tidak telanjang," ucap Kivan bersandar di mobil. Pria itu tersenyum puas. "Ayo pulang."

Janu mulai mengendarai mobil menuju apartemen Kivan.

"Jadi wanita itu bersedia menampung Anda malam tadi?"

"Namanya Karlin, bukan wanita itu."

"Maksud saya, jadi Nona Karlin bersedia mengizinkan Anda menginap?"

"Ya." Lagi-lagi pria itu tersenyum. "Dia bahkan memasakkan makanan untukku."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan tidak pernah makan mie instan sebelumnya, dan ternyata rasanya enak sekali, apalagi ada telur di dalamnya.

"Saya lihat semuanya berjalan lancar."

"Tentu." Kivan tidak bisa berhenti tersenyum. "Masih ingat yang aku bilang waktu itu, Nu?"

"Tentang saya yang harus tutup mulut dan tidak boleh mengatakan hal ini kepada siapa pun?"

"Ya, atau aku akan membunuhmu."

"Saya masih ingat."

No Share/Sell/Barter/War

"Bagus. Kalau rahasia ini bocor, aku akan membuat keluargamu mengadakan acara pemakaman di hari yang sama rahasia ini terungkap."

"Saya akan selalu ingat janji saya."

Janu sudah menjaga Kivan dua puluh tahun lamanya, sudah sangat mengenal karakter dari masing-masing anak-anak Mahesa. Yang paling tua memiliki karakter keras dan tidak segan-segan menunjukkan kekejaman, Abhimanyu adalah seorang

No Share/Sell/Barter/War

pembunuh berdarah dingin, anak kedua pintar memanipulasi, Jagar sangat ahli dalam hal itu, satu-satunya anak perempuan Mahesa memiliki karakter yang angkuh dan tidak kalah keras, sementara si bungsu? Semua orang berpikir si bungsu yang paling baik dan punya hati, padahal sejatinya si bungsu ini diam-diam juga sama kejamnya hanya saja cukup pandai menyembunyikan taringnya, si bungsu ini tidak kalah berbahaya, dan si bungsu ini memiliki obsesi aneh terhadap sesuatu. Si bungsu

No Share/Sell/Barter/War

yang manja tapi diam-diam licik dengan segala cara.

"Apa yang membuat Anda terobsesi dengan Nona Karlin?" Janu bertanya sambil mengemudi dengan santai.

"Dia memiliki apa yang aku inginkan."

"Perhatian?"

"Ya."

"Anda bisa mencari—"

"Dia memberikan yang lebih banyak dari yang bisa diberikan wanita lain."

Janu menghela napas pelan.

No Share/Sell/Barter/War

"Wanita lain hanya menatapku sebagai Mahesa, mereka memberiku perhatian hanya karena menginginkan sesuatu. Sementara Karlin?" Kivan tersenyum, bahkan wanita itu menyangka Kivan adalah seorang mahasiswa miskin yang selalu tampak kelaparan. "Dia tidak tahu aku seorang Mahesa, dan aku suka menjadi apa adanya di depannya."

"Suatu saat dia akan tahu."

"Aku akan menyembunyikannya selama mungkin."

No Share/Sell/Barter/War

”Lalu bagaimana kalau akhirnya dia tahu?”

“Akan aku pikirkan nanti. Selama rahasia ini bisa terjaga, akan aku manfaatkan sebaik-baiknya.”

Kini, Janu mulai kasihan kepada wanita miskin itu, apa pun yang wanita itu lakukan hingga membuat Kivan menjadikannya target obsesi, suatu saat wanita itu akan menyesalinya. Benar yang orang bilang, tidak baik terlalu baik kepada orang asing, karena bisa saja hal itu akan menjadi awal malapetaka.

No Share/Sell/Barter/War

Sebungkus roti, dibalas dengan obsesi.

"Mas dengar kamu sering terlihat di kawasan hitam." Kivan yang sedang bekerja mengangkat wajah menatap Abhimanyu yang masuk ke ruangannya. "Ada perlu apa kamu ke sana?"

"Bermain," jawabnya singkat.

"Sesuatu menarik perhatian kamu di tempat itu?"

Kivan memicing tajam. "Mas mata-matai aku?"

Abhimanyu menggeleng. "Tidak, anak buah Mas memberi

No Share/Sell/Barter/War

laporan kalau kamu sering terlihat di depan sebuah gedung karaoke."

"Aku cuma mencari hiburan."

"Tumben kamu mencari hiburan di tempat kumuh."

"Mungkin aku bosan dengan hiburan di tempat lain."

"Di sana cukup berbahaya, ada sebuah sindikat yang menguasai wilayah itu, sebisa mungkin jangan sampai mereka tahu kalau kamu Mahesa."

"Mas nggak perlu khawatir—"

"Bagaimana bisa Mas nggak khawatir? Kamu bermain-main di

No Share/Sell/Barter/War

sarang penyamun tanpa penjagaan."

"Ada Janu—"

"Dia sendiri, sementara mereka? Mana lawan, mana kawan, tidak bisa ditebak. Kalau mereka tahu kamu Mahesa dan terlibat dengan Zahid, mereka tidak akan membiarkan kamu lolos meskipun kamu tidak membuat kesalahan. Hanya mendengar nama Mahesa atau Zahid saja, mereka sudah pasti berniat membunuh. Sebisa mungkin tutupi identitas kamu

No Share/Sell/Barter/War

selama kamu 'main-main' di tempat itu."

"Aku tahu, *thanks* sudah khawatir."

"Kalau ada masalah, segera kasih tahu Mas."

"Aku bukan bocah," gerutu Kivan.

Abhimanyu tersenyum, mengacak rambut Kivan. Bagi kakak sulungnya, si bungsu ini tetaplah bayi di matanya, meskipun tinggi tubuh mereka sudah setara.

Sama seperti malam-malam sebelumnya, Kivan bersandar di

No Share/Sell/Barter/War

tiang bangunan, menunggu Karlin keluar. Saat melihatnya, Kivan tersenyum lebar dan senyumnya dibalas oleh wanita itu, meskipun hanya sebuah senyum tipis yang dibalut kekhawatiran.

"Berapa kali aku bilang kalau kamu nggak usah tunggu aku di sini? Ini kawasan berbahaya, kamu harusnya nggak usah sering-sering ke sini. Kenapa kamu susah banget dikasih tahu?"

"Nggak ada yang gangguin aku," jawab Kivan mengambil alih

No Share/Sell/Barter/War

tas di bahu Karlin. Mereka berjalan menjauhi tempat ramai itu.

"Iya, sekarang memang nggak ada yang ganggu, tunggu aja salah satu preman di sini usil dan menjadikan kamu target permainan mereka. Mereka bakal gangguin kamu."

"Kamu terlalu banyak khawatir pada hal yang belum tentu terjadi, Karlin."

Karlin menoleh, menghela napas panjang. "Gimana aku nggak khawatir? Kamu di sini karena aku.

No Share/Sell/Barter/War

Sebagai orang dewasa, harusnya aku jagain kamu."

"Tapi bukan kewajiban kamu jagain aku."

Kivan dan Karlin baru melangkah tidak sampai seratus meter ketika tiba-tiba Karlin berhenti. Langkahnya terhenti mendadak, tubuhnya menegang. Mata bulatnya membesar, dipenuhi ketakutan. Kivan menoleh, hendak bertanya, tapi saat mengikuti arah pandangan Karlin, ia langsung mengerti.

No Share/Sell/Barter/War

Tiga pria bertubuh besar berdiri di depan mereka, menghadang langkah mereka dengan postur mengintimidasi. Wajah mereka keras, sorot mata tajam, dan cara mereka menatap Karlin membuat rahang Kivan mengatup rapat.

Preman. Tidak, lebih dari itu. Sepertinya mereka *debt collector*. Salah satu pria melangkah lebih dekat, matanya langsung tertuju pada Karlin, sementara dua lainnya berdiri di belakang, menunggu seperti serigala yang mengincar mangsa.

No Share/Sell/Barter/War

"Bayar hutang lo!"

Karlin tak bergerak, nyaris membatu di tempatnya. Tanpa berpikir panjang, Kivan langsung menarik Karlin ke belakang tubuhnya, menyembunyikannya dari tatapan preman-preman itu. Ia bisa merasakan tubuh wanita itu yang sedikit gemetar di balik punggungnya.

Kivan memicingkan mata, rahangnya mengeras. "Minggir." Suaranya tenang, tapi dalam dan berbahaya.

No Share/Sell/Barter/War

Preman itu mendengus, jelas tidak terkesan. “Ini bukan urusan lo, bocah. Pergi, sebelum gue bunuh lo di sini, lo akan menyesal.”

Kivan tersenyum miring—senyum yang sama sekali tidak ramah. “Kalau begitu, aku akan membuatmu menyesal lebih dulu.”

Suasana langsung menegang.

Dentuman tinju yang meleset hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahnya membuat Kivan mendecakkan lidah. Ia berhasil menghindar, tapi sebelum sempat membalas, dua preman lain sudah

No Share/Sell/Barter/War

lebih dulu mencengkeram kedua lengannya, mengunci pergerakannya dengan kasar.

Karlin menahan napas di belakangnya, tapi Kivan tidak punya waktu untuk melihat reaksinya.

Sebuah pukulan keras mendarat di rahangnya, cukup kuat untuk membuat rasa metalik memenuhi mulutnya. Kivan menggeram, menjilat sedikit sudut bibirnya yang pecah, lalu menyeringai sinis.

"Sialan," gumamnya pelan.

No Share/Sell/Barter/War

Namun, bukannya gentar, justru darahnya mendidih oleh rasa panas yang membakar dari dalam. Dengan satu gerakan cepat, Kivan mengayunkan kakinya ke depan, menghantam tulang kering pria yang memegangnya. Preman itu mengumpat, pegangannya melemah, memberi celah bagi Kivan untuk meronta bebas.

Kesempatan itu tidak ia sia-siakan. Tinju Kivan melayang ke wajah preman di depannya, mengenai tulang pipinya dengan keras. Dentuman tulang yang

No Share/Sell/Barter/War

bertemu dengan tinju terasa memuaskan, membuat pria itu terhuyung ke belakang sambil mengumpat kasar.

Tapi Kivan juga tidak lolos tanpa cedera.

Sebuah pukulan lain mendarat di perutnya, membuat napasnya sedikit tertahan. Namun, rasa sakit itu hanya menyalakan api dalam dirinya. Ia membalas dengan lebih brutal—tendangan ke rusuk, tinju ke rahang, dan satu hantaman ke hidung salah satu preman hingga terdengar bunyi retakan.

No Share/Sell/Barter/War

Pertarungan berlangsung sengit, brutal, dan tanpa ampun.

Karlin berdiri di tempatnya, tubuhnya menegang melihat bagaimana Kivan bertarung melawan tiga pria lebih besar darinya. Tapi saat salah satu preman jatuh tersungkur dengan darah menetes dari hidungnya, Karlin akhirnya tersadar.

Ia harus menghentikan ini sebelum semuanya menjadi lebih buruk. Sebelum mereka membunuh Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

Dengan napas terengah, Karlin melangkah maju, berdiri di antara Kivan dan para preman yang masih berusaha berdiri tegak meskipun jelas mereka sudah kalah jumlah.

"Bakal aku bayar, Bang" suara Karlin bergetar, tapi tegas. "T—tapi aku belum ada duitnya malam ini. Kasih aku waktu lagi."

Salah satu preman yang wajahnya kini lebam tertawa sinis, meludahkan darah di mulutnya sebelum menatap Karlin dengan tatapan mengancam. "Waktu, huh?" Ia mengusap pipinya yang

No Share/Sell/Barter/War

bengkak, lalu menyeringai miring. "Lo pikir Bos nggak kasih lo waktu selama ini?"

"Jatuh temponya besok. Aku masih punya waktu sehari lagi."

Salah satu preman mendekat, hampir terlalu dekat, membuat Karlin gemetar. "Kalau besok lo nggak bawa duitnya, jangan harap bisa lolos."

Kivan langsung menarik Karlin ke belakangnya, sorot matanya kini lebih gelap, penuh dengan kemarahan yang tertahan.

No Share/Sell/Barter/War

Preman-preman itu tertawa kecil sebelum akhirnya berjalan pergi, meninggalkan Karlin dengan tubuh yang masih gemetar dan Kivan dengan rahang yang mengeras.

Hening menyelimuti mereka.

Napas Kivan masih berat, darah masih menetes dari sudut bibirnya, tapi matanya tetap tertuju pada Karlin.

"Berapa banyak?" suaranya rendah, nyaris seperti geraman.

Karlin menelan ludah, enggan menjawab.

No Share/Sell/Barter/War

"Kar?"

"K—kamu nggak usah pikirin itu. Ayo kita pulang obati luka kamu."

Kivan membiarkan Karlin menariknya pergi. Sejatinya Kivan bisa saja mengalahkan mereka bertiga, tapi dia menahan diri. Akan terlihat aneh kalau dia bisa membunuh ketiganya dengan tangan kosong, Karlin akan curiga. Kivan saat ini hanyalah seorang mahasiswa, ingat?

Sementara tidak jauh dari sana, Janu menghela napas pelan. Dia

No Share/Sell/Barter/War

tahu Kivan sengaja mengalah karena tahu ada Janu yang akan membereskan preman-preman itu. Jadi sudah menjadi tugasnya untuk menyelesaikan masalah ini.

Lorong itu gelap, lembap, dan sepi. Bau anyir dari sampah yang membusuk bercampur dengan aroma hujan yang masih tersisa di udara. Tapi Janu tidak peduli. Dia tetap berjalan seperti sebuah bayangan.

Langkahnya mantap saat mengikuti jejak tiga preman yang kini berjalan tertatih. Mereka tidak

No Share/Sell/Barter/War

menyadari bahwa mereka sedang diikuti. Tidak menyadari bahwa kematian mereka sudah mengintai di balik bayangan. Janu bukan orang yang menyukai kekerasan tanpa alasan. Tapi ada satu hal yang pasti—siapapun yang berani menyentuh tuan mudanya, akan merasakan akibatnya.

Tanpa suara, ia semakin mendekat.

Salah satu preman yang wajahnya masih berlumuran darah berhenti, mengusap bibirnya sambil

No Share/Sell/Barter/War

menggeram. "Sialan, bocah itu berhasil bikin gigi gue patah."

"Lihat aja besok," sahut preman lainnya. "Besok bakal gue mampusin tuh anak."

Kata-katanya terhenti tiba-tiba.

Sebuah tangan mencengkeram kepalanya dari belakang sebelum ia sempat menyadari apa yang terjadi. Dalam sekejap, lehernya dipelintir dengan mudah—bunyi retakan tajam memenuhi udara, dan tubuhnya langsung jatuh tak bernyawa. Dua preman lainnya membelalak kaget, tapi sebelum

No Share/Sell/Barter/War

mereka sempat bereaksi, Janu sudah bergerak cepat. Pisau tipis di tangannya melesat, menusuk langsung ke jantung salah satu dari mereka. Darah menyembur, membasahi lorong yang sudah kotor. Preman itu jatuh dengan mata terbelalak, napasnya tersedak sebelum benar-benar berhenti.

Yang terakhir mencoba kabur, tapi Janu tidak memberi kesempatan. Dalam sekali langkah panjang, ia sudah berada di belakang pria itu. Dengan satu gerakan brutal, ia menarik

No Share/Sell/Barter/War

rambutnya ke belakang dan menggorok lehernya dengan cepat—tepat, efisien, tanpa suara.

Darah mengalir deras di jalan setapak yang dingin. Tiga tubuh kini tergeletak, kehilangan nyawa dalam waktu kurang dari satu menit. Janu menghela napas pelan, mengibaskan tangannya yang sedikit berlumuran darah. Matanya dingin, tidak menunjukkan emosi apa pun.

Lalu, tanpa melihat lagi ke belakang, Janu melangkah pergi.

No Share/Sell/Barter/War

TUJUH

Kivan duduk di depan Karlin yang sedang mengobati lukanya, dia bersila di atas lantai dalam kamar Karlin sementara matanya menatap Karlin lekat.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Itu bukan urusan kamu."

"Kenapa kamu punya hutang sama mereka?"

No Share/Sell/Barter/War

"Sudah aku bilang, bukan urusan kamu."

Tangan Karlin gemetar saat mengolesi obat di luka yang ada di wajah Kivan.

"Kar—"

"Sudah aku bilang, Van. Jangan ikut campur."

Karlin hendak menjauh, tapi Kivan menahan tangannya, matanya menatap lekat, wajah wanita itu pucat, matanya dilumuri keputusasaan, juga rasa bersalah yang besar karena sudah membuat Kivan babak belur. Dengan lembut

No Share/Sell/Barter/War

Kivan menarik tubuh Karlin agar duduk di pangkuannya. Awalnya wanita itu menolak, tapi akhirnya Karlin menyerah dan menyembunyikan wajah di dada bidang yang begitu kokoh.

"Aku nggak apa-apa—"

"Berapa banyak?"

Karlin tidak mau menjawab.

"Kar—"

"L—lima ratus juta," bisiknya pelan. "Sudah dua tahun aku cicil, tapi cuma bisa nyicil bunganya. Bukannya berkurang, tapi semakin banyak."

No Share/Sell/Barter/War

"Boleh tahu kamu pakai duitnya buat apa?"

"Bukan aku," bisiknya tercekat.

"Lalu?"

"A—ayah tiri aku, dia pakai nama aku buat ambil pinjaman itu. Dan aku yang harus bayar tiap bulannya."

Dua tahun.

Dua tahun lamanya Karlin menahan segalanya—rasa sakit, ketakutan, kelelahan yang terus menghantui seperti bayangan. Ia sudah terbiasa menelan semua itu sendiri, menyimpannya jauh di

No Share/Sell/Barter/War

dalam hati tanpa membiarkan siapa pun melihat retakan yang tersembunyi di balik wajah tenangnya.

Tapi malam ini … rasanya berbeda. Ketika tangan Kivan menyentuh kepalanya, membelai rambutnya dengan lembut, sesuatu di dalam dirinya runtuh. Sentuhan itu bukan sekadar belaian, tapi seperti peredam bagi luka-luka yang selama ini ia coba abaikan. Tanpa sadar, jemarinya meremas erat kaos Kivan, seakan menjadikannya satu-satunya

No Share/Sell/Barter/War

pegangan agar ia tidak jatuh lebih dalam dalam kehancuran.

Isakan pelan meluncur dari bibirnya. Ia tidak ingin menangis. Sungguh, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menangis lagi. Tapi tubuhnya terasa lumpuh oleh lelah yang selama ini ia pendam, membuat air mata yang sudah bertahun-tahun tertahan akhirnya jatuh tanpa bisa ia cegah.

Kivan tidak mengatakan apa pun, membiarkan Karlin memeluknya, membiarkan dirinya

No Share/Sell/Barter/War

menjadi tempat wanita itu bersandar. Hanya diam … dan kehangatan yang perlahan merembes ke dalam hati Karlin.

Jemari Kivan masih membelai rambutnya, sesekali menyusuri punggungnya dengan gerakan menenangkan, seakan berkata bahwa Karlin tidak perlu menahan apa pun kali ini.

Bahwa, untuk sekali ini saja ….

Dia boleh menangis.

“Aku punya uang—“

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak." Karlin mendongak, air mata mengalir di pipinya yang pucat. "Nggak, aku bisa—"

"Jatuh temponya besok."

"A—aku bisa pinjam ke atasan aku di tempat karaoke—"

"Kamu bisa pinjam ke aku."

"Lebih baik uang kamu dipakai buat bayar kuliah. Ini bukan masalah kamu, Van. Aku bisa hadapi masalah ini sendiri."

"Tabungan itu sudah lama nggak aku pakai, kamu bisa pakai—"

"Aku bilang nggak!"

No Share/Sell/Barter/War

Sial, ternyata wanita ini keras kepala juga.

"Aku sudah dewasa, aku bisa atasi masalah ini sendiri. Kamu nggak perlu bantuin aku. Kamu fokus saja sama pendidikan kamu, lebih baik kamu pulang."

"Aku tidur di sini—"

"Pulang!"

Kivan mengumpat pelan. "Kamu kenapa, sih, Kar?"

"Kamu yang kenapa?!" Karlin berdiri, menatapnya marah. "Kamu nggak seharusnya ada di sini, dari awal, kamu nggak seharusnya ada

No Share/Sell/Barter/War

di sini. Ingat, Van. Aku janda, hutangku di mana-mana, ngapain kamu ngabisin waktu buat aku? Cari cewek lain yang seumur kamu. Cari orang lain yang nggak punya segudang masalah kayak aku! Kamu sudah dapatkan seks dari aku, sekarang mau apa lagi?"

Kivan berdiri, menatap Karlin lekat.

"Hak aku mau ngejar siapa pun yang aku mau—"

"Tapi aku nggak mau dikejar sama kamu. Aku nggak mau dikejar-kejar bocah."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan tersenyum kecil, lalu tertawa pelan, dan hal itu berhasil membuat Karlin menatapnya heran.

"Bocah ini yang sudah membuat kamu menjerit berkali-kali penuh kepuasan."

Meskipun hal itu memang fakta, tetapi Karlin tidak mau mengakuinya.

"Pulang, aku butuh waktu sendirian. Jangan kembali lagi ke sini."

"Aku nggak akan pergi—"

No Share/Sell/Barter/War

Kivan ditarik keluar dari kamar, diseret ke pintu depan lalu didorong kasar keluar, belum sempat pria itu bicara, Karlin sudah menutup pintu dan menguncinya.

Pria itu mengumpat, bisa saja dia mendobrak masuk dengan paksa, tapi hal itu bukanlah pilihan yang tepat. Pria itu mengusap wajah, matanya tertuju pada Janu yang berdiri diam di dekat tiang listrik, menyatu dalam kegelapan. Dengan langkah pelan, Kivan mendekati Janu.

No Share/Sell/Barter/War

"Sudah saya bereskan," ucap Janu sebelum Kivan bicara.

"Sudah tahu siapa atasan mereka?"

"Sudah."

"Ayo ke sana—"

"Tuan Kivan." Janu menahan tangan Kivan dan menggeleng pelan. "Mereka tidak bisa dilawan sendirian. Mereka sindikat, jadi jangan menyerahkan nyawa Anda kepada mereka. Datang ke sana sendirian hanyalah sebuah misi bunuh diri."

"Kamu takut, Nu?"

No Share/Sell/Barter/War

"Saya tidak takut kehilangan nyawa. Tapi bisa pikirkan apa yang akan terjadi jika Anda yang kehilangan nyawa? Tidakkah Anda memikirkan kakak-kakak Anda? Keponakan Anda yang lucu? Tidak maukah Anda melihat perkembangan kehamilan Nona Divya? Kalau Anda tidak peduli pada diri sendiri, setidaknya pedulilah kepada kakak-kakak Anda yang sangat menyayangi Anda. Mungkin bagi Anda, nyawa Anda tidak berharga. Tapi bagi mereka, nyawa Anda segalanya."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan mengusap wajahnya frustrasi. Dia mengumpat tertahan.

"Lagipula, masalah wanita itu bukanlah tanggung jawab—" Janu menutup mulut saat Kivan menatap sengit. "Maksud saya, masalah Nona Karlin bukan tanggung jawab Anda, Tuan. Ingat, saat ini Anda hanya seorang mahasiswa di depannya. Seorang mahasiswa tidak bisa membunuh sindikat besar itu sendirian. Jika Anda ingin tetap menjadi mahasiswa, maka bersikaplah

No Share/Sell/Barter/War

seperti seorang mahasiswa. Anda pasti tahu caranya."

"Lalu menurutmu aku harus diam saja?"

"Mungkin lebih baik seperti itu—" Punggung Janu membentur dinding saat Kivan mendorongnya dengan kasar. "Tuan Abhi pasti tidak suka Anda terlibat masalah dengan sebuah sindikat kejam demi seorang wanita."

"Oh, aku yakin kakakku yang satu itu akan melakukan apa saja untuk wanitanya."

No Share/Sell/Barter/War

"Tapi Nona Karlin bukan wanita Anda."

"Apa kamu bilang?!"

"Saya mengerti dengan obsesi Anda terhadapnya, tapi ingatlah, Tuan. Wanita itu bukan wanita Anda."

"Sudah kubilang jangan panggil dia dengan sebutan itu, namanya Karlin!"

"Seharusnya Anda mencari wanita lain—"

"Jangan mengatur hidupku, Janu."

No Share/Sell/Barter/War

"Saya sudah menjaga Anda selama dua puluh tahun, menjaga Anda dengan nyawa saya, Anda pikir saya akan membiarkan nyawa Anda melayang hanya karena seorang wanita? Tidak akan pernah terjadi, Tuan. Bagi saya nyawa Anda berharga sementara nyawa wanita itu tidak ada gunanya di mata saya—" rahang Janu dipukul dengan begitu kuat hingga berdarah.

"Jangan paksa aku membunuhmu. Aku menyayangimu sebagai orang

No Share/Sell/Barter/War

terdekatku, jangan paksa aku menghabisi nyawamu saat ini juga."

Namun Janu hanya menatap datar.

"Lakukan saja," tantangnya. "Anda ingin membunuh saya? Coba saja."

Kivan menggeram marah, mencekik leher Janu dengan kedua tangannya, mencekiknya sekuat tenaga sampai wajah itu membiru—tapi pada akhirnya dia menurunkan tangannya. Janu hanya diam dan mencoba bernapas

No Share/Sell/Barter/War

di tengah rasa sakit yang membakar tenggorokannya. Dia tahu Kivan tidak akan membunuhnya meskipun setiap hari tuan mudanya itu selalu mengancam akan menghabisi nyawanya.

Kivan melangkah pergi dan Janu segera mengikutinya dalam diam.

"Saya serius, jangan pernah terlibat sesuatu yang berbahaya demi Nona Karlin."

"Tutup mulutmu, brengsek!" Kivan membuka mobil dan masuk.

No Share/Sell/Barter/War

Janu ikut masuk, tapi belum menghidupkan mesin mobil.

"Tunggu apalagi?!"

"Kita pulang?"

"Ke tempat para berandal itu."

"Baik, kita pulang." Janu menghidupkan mesin mobil dan mulai mengendarainya menjauhi gang sempit yang sudah dia datangi lebih sering daripada mendatangi rumahnya sendiri akhir-akhir ini.

Kivan menendang sandaran kursi Janu dari belakang karena jengkel.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku tidak akan berhenti mengejarnya."

"Saya tahu." Bukan Kivan sekali jika pria itu berhenti mengejar sesuatu yang diinginkannya. "Kejar dia secara normal, tapi jangan libatkan nyawa. Ingat, saya tidak akan memaafkan Nona Karlin kalau sampai nyawa Anda melayang."

"Kamu mengancamku, Janu?"

"Ya, anggap ini sebagai ancaman. Jadi kalau Anda tidak mau Nona Karlin terluka, jaga nyawa Anda baik-baik. Kalau

No Share/Sell/Barter/War

terjadi sesuatu kepada Anda, Nona Karlin akan menanggung akibatnya. Tidak peduli kalau Anda peduli padanya, saya tetap akan meminta pertanggung jawaban darinya. Anda mati, maka dia juga akan mati. Saya akan menyiksanya sampai dia berharap tidak pernah mengenal Anda selama ini."

Kivan menatap jengkel sementara Janu diam-diam mengulum senyum. Mengapa dia bebas mengancam tuan mudanya? Karena hubungan mereka lebih dekat dari sekedar pengawal dan

No Share/Sell/Barter/War

majikan, Kivan sudah seperti anaknya dan tuan mudanya juga sudah sangat bergantung padanya.

"Dia tidak mau menerima uangku, sialan," gerutu Kivan jengkel.

"Berarti dia punya harga diri." Melihat Kivan yang diam saja, Janu melanjutkan ucapannya. "Wanita seperti Nona Karlin tidak akan mau menerima bantuan secara cuma-cuma. Melihat dari latar belakang kehidupannya, sepertinya dia pekerja keras. Jadi kalau Anda menawarkan bantuan, buatlah

No Share/Sell/Barter/War

menjadi sesuatu yang bisa dia balas. Meminjamkan uang secara cuma-cuma apalagi baginya Anda hanya seorang mahasiswa akan menjadi beban untuknya."

"Jadi menurutmu, aku harus apa?"

"Kalau Anda ingin membuatnya menerima uang Anda, buat seperti Anda menginginkan timbal balik. Jadi itu akan tampak seperti barter, dia mendapatkan uang Anda, Anda mendapatkan sesuatu. Jadi dia tidak akan kehilangan harga diri.

No Share/Sell/Barter/War

Percayalah, menghadapi wanita dewasa tidak seperti menghadapi gadis muda lainnya. Wanita dewasa lebih realistis dan sadar bahwa tidak ada makan siang gratis di dunia ini. Jadi lakukan barter. Buat dia merasa bahwa ini adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak. Itu akan lebih mudah diterima daripada Anda hanya menawarkan uang tanpa imbalan. Ingat, Anda sedang berhadapan dengan wanita realistis. Segala sesuatunya butuh alasan. Wanita dewasa tidak akan

No Share/Sell/Barter/War

menerima bantuan mentah-mentah, apalagi dari orang yang baru dia kenal."

Janu benar juga, pikir Kivan. Wanita seperti Karlin tidak akan mudah terbujuk dengan uang cuma-cuma meskipun dia membutuhkannya.

"Masih marah pada saya?" Janu menoleh dari spion tengah.

"Menurutmu?"

Janu tersenyum geli, mungkin si bungsu ini sama kejamnya dengan yang lain. Tapi si bungsu ini tetaplah si bungsu yang haus

No Share/Sell/Barter/War

akan perhatian. Kivan lebih bergantung kepadanya daripada kepada ayahnya sendiri. Sejak dulu Kivan akan selalu mencari Janu daripada mencari sang ayah. Karena Janu juga memberikan perhatian yang tidak bisa diberikan oleh ayah pria itu.

Sudah Janu bilang, semakin Kivan diberi perhatian, semakin Kivan bergantung dan menginginkan perhatian yang lebih besar lagi. Dan Janu menyayanginya dengan tulus,

No Share/Sell/Barter/War

seperti dia menyayangi anaknya sendiri.

"Nu."

"Ya."

"Aku lapar."

Janu tertawa pelan, sudah dia bilang, si bungsu ini tetaplah si bungsu.

"Anda ingin makan apa?"

"Menurutmu, apa yang enak?"

"Steik?"

"Ini jam satu malam." Kivan diam sejenak. "Buatkan aku mie instan."

"Apa?"

No Share/Sell/Barter/War

"Mie instan. Ayo mampir ke minimarket."

Janu menghentikan mobil di sebuah minimarket yang buka dua puluh empat jam, bersama tuan mudanya, mereka masuk ke dalam. Janu mengambil sebuah keranjang sementara Kivan berdiri di depan rak mie instan, mengingat-ingat bungkus mie yang dimasak Karlin hari itu.

"Anda mau yang mana?"

"Bungkusnya warna merah," ujar Kivan.

"Merah?"

No Share/Sell/Barter/War

"Ya, mie yang dia buatkan untukku pagi itu, bungkusnya warna merah."

"Jadi Nona Karlin yang mengajari Anda makan mie instan?"

"Cuma itu yang dia punya, kulkas kecilnya bahkan kosong. Bagaimana dia bisa hidup dengan cara seperti itu?"

Janu memilih-milih mie instan dan mengambil beberapa jenis mie dengan bungkus berwarna merah.

"Tidak semua orang itu kaya, Tuan," ucapnya pelan. "Hidup

No Share/Sell/Barter/War

tidak selalu adil. Jika seseorang hidup kekurangan, percayalah, sejatinya dia juga tidak ingin hidup seperti itu. Tidak semua orang mendapatkan keistimewaan bernama *privilege*. Meskipun selama ini Anda tidak suka menjadi Mahesa, tapi setidaknya Anda tidak kekurangan uang untuk bertahan hidup."

"Maksudku, bagaimana bisa dia masih berbagi makanan padaku sementara untuknya sendiri saja tidak cukup?"

No Share/Sell/Barter/War

"Itulah yang membuat Anda terobsesi padanya, benar, kan?"

Kivan tidak perlu menjawabnya.

"Anda terobsesi dengan kebaikannya." Janu mengambil satu boks telur dan juga satu pack sosis dari *freezer*. "Perhatiannya membuat Anda menginginkan lebih. Anda melihat bahwa dia bisa memberi apa yang Anda butuhkan. Saya jadi kasihan pada Nona Karlin karena Anda memanfaatkannya."

Kivan tidak membantah, dia mengambil sebuah es krim dan

No Share/Sell/Barter/War

memasukkannya ke dalam keranjang lalu membiarkan Janu yang membayar—tentu saja dengan kartu milik Kivan.

Begitu sampai di apartemen Kivan, Janu segera menuju dapur. Menjadi pengawal Kivan harus bisa melakukan apa saja termasuk memasak. Tuan mudanya duduk di kursi sambil meneguk bir, dia termenung menatap permukaan meja sementara Janu memasak. Kivan terkadang memang cukup manja padanya. Selain kakak-kakaknya, Janu adalah satu-satunya

No Share/Sell/Barter/War

orang yang Kivan tahu tidak akan meninggalkannya sendirian.

"Nu—"

"Belum matang, Tuan. Saya baru saja memasukkan telurnya."

"Carikan apartemen lain untukku."

"Hah?"

"Carikan apartemen lain dalam waktu sehari. Apartemen sederhana, dan buat seperti tempat tinggal seorang mahasiswa. Kamarnya cukup satu. Jangan terlalu mewah. Buat seyakin

No Share/Sell/Barter/War

mungkin kalau itu tempat tinggalku."

Janu menghela napas, dalam benaknya menggerutu, ide di luar nalar apalagi yang tiba-tiba terlintas di otak tuan mudanya ini?

"Apa yang ingin Anda lakukan sebenarnya?"

"Pokoknya cari saja sebuah tempat tinggal untuk mahasiswa. Ingat, jangan mewah. Sederhana saja. Besok malam tempat tinggal itu harus aku dapatkan."

"Bagaimana mungkin dalam satu hari saya harus membuat

No Share/Sell/Barter/War

sebuah tempat tinggal yang menyakinkan untuk Anda?"

"Aku tahu kamu bisa. Kerjakan saja. Jangan banyak membantah."

"Terkadang Anda lebih menyusahkan daripada Tuan Jagar," gerutu Janu.

"Hei, di antara kami, akulah yang paling tidak banyak ulah," protes Kivan.

"Baiklah, baiklah. Jangan merajuk." Janu mematikan kompor dan menuang mie instan ke dalam dua buah mangkuk, dia duduk di depan Kivan yang tersenyum, pria

No Share/Sell/Barter/War

itu langsung mengambil sumpit di atas meja dan memakannya. Namun sesaat kemudian, Kivan terdiam. “Kenapa? Tidak enak?”

”Tidak seenak buatannya.”

Janu mendengus. “Kalau begitu, minta buatkan saja padanya sekarang.”

Kivan tertawa. “Jangan sinis begitu,” ucapnya kembali melahap mie-nya. “Rasanya tidak terlalu buruk. Kamu harus lebih mengasah kemampuanmu memasak, Nu.”

”Lain kali masak sendiri.” Janu ikut makan bersama.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu sensitif akhir-akhir ini, apa Tante Tia menyuruhmu tidur di luar?"

"Berisik, makan lalu tidur, atau saya akan menghajar Anda sampai babak belur."

Kivan menyeringai geli dan lanjut makan sambil sesekali mengejek Janu.

"Nu."

"Apalagi, Tuan?" Janu mengerang kesal.

"Minum."

"Ambil sendiri."

"Aku malas bergerak."

No Share/Sell/Barter/War

"Jangan menyuruh orang tua."

"Nu …."

"Berdiri dan ambil sendiri, Kivandra."

Kivan berdecak. Mau tidak mau dia berdiri sementara Janu melanjutkan makannya.

"Ambilkan untuk saya juga."

"Ambil sendiri," ucap Kivan dengan nada merajuk. "Jangan menyuruh majikan."

"Kalau begitu saya tidak akan mau mencarikan apartemen untuk Anda besok—" Janu terkekeh geli saat Kivan menghempaskan sebotol

No Share/Sell/Barter/War

air minum ke atas meja, pria itu menyeringai lebar sementara Kivan menatap sinis.

Sudah Janu bilang, hubungan mereka bahkan lebih menyerupai ayah dan anak daripada pengawal dan tuan muda.

No Share/Sell/Barter/War

DELAPAN

Karlin menatap atasannya dengan putus asa.

"Lo udah banyak minjem duit bulan ini, Kar. Gue nggak bisa pinjemin lagi."

"Tapi, Mam, aku butuh banget buat bayar hutang."

"Nggak bisa. Gaji lo nggak nutup. Gue bisa rugi, lo pikir gue koperasi simpan pinjam? Ini aja lo

No Share/Sell/Barter/War

nggak bakal terima gaji karena harus nutup utang lo bulan lalu."

"Mam, *please* …."

"Gue nggak bisa bantu, *sorry*."

Karlin menghela napas pelan, berdiri di depan meja kerja Mami Pikky, dia sudah tidak tahu harus meminjam uang kepada siapa. Dengan langkah lemah, Karlin keluar dari ruangan Mami Pikky.

Sekarang, di mana lagi dia bisa meminjam uang? Dia tidak bisa meminjam uang di kafe karena dia sudah mengambil pinjaman bulan lalu. Di tempat ini juga seperti itu.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin berjongkok dan bersandar di dinding. Napasnya terasa sesak. Dia tidak memiliki siapa pun sebagai sandaran, bahkan keluarganya pun hanya memanfaatkan dirinya begitu saja.

"Kar." Mami Pikky tiba-tiba keluar dan menatap Karlin.

"Iya, Mi." Karlin berdiri.

"Kalau lo emang butuh duit banget, gue punya solusi."

"Apa, Mi?"

"Malam ini si Bogir datang, seperti yang lo tahu, dia bersedia

No Share/Sell/Barter/War

kasih berapapun yang lo minta asal lo temenin dia."

Karlin terdiam.

"Dia udah lama ngincer lo, Kar."

"Mi, aku nggak jual diri—"

"Terus lo bisa apa? Siapa yang mau ngasih lo duit cuma-cuma? Lagian malam ini aja, sekali tidur sama dia, lo bakal dapat duit banyak. Lo nggak punya pilihan."

Benar, orang miskin sepertinya memang tidak punya pilihan. Bahkan harga diri saja bisa tergadaikan. Harga diri tidak lebih

No Share/Sell/Barter/War

penting daripada uang. Selama ini Karlin bekerja sebagai pelayan di tempat prostitusi ini, bukan sebagai pelacur. Tetapi gajinya tidak seberapa.

"Harga diri kamu nggak ada apa-apanya dibandingkan uang!" Karlin teringat ucapan mantan suaminya. Dan baru Karlin sadari kalau ucapan itu benar. Bagi orang miskin, harga diri bisa dibeli dengan uang. Mereka lebih membutuhkan uang daripada sesuatu yang bernama harga diri, lagipula, harga diri itu tidak berarti

No Share/Sell/Barter/War

apa-apa hingga harus dipertahankan sekuat tenaga.

"Gimana? Kalau lo mau, gue nggak akan kasih Bogir ke Dita malam ini. Tapi kalau lo nolak, gue panggil Dita sekarang. Cuma itu yang bisa gue bantu. Lo tahu, bisnis tetaplah bisnis. Gue nggak mau rugi, Kar. Meski lo karyawan gue yang paling patuh, tetap aja beda urusan kalau masalah duit."

"Iya, Mi. Aku tahu."

"Jadi, gimana? Mau nggak?"

Karlin tidak memiliki pilihan yang lebih baik. Dihabisi *debt*

No Share/Sell/Barter/War

collector atau jual diri, keduanya sama-sama pilihan buruk. Dia hanya harus memilih salah satu di antara yang terburuk.

"Oke, Mi. Aku mau."

"Sejam lagi Bogir datang. Lo siap-siap aja di ruangan biasa."

"Baik, Mi."

Karlin duduk diam di sofa, menunggu kedatangan salah satu pelanggan tetap karaoke ini, jelas kedatangan Bogir bukan hanya sekedar bernyanyi, pintu dibuka, Bogir dan Mami Pikky melangkah masuk. Melihat siapa yang duduk

No Share/Sell/Barter/War

di sofa, senyum pria tua itu begitu lebar.

"Karlina …." Bogir tersenyum senang. Lebih dari satu tahun lamanya Bogir selalu meminta Karlin kepada Mami Pikky tapi Mami Pikky selalu menolak karena Karlin bukan pelacur, jadi melihat siapa yang duduk di sofa saat ini, Bogir senang bukan main. Tubuh Karlin adalah tubuh paling diincar di tempat ini. Sebentar lagi Bogir akan menikmatinya sampai puas.

No Share/Sell/Barter/War

"Gue tinggal, ya." Mami Pikky menatap Karlin sejenak lalu menutup pintu dari luar.

Bogir tidak ragu-ragu untuk mendekat dan duduk di samping Karlin, wanita itu menatap dalam diam.

"Lo butuh berapa?" Bogir meraih tasnya. "Mami Pikky bilang, lo butuh duit. Berapa? Tapi satu syarat, layani gue semalaman."

"Cuma sekali. Aku cuma mau sekali."

"Sekali nggak akan cukup bagi gue."

No Share/Sell/Barter/War

"Terserah, aku cuma mau sekali."

"Lo butuh sepuluh juta? Dua puluh? Mau berapa? Segini?" Bogir mengeluarkan segepok uang. "Cukup nggak bayar tubuh lo buat semalaman?"

Sejatinya Karlin benci dipandang seolah dia tidak ada harganya. Tapi lagi-lagi dia sadar, orang miskin memang tidak berharga di mata orang berduit. Orang miskin hanyalah manusia hina bagi mereka, yang bisa dibeli, yang bisa dipermainkan, yang

No Share/Sell/Barter/War

dipandang tidak lebih baik daripada budak. Dan memang mereka bisa dibeli karena membutuhkan uang.

"Lo mau berapa? Jawab!"

"Aku cuma butuh lima juta. Jadi sekali aja cukup—"

"Udah gue bilang, nggak cukup! Gue mau semalaman."

"Kamu bisa panggil yang lain setelah kita selesai." Karlin bersikeras. Dia hanya butuh lima juta malam ini, tidak lebih.

"Perek nggak usah banyak tingkah!"

No Share/Sell/Barter/War

Bogir segera menahan kedua tangan Karlin di belakang tubuhnya. Karlin ingin melawan, tapi dia tahu bahwa melawan Bogir maka dia akan kehilangan uang. Meskipun dia tidak sudi disentuh dengan cara seperti ini, pilihan apa yang dia punya?

Sementara itu Kivan sedang berjalan menuju tempat kerja Karlin, ponselnya bergetar saat sebuah panggilan dari preman yang disewanya menghubungi.

"Ya."

No Share/Sell/Barter/War

"Tuan, gue baru dapat informasi."

"Apa?"

"Karlin bakal dipakai Bogir malam ini, gue dengar omongan pelacurnya Mami Pikky. Lo tahu Bogir? Dia nggak akan lepasin Karlin dengan mudah."

Sialan.

"Dia di ruang delapan. Cuma itu yang bisa gue kasih tahu."

"Ya."

Kivan berjalan cepat menuju tempat karaoke. Dia masuk begitu saja, mengabaikan pandangan

No Share/Sell/Barter/War

heran orang-orang, Kivan menuju ruangan di mana Karlin ada di dalamnya, dengan menyentaknya, Kivan membuka pintu.

Apa yang Kivan lihat membuat darahnya mendidih. Wajah wanita itu pucat, napasnya memburu, dan di atasnya, seorang pria tua dengan tubuh besar tengah menindihnya dengan penuh kuasa.

Kivan bisa merasakan panas mengalir dalam darahnya, amarah yang begitu brutal hingga nyaris membutakan. Dia ingin langsung menghancurkan pria itu, ingin

No Share/Sell/Barter/War

menyayat tubuhnya pelan-pelan sampai ia memohon untuk mati. Tapi Kivan tidak bergerak gegabah. Dengan tenang, Kivan melangkah masuk ke dalam ruangan, menutup pintu di belakangnya dengan pelan.

Suara pintu tertutup membuat Bogir menoleh, alisnya mengernyit sebelum tawa rendah keluar dari bibir tebalnya. "Mau apa lo? Mau mati?"

Karlin menoleh juga, matanya membelalak melihat Kivan berdiri di sana, tubuhnya tegap dan matanya hitam pekat oleh

No Share/Sell/Barter/War

kemarahan yang ditahannya. Tapi yang membuat Karlin merinding bukan amarah itu … melainkan betapa dinginnya ekspresi Kivan.

Tanpa terburu-buru, Kivan melepaskan jaketnya, menggulung lengan bajunya, seolah ia hanya bersiap untuk pekerjaan biasa.

"Lepaskan dia," ucap Kivan, suara rendahnya terdengar nyaris malas.

Pria tua itu mendengus, tangannya masih mencengkeram pergelangan Karlin dengan kasar.

No Share/Sell/Barter/War

"Mau mati lo, anjing? Lo nyari gara-gara—"

Kivan bergerak sebelum Bogir bisa menyelesaikan kalimatnya. Sebuah pukulan menghantam rahang pria tua itu, begitu keras hingga tubuhnya terpental dari atas Karlin. Bogir mengerang, terhuyung ke belakang, tapi sebelum sempat kembali sadar, Kivan sudah berada di atasnya. Tanpa belas kasihan, ia menginjak pergelangan tangan Bogir hingga terdengar suara retakan yang tajam. Bogir menjerit, tapi Kivan hanya

No Share/Sell/Barter/War

tersenyum tipis, dingin dan berbahaya.

"Aku benci menyentuh sampah," bisiknya pelan, seakan ini hanya percakapan biasa. "Tapi untukmu, aku akan membuat pengecualian."

Tatapannya jatuh ke arah Bogir yang kini menggeliat kesakitan di lantai. Lalu, tanpa ragu, Kivan berlutut, mencengkeram tengkuk pria itu, dan membisikkan sesuatu tepat di telinganya—sesuatu yang membuat Bogir membeku ketakutan.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin terpaku pada sosok Kivan yang kini tampak lebih berbahaya dari siapa pun yang pernah dia kenal.

"Ayo pergi." Kivan menarik tangan Karlin untuk bangkit dari sofa.

"Tap … tapi—"

"Pergi." Kivan menyeret Karlin keluar dari ruangan itu. Saat pintu dibuka, Mami Pikky sudah berdiri di sana, menatap marah.

"Karlin!"

"Mam, a—aku nggak tahu—"

No Share/Sell/Barter/War

"Karlin berhenti," ucap Kivan datar. "Dia tidak akan bekerja di sini lagi."

"Apa?!" Baik Mami Pikky maupun Karlin sama-sama terkejut.

"Kamu ngomong apa, Van?!"

"Ambil tas kamu."

"Nggak, aku—" Karlin terkejut saat seseorang menariknya, pria itu adalah preman sewaaan Kivan, pria itu menarik Karlin ke ruang karyawan sementara Kivan menatap Mami Pikky.

"Gue nggak tahu siapa lo dan apa yang—"

No Share/Sell/Barter/War

"Segini, cukup?"

Mami Pikky menatap sebuah amplop coklat yang disodorkan oleh Kivan, tampak tebal dan menggoda. Wanita itu meraih dan mengintip isinya, matanya terbelalak.

"Tajir juga lo. Siapanya Karlin?"

"Tidak perlu tahu. Dia nggak akan bekerja lagi di sini, anggap itu sebagai uang kompensasi, tapi jangan kasih tahu dia kalau aku kasih kamu uang."

No Share/Sell/Barter/War

Mami Pikky menghela napas, menatap Bogir yang menatap marah dari dalam ruangan.

"Lo udah bikin pelanggan gue marah."

"Uang itu lima ratus juta, rasanya cukup untuk ganti rugi. Mungkin kamu bisa kasih pria tua itu satu atau dua pelacur gratis malam ini untuk menyenangkan hatinya, anggap saja sebagai permintaan maaf."

Mami Pikky memicing. "Lo siapa sebenarnya? Nggak mungkin orang biasa, kan?"

No Share/Sell/Barter/War

"Cuma seorang mahasiswa, jangan kasih tahu Karlin kalau aku kasih kamu uang. Bilang saja kalau dia dipecat."

Belum sempat Mami Pikky menjawab, Karlin datang dengan membawa tasnya, masih menatap Kivan dengan marah.

"Lo dipecat," ucap Mami Pikky.

"Mam, aku nggak berbuat salah—"

"Lo udah bikin pelanggan gue marah, lo gue pecat. Nggak usah datang lagi besok. Gue nggak mau lo nyari masalah lagi."

No Share/Sell/Barter/War

"Mam, *please*—"

"Ayo." Kivan menarik tangannya pergi, sedikit menyeretnya secara paksa.

"Apa-apaan kamu?!"

Kivan menghimpit Karlin di dinding saat mereka sudah keluar dari gedung karaoke, menghimpit wanita itu di tempat yang cukup gelap.

"Kamu mau jual diri, kan?"

Karlin merasa terhina dengan ucapan Kivan, tapi itu memang fakta.

No Share/Sell/Barter/War

"Kalau kamu mau jual diri, jual ke aku. Aku punya uang, aku bisa beli sebanyak dia membeli kamu—"

Tamparan kuat mendarat di pipi Kivan sebelum dia sempat menyelesaikan kalimatnya.

Dari kejauhan, Janu meringis namun tersenyum geli. Baru kali ini ada wanita yang berani menampar tuan mudanya. Dan untuk kali ini, Janu tidak marah pada seseorang yang sudah memukul Kivan. Biar sesekali dia tahu rasa, pikir Janu geli. Memang begitu kalau

No Share/Sell/Barter/War

berhadapan dengan perempuan, Kivan harus belajar menerima apa pun dari wanita yang dikejarnya, termasuk sebuah tamparan.

No Share/Sell/Barter/War

SEMBILAN

Kivan merasakan bagian dalam mulutnya berdarah oleh tamparan dari Karlin yang begitu kuat. Satu-satunya orang yang pernah menamparnya selama ini hanyalah Eyang, dan itu pun sudah lama sekali Eyang tidak berani lagi melakukannya lagi. Kini … bertambah satu orang yang menyentuh pipinya dengan cara yang berbeda.

No Share/Sell/Barter/War

Napas Karlin memburu, matanya menatap nanar pada Kivan yang berdiri diam di depannya, sejenak keduanya larut dalam keheningan sampai akhirnya Karlin yang lebih dulu memecah suara.

"Kamu benar, aku memang jual diri."

Ada rasa sakit yang terpancar jelas dalam suaranya, rasa sakit yang membuat Karlin sadar bahwa dia bahkan tidak memiliki alasan untuk menyanggah pernyataan itu. Kivan benar, Karlin memang jual

No Share/Sell/Barter/War

diri. Tetapi dia melakukan itu bukan tanpa alasan, dia hanya ingin menyelamatkan hidupnya. Apakah dia tidak boleh menyelamatkan hidupnya sendiri? Siapa yang akan menyelamatkannya kalau bukan diri sendiri?

"Kamu benar, orang miskin kayak aku memang nggak boleh sok jual mahal." Wanita itu menatap tajam. "Apa kamu tahu rasanya putus asa sampai-sampai bunuh diri pun rasanya tidak akan mengakhiri penderitaan kamu?"

No Share/Sell/Barter/War

Mungkin Karlin tidak tahu, tapi Kivan pernah berada di titik itu. Dia pernah berada di titik di mana mengakhiri hidup pun tidak akan mengakhiri penderitaannya.

"Apa kamu tahu rasanya ingin menyerah tapi … tapi tidak bisa melakukannya? Karena setiap kali kamu memikirkan hal itu, akan membuatmu semakin tampak menyedihkan."

Napas Karlin terengah-engah.

"Aku memang jual diri. Tapi bukan berarti aku mau jual diri sama kamu."

No Share/Sell/Barter/War

Emosi Kivan lagi-lagi terpancing. Tidak mau dengannya tapi mau dengan pria tua bangka?!

"Kenapa? Apa bedanya aku dengan pria tua tadi?"

"Kamu cuma mahasiswa sementara dia kaya—"

"Aku juga punya uang. Kamu butuh berapa? Aku bisa kasih kamu uang!" geram Kivan. "Cuma karena aku mahasiswa, bukan berarti aku nggak bisa cari uang. Kamu tinggal sebut—"

"Aku nggak mau memanfaatkan kamu!" Napas

No Share/Sell/Barter/War

Karlin terengah-engah, matanya memerah menahan tangis, "aku nggak mau memanfaatkan kamu demi kepentinganku sendiri. Aku … a—aku nggak—" wanita itu mengusap wajahnya karena lelah. "Aku nggak mau memanfaatkan kamu, Kivan," bisiknya pelan. "Aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri, kamu nggak harus ikut campur. Ini urusanku, nggak ada hubungannya dengan kamu."

"Aku bisa—"

No Share/Sell/Barter/War

"Tapi aku nggak mau." Karlin menggeleng pelan. "Aku nggak mau menyusahkan orang lain dengan masalahku."

Kali ini giliran Kivan yang frustrasi.

"Apa salahnya menerima bantuan—"

"Bukankah menerima atau tidak, itu hakku?"

Kivan menatap Karlin lekat. Menyentuh pipi yang terasa dingin di telapak tangannya.

"Kenapa kamu keras kepala sekali?"

No Share/Sell/Barter/War

"Karena aku tahu menjadi dewasa harus begini. Kamu mungkin belum merasakan bagaimana menjadi dewasa sepenuhnya. Tapi menjadi dewasa adalah tidak menyusahkan orang lain dan harus bisa mengandalkan diri sendiri, menjadi dewasa adalah memahami bahwa kehidupan … tidak selalu bersikap adil."

"Tapi bukan berarti menolak uluran tangan orang lain."

"Memang, namun hal itu tidak harus dilakukan. Hutang itu milikku, bukan milik kamu."

No Share/Sell/Barter/War

"Juga bukan milik kamu," Kivan menggeleng. "Milik pria yang melakukan ini pada kamu."

"Apa bedanya? Toh, aku yang harus menanggungnya, kan?"

Kivan bersumpah akan menemukan pria brengsek itu dan membunuhnya dengan tangan sendiri, bahkan kalau ternyata pria itu sudah mati, Kivan akan menggali kuburnya lalu menghancurkan tulangnya tanpa sisa, agar dia tahu bahwa perbuatan terkutuknya telah

No Share/Sell/Barter/War

memberi penderitaan yang teramat besar kepada seseorang.

Ayah tiri maupun ayah kandung, terkadang sama kejamnya.

"Tolong menjauhlah, jangan libatkan diri kamu dengan seseorang yang punya banyak masalah. Kamu masih muda, banyak hal yang bisa kamu kejar dan mengejar janda bukanlah salah satunya."

Wanita itu mendorong Kivan menjauh dan hendak berlalu pergi, tapi langkahnya terhenti melihat

No Share/Sell/Barter/War

tiga preman yang mendekatinya. Meskipun bukan preman yang sama, tapi Karlin tahu preman-preman itu pasti ingin menagih hutang padanya.

Dia tidak punya uang, apakah … ini malah terakhir dia menghirup udara di dunia?

"Bos udah ngasih lo waktu—"

Pria itu menatap Kivan yang maju lebih dulu sambil menyodorkan amplop. Tanpa berpikir panjang, preman itu meraih dan mengeluarkan isinya. Karlin terbelalak melihat

No Share/Sell/Barter/War

banyaknya uang di dalam amplop itu.

"Kivan, kamu—"

"Ini cuma bayar setengah dari bunganya."

"Bulan depan sisanya," ucap Kivan lalu menarik Karlin pergi sebelum wanita itu sempat bereaksi.

"Ka … kamu dapat uang sebanyak itu dari mana?"

"Sudah kubilang, aku punya tabungan."

Karlin menarik tangannya dan berhenti melangkah, wanita itu

No Share/Sell/Barter/War

berbalik dan hendak kembali mengejar para preman itu tetapi Kivan menahannya. Memeluk pinggang Karlin meskipun wanita itu meronta-ronta.

"Mau ke mana?"

"Ambil lagi uang kamu. Itu tabungan kuliah kamu—"

"Jangan bodoh, kamu mau kita mati di sini?"

Karlin menggeleng panik. Tidak, mereka tidak boleh mati. Dia boleh mati tapi Kivan tidak boleh mati.

"Tapi itu uang—"

No Share/Sell/Barter/War

"Uang nggak lebih berarti dari nyawa. Kalau kamu merebut uang itu dari mereka, maka besok harus ada orang yang akan menguburkan kita. Berpikir cerdas lah, Kar. Bukannya kamu sudah dewasa? Setidaknya berpikirlah secara dewasa!"

"Tapi uang itu punya kamu."

"Lantas? Ayo pulang." Kivan menariknya lagi dan kali ini menggenggam kuat tangan Karlin agar wanita itu tidak kabur.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu nggak bisa relain tabungan kamu gitu aja demi aku—"

"Diamlah, Karlin."

"Gimana aku bisa diam kalau … kalau …." Karlin ingin menjerit frustrasi, menatap pria yang tidak berhenti menyeretnya pergi. "Sudah aku bilang seharusnya kamu nggak usah terlibat dengan hidupku."

"Sudah terlanjur, jadi berhenti menyuruh aku pergi."

Karlin tidak pernah sefrustrasi ini menghadapi seseorang, bahkan

No Share/Sell/Barter/War

menghadapi para preman itu tidak sesulit menghadapi seorang pemuda dua puluh satu tahun yang sangat keras kepala.

"Apa yang harus aku lakuin buat ganti uang kamu?" Karena tidak mungkin lagi mereka merebut uang itu lagi atau hidup mereka akan berakhir mengenaskan malam ini.

Kivan menoleh, Janu benar, wanita seperti Karlin tidak akan mau menerima bantuan secara cuma-cuma, karena itu Kivan sudah menyiapkan sesuatu yang

No Share/Sell/Barter/War

harus Karlin lakukan sebagai imbalan.

"Tinggal sama aku," ucapnya.

"Hah?" Wanita itu mendongak, "kamu pasti bercanda."

"Aku serius, sayangnya kamu nggak punya pilihan. Uang aku sudah diterima preman-preman tadi, nggak bisa dibalikin. Kalau kamu mau ganti uang aku, tinggal sama aku."

"Kamu jebak aku?"

"Kamu lebih suka dijebak aku atau dijebak tua bangka yang bau

No Share/Sell/Barter/War

itu? Atau selera kamu memang kayak gitu?"

"Terus kenapa kalau selera aku kayak gitu? Ada yang salah?"

Kivan tertawa dan bersedekap. "Yakin? Memangnya si tua itu bisa bikin kamu klimaks lima kali dalam waktu dua jam?"

Sialan, Karlin melotot pada senyum miring di wajah Kivan, rasanya ingin sekali dia memukul Kivan meskipun pria itu mengatakan hal yang sebenarnya.

"Nggak bisa, kan?" Kivan tersenyum pongah.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku belum mencoba—"

"Cobalah, Kar. Coba kembali ke sana dan aku bersumpah akan menyusahkan hidup kamu lebih dari ini."

"Kamu mengancam aku?"

"Aku menantang kamu. Kalau kamu ingin tahu segila apa aku, coba tantang aku."

Hati kecil Karlin berbisik bahwa dia tidak boleh menerima tantangan ini, bahkan ekspresi di wajah Kivan sudah menunjukkan betapa seriusnya pria itu sekarang. Jika Kivan bisa membuat Bogir

No Share/Sell/Barter/War

ketakutan seperti tadi, pria itu pasti juga bisa membuatnya ketakutan.

Sebenarnya … siapa pria ini sebenarnya? Mengapa dia bisa membuat preman seperti Bogir ketakutan?

"Ngomong-ngomong, aku lapar. Kamu ada stok mie di rumah?" sela Kivan cepat.

"Nggak ada."

"Ayo kita beli."

"Kamu jangan makan mie terus, nanti sakit."

"Kalau begitu, kamu juga harus berhenti makan mie."

No Share/Sell/Barter/War

"Aku sudah biasa—" Karlin menghela napas, kini dia sadar betapa keras kepalanya bocah manja berbadan besar ini, "ayo makan nasi goreng aja." Dia lelah berdebat, kakinya sakit, tubuhnya sakit, kepalanya bahkan lebih sakit memikirkan uang Kivan yang diberikan kepada para preman tadi. Bagaimana cara Karlin menggantinya? Benar-benar mengganti dalam bentuk uang? Bahkan kalau dia harus kerja dari pagi ke pagi, tidak akan tergantikan.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menarik tangan Kivan menjauh dari keramaian menuju ke tempat penjual nasi goreng langganannya. Mereka memasuki warung tenda dan duduk di salah satu meja panjang, Kivan menatap lekat tempat makan itu, ini pertama kalinya dia makan di tempat seperti ini, sedikit membuatnya risih tapi pria itu mencoba menahan diri.

"Kamu nggak suka?" Karlin menatap Kivan yang hanya makan sedikit.

"Kurang suka," jawabnya. Kivan tidak suka tekstur nasinya

No Share/Sell/Barter/War

yang keras. "Mie buatan kamu jauh lebih baik."

"Kamu suka pilih-pilih makanan?"

"Sejauh ini nggak, cuma yang ini memang tidak sesuai selera."

Karlin menghabiskan nasi di piringnya, saat hendak membayar, Kivan lebih dulu mengeluarkan uang lalu menarik Karlin pulang.

"Kita harus bicarakan tentang uang kamu tadi."

"Sudah aku bilang, kalau kamu mau mengganti uangku, tinggal sama aku."

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak, aku nggak mau menggantinya dengan cara kayak gitu."

"Cuma itu yang aku mau."

"Berapa yang kamu kasih ke mereka?"

Kivan tidak menjawabnya.

"Kivan—"

"Tiga ratus juta."

Karlin berhenti melangkah, wanita itu menatap Kivan lekat.

"T—tiga ratus juta? Kamu dapat uang sebanyak itu dari mana? Tabungan kamu sebanyak itu?"

No Share/Sell/Barter/War

"Aku sudah pernah bilang kalau aku kerja, kan? Aku kerja di sebuah perusahaan IT, menurut kamu berapa gaji bekerja di perusahaan IT?"

"Tap … tapi tidak mungkin kamu bisa menabung—"

"Siapa bilang tidak mungkin? Aku sudah bertahun-tahun kerja sambil kuliah. Gajiku lumayan, aku cuma menghidupi diri sendiri, jadi aku bisa menabung banyak setiap bulan."

No Share/Sell/Barter/War

"Dan kamu menghabiskan seluruh tabungan kamu untuk aku?"

"Itu nggak gratis, Karlin. Kamu harus bayar dengan tinggal sama aku."

"Nggak mungkin cuma tinggal—"

"Siapa yang bilang cuma tinggal? Mungkin kamu bisa kasih aku seks—" Kivan tersenyum kecil melihat raut wajah Karlin. "Aku mau seks, aku nggak akan sok suci. Aku mau seks dari kamu. Makanya kamu harus tinggal sama aku,

No Share/Sell/Barter/War

kamu harus mengurus aku setiap hari. Kamu harus melakukan apa yang aku mau—"

"Itu namanya perbudakan."

"Nggak, itu timbal balik. Kamu bisa tetap kerja, aku juga harus kerja dan kuliah. Kamu masih punya sedikit kebebasan tapi apa pun yang kamu lakukan, harus izin sama aku."

"Itu nggak lebih baik dari hidup aku yang sekarang."

"Itu lumayan lebih baik daripada hidup kamu yang sekarang. Kabar baiknya? Aku

No Share/Sell/Barter/War

yang akan menanggung biaya makan kita berdua jadi baik kamu maupun aku nggak akan makan mie instan setiap hari—mungkin boleh sesekali."

"Aku punya pilihan?"

"Sayang sekali, nggak ada pilihan buat kamu." Kivan tersenyum miring, menarik Karlin bersamanya.

Rasanya seperti lepas dari kandang singa, masuk lubang buaya. Dikejar-kejar *debt collector* ataupun tinggal bersama Kivan sebagai budaknya, tidak satu pun

No Share/Sell/Barter/War

dari kedua pilihan itu benar-benar baik untuknya. Dia gagal ditiduri oleh Bogir, tapi mulai hari ini dia akan ditiduri oleh Kivan. Apa bedanya?

Bedanya yang akan meniduri kamu sekarang adalah pria tampan dengan kejantanan yang besar, bisa memberiku klimaks lima kali berturut-turut dalam waktu dua jam, sinis suara hatinya.

Karlin berdecak, memang Kivan sangat jauh lebih baik daripada si tua bangka Bogir yang mesum itu. Tapi masalahnya, Karlin tetap saja harus jual diri, dia

No Share/Sell/Barter/War

tetap harus melayani nafsu pembelinya. Jadi di mana letak perbedaannya?

Bedanya, seks itu akan menjadi luar biasa seperti beberapa hari lalu, lagi-lagi suara hatinya berdecak sinis.

Oh, berhentilah memikirkan tentang seks. Hidupnya diperjual belikan dan otaknya malah fokus pada seks?

Mereka sampai di rumah, tanpa permisi Kivan ikut masuk ke dalam.

No Share/Sell/Barter/War

"Ngapain di sini?" Karlin berdiri di dekat pintu, menatap pria yang seenaknya ikut masuk ke dalam rumahnya.

"Istirahat. Aku capek banget. Kunci pintunya, Kar. Dan ke sini, aku mau dipeluk."

Karlin menghela napas panjang.

"Pulang, Van."

"Aku mau mandi." Kivan mengambil handuk yang tergantung di dekat pintu lalu pergi begitu saja ke dapur.

Tidak ada yang bisa Karlin lakukan untuk mengusir pria itu,

No Share/Sell/Barter/War

mau tidak mau Karlin menutup pintu depan dan menguncinya. Wanita itu masuk ke kamar, menaruh tas dan duduk di lantai. Karlin membuka laci meja kecil yang ada di dekat kaca, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil di sana. Matanya menatap sebuah cincin—peninggalan neneknya—satu-satunya benda berharga yang dia miliki, dan harga cincin itu pun tidak pula terlalu mahal. Kenangannya yang mahal, harganya tidak seberapa.

No Share/Sell/Barter/War

"Cantik." Kivan tiba-tiba sudah berjongkok di sampingnya. Pria itu hanya mengenakan handuk dengan rambut basah dan beraroma bunga mawar seperti sabun mandi yang Karlin punya.

"Punya nenek aku."

"Pantes, *vintage*."

Tiba-tiba Karlin menyodorkan benda itu kepada Kivan.

"Ngapain?" Kivan menatapnya heran.

"Anggap aja buat angsuran hutang aku."

No Share/Sell/Barter/War

Pria itu menggeleng. "Aku nggak butuh cincin." Kivan lalu berdiri dan menarik Karlin bersamanya. "Mending kamu mandi dan kita istirahat." Tanpa aba-aba, pria itu melepaskan handuk di tubuhnya lalu memberikannya kepada Karlin karena wanita itu hanya memiliki satu handuk saja. Kedua mata Karlin terbelalak karena Kivan telanjang di depannya.

"K—kamu …."

"Kamu sudah pernah lihat aku telanjang." Kivan berbaring santai

No Share/Sell/Barter/War

di kasur, menarik selimut sampai ke pinggang. "Mandi, Kar. Buruan. Aku mau dipeluk."

Wanita itu menghela napas pasrah, menyimpan kembali cincin neneknya lalu keluar dari kamar, meninggalkan Kivan yang tersenyum menang. Pemuda itu tahu kalau dia akan memenangkan permainan.

No Share/Sell/Barter/War

SEPULUH

Karlin mandi sekalian mencuci pakaian kotor Kivan yang dibiarkan tergantung di belakang pintu. Entah bagaimana dia pasrah saja membiarkan pria muda itu bersikap seenaknya, harusnya Karlin mengusir dan tidak membiarkan Kivan datang lagi, tapi … wanita itu menghela napas yang terasa begitu berat. Tiga ratus juta

No Share/Sell/Barter/War

sialan. Kini dia berhutang sebanyak itu pada seorang mahasiswa.

Hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya, Karlin masuk ke dalam kamar, dia menemukan Kivan sedang berbaring memegang ponsel, sejenak dia terpaku pada ponsel mahal yang Kivan genggam. Harganya puluhan juta.

Dia memiliki tabungan sebanyak tiga ratus juta jadi wajar kalau dia bisa membeli ponsel seharga puluhan juta, bisik hati kecilnya.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin berdiri di depan cermin besar, menyisir rambutnya yang lembab.

"Kamu wangi."

Tiba-tiba saja pria telanjang itu sudah berdiri di belakangnya, tangan Kivan melepaskan handuk di tubuh Karlin, membuat wanita itu sama telanjangnya dengan dirinya.

"Van—" Karlin terdiam saat kedua tangan Kivan sudah menyusup ke depan tubuh untuk meremas payudaranya yang terpampang sempurna, pria itu

No Share/Sell/Barter/War

menariknya bersandar di dada bidang yang kokoh dan keras, dengan tidak tahu malu, telapak tangan Kivan yang lebar meremas dada Karlin yang besar.

Napas Karlin memberat, pria itu mencubit putingnya dengan jari, sementara bibirnya bermain nakal di leher Karlin, lalu naik ke atas dan menolehkan kepala Karlin agar Kivan bisa menciumnya.

Bibir lembut itu dihisap dengan rakus, lidah Kivan menyusup tanpa permisi, menguasai mulut Karlin. Sesuatu yang keras terasa menusuk

No Share/Sell/Barter/War

punggung wanita itu, Karlin mengerang di bibir Kivan, rintihannya teredam oleh ciuman yang melahap habis bibir dan lidahnya, Karlin bisa merasakan salah satu tangan Kivan yang tadi bermain di payudaranya, kini turun untuk meraba perut, lalu semakin ke bawah untuk meraba kewanitaannya.

"Ugh!" Jari itu membelai klitorisnya, lalu menggesek bibir kewanitaannya yang telah basah. Pria itu benar-benar lihai memainkan seluruh tubuhnya

No Share/Sell/Barter/War

untuk membuat Karlin tidak berdaya. Mulut Karlin terbuka saat salah satu jari Kivan menyusup masuk ke dalam tubuhnya.

Suara dari permainan jari Kivan berpadu dengan suara kipas angin yang berputar di dinding. Kedua tangan Karlin menyentuh paha Kivan yang berotot, begitu keras di bawah telapak tangannya. Pria itu melepaskan bibir lembab Karlin agar wanita itu bisa menarik napas, lalu tanpa membuang waktu, Kivan membungkukkan tubuh Karlin seraya membuka kaki wanita itu.

No Share/Sell/Barter/War

Apa yang Karlin lihat di cermin, membuatnya lagi-lagi terangsang hebat. Tubuhnya membungkuk, payudaranya yang besar menggantung dan bergoyang, kedua kakinya terbuka lebar. Karlin berpegangan pada dinding saat Kivan semakin membungkukkan dirinya lalu memegangi pinggulnya. Senyum pria itu tampak licik namun mempesona saat tatapan mereka bertemu melalui cermin. Karlin menikmati apa yang dia lihat dari kaca besar itu. Tubuh Kivan yang tegap,

No Share/Sell/Barter/War

dadanya yang bidang, perutnya yang berotot, wajah yang rupawan dengan rambut yang acak-acakan. Kivan kemudian menggesekkan ujung kejantanannya ke kewanitaan Karlin yang sudah tidak sabar menunggu.

"Ah …." Mulut Karlin terbuka, kepala kejantanan pria itu terus menggesek bibir kewanitaannya yang basah kuyup, sedikit demi sedikit Kivan mulai menyatukan diri, membuat kedua tangan Karlin semakin kuat bertumpu pada dinding.

No Share/Sell/Barter/War

"Oh, God! Kamu enak banget." Kivan mulai bergerak mengisinya sementara tubuh Karlin mulai terguncang, payudaranya bergoyang seiring hunjaman dari pria itu. Erangan Karlin menyatu dan bahkan terdengar lebih keras daripada suara kipas angin.

"Ugh!" Karlin mengerang kuat, hunjaman Kivan begitu keras dan kasar, suara tumbukan itu terdengar nyaring di dalam kamar yang hanya diisi oleh desahan mereka berdua.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan menarik salah satu tangan Karlin yang bertumpu pada dinding, meletakkan tangan itu di payudara Karlin.

"Aku suka melihat kamu menyentuh dan meremas ini," ucapnya dengan suara parau.

Karlin lagi-lagi dibuat tidak berdaya, nafsu membara membuatnya meremas payudaranya tanpa berpikir panjang. Pandangan Kivan melahap apa yang Karlin lakukan. Semakin kuat hunjaman Kivan, semakin kuat Karlin meremas

No Share/Sell/Barter/War

gundukan kenyal itu. Rintihannya menggema, napas mereka memburu, Karlin memainkan putingnya dengan jari, rangsangan itu memberi sensasi yang begitu nikmat.

"L—lebih kuat," ucap Karlin dengan erangan yang dalam. "Ma—masuki aku lebih kuat."

"*Shit*!"

Kivan membalik tubuh wanita itu, pandangan Karlin berputar saat tiba-tiba kedua kakinya diangkat ke atas—tidak lagi menapak lantai, lalu punggungnya membentur

No Share/Sell/Barter/War

kaca. Terkejut, Karlin refleks memeluk leher Kivan dengan kedua tangan sementara pria itu menerobos masuk dengan kuatnya.

"Ah!"

Posisinya saat ini jauh dari kata biasa, kedua kakinya tertekuk, kewanitaannya melebar sementara pria itu terus menghunjam dalam-dalam. Punggungnya bersentuhan langsung dengan kaca yang terasa dingin, bokong Karlin diremas dengan kasar dan bibirnya dilumat habis-habisan.

No Share/Sell/Barter/War

Pria ini benar-benar kuat, menggendongnya seolah Karlin seringan kapas, menerobos kewanitaannya dengan batang kerasnya yang besar. Cairan Karlin bahkan sampai menetes ke bawah karena begitu banyak. Tubuh Karlin terayun seirama gerakan mereka, wanita itu begitu pasrah menerima kejantanan Kivan di dalam tubuhnya, rasa nikmat semakin meningkat, kedua payudaranya tertekan oleh lututnya sendiri, telapak tangan Karlin menyusup ke helaian rambut Kivan

No Share/Sell/Barter/War

yang terasa lembut lalu meremasnya cukup kuat saat klimaks itu menghantamnya bagai badai yang besar. Karlin menjerit di bibir Kivan yang melahap habis suaranya, pria itu memasukinya semakin kasar, semakin kuat menekan Karlin ke cermin. Dengan hentakan kuat, Kivan menenggelamkan dirinya dalam-dalam dengan tubuh gemetar, desahannya tertelan di bibir Karlin yang terbuka.

Sesaat hanya ada suara napas mereka yang terengah-engah

No Share/Sell/Barter/War

mengisi keheningan kamar. Kivan lalu menatap Karlin dan tersenyum, pria itu membawa Karlin ke kasur tanpa melepaskan penyatuan mereka. Setelah keduanya berbaring, barulah Kivan memisahkan diri.

"Kamu …." Karlin menoleh, menatap Kivan yang berbaring miring dan sedang menopang kepala dengan salah satu tangan. "Mainnya kuat banget."

"Aku suka." Tangan pria itu bergerak menyentuh payudara

No Share/Sell/Barter/War

Karlin dan mencubit puting itu dengan jari. Karlin mendesis pelan.

Karlin pikir Kivan sudah selesai, tapi pria itu segera melahap putingnya dengan mulut, memainkannya dengan lidah.

Lagi-lagi … rintihan itu terdengar. Sperma pria itu bahkan masih menetes dari kewanitaannya tapi Kivan sudah kembali memulai permainan kedua.

"K—kasih aku waktu is—istirahat," ucapnya terbata-bata. Puting payudaranya begitu sensitif

No Share/Sell/Barter/War

oleh mulut dan lidah pria itu yang terasa panas.

Sayangnya Kivan tidak mau mendengarkan, pria itu kembali menggesekkan dirinya yang sudah kembali mengeras. Karlin terbelalak, bagaimana bisa pria itu kembali mengeras dalam waktu singkat?

"Kivan!" Napasnya tersentak saat Kivan menerobos dengan kasar. Pria itu tidak mau membuang waktu untuk mengguncang dirinya dengan hunjaman-hunjaman cepat dan

No Share/Sell/Barter/War

kuat, Karlin tidak diberi jeda, klimaks datang berturut-turut dalam waktu singkat, kakinya gemetar di bahu Kivan sementara pria itu terus menggempurnya tanpa istirahat.

Entah sudah klimaks yang ke berapa, Kivan akhirnya selesai dengan senyum puas di wajahnya sementara Karlin merasa dirinya akan pingsan sebentar lagi.

"Kalau begini terus … aku bisa mati," ucap wanita itu dengan suara lemah.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu nggak akan mati cuma karena klimaks lima kali berturut-turut." Suara itu terdengar geli bercampur tawa.

Karlin menoleh, matanya memicing. "Dan kamu masih bisa ketawa?"

"Aku masih bisa ngelakuin itu dua kali lagi, kamu mau—"

"Nggak, cukup. Kakiku sudah mati rasa, pinggangku sakit dan … kayaknya vagina aku sudah bengkak."

"Oh, ya?" Kivan tiba-tiba bangkit duduk.

No Share/Sell/Barter/War

"Mau ngapain?"

"Ngecek vagina kamu." Dengan santainya Kivan menunduk ke arah pangkal paha Karlin, melebarkan kedua kaki wanita itu yang terasa seperti agar-agar, jari Kivan menyibak bibir kewanitaan Karlin yang memerah. "Iya, bengkak."

"Udah, lepasin." Karlin menjauhkan tangan Kivan dari kewanitaannya. Pria itu terkekeh geli dan kembali berbaring.

"Peluk aku," pintanya.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin berbaring miring dan membuka kedua tangan. Kivan menyusup ke pelukan Karlin, wajahnya terkubur di payudara yang kenyal dan lembut, di mana ada beberapa tanda kemerahan yang Kivan buat di sana. Sementara tangan Kivan menarik salah satu kaki Karlin untuk membelit pinggangnya dan kaki pria itu menimpa kaki Karlin yang lain. Mereka berpelukan erat.

Karlin sudah mulai tahu apa yang Kivan suka, usapan dan belaian di kepala, jadi dengan sisa-

No Share/Sell/Barter/War

sisa tenaga, Karlin membelai kepala itu. Apa yang dia lakukan menghadirkan erangan kepuasan dari bibir Kivan seolah-olah pria itu merasa lebih puas daripada klimaks berkali-kali sejak tadi.

"Kenapa kamu suka diusap kepalanya?"

"Karena aku nggak dapetkan hal itu sewaktu kecil," jawabnya pelan.

Usapan Karlin terhenti. "Apa … orang tua kamu masih hidup?"

"Mati," jawaban itu terdengar begitu dingin, bahkan tulang

No Share/Sell/Barter/War

belakang Karlin terasa dingin mendengarkan dinginnya nada bicara yang Kivan gunakan. "Mereka sudah mati. Aku dibesarkan … kakak-kakakku dan … seorang paman."

"Maaf aku nggak—"

"Mereka sudah mati sejak aku lahir."

Tanpa sadar Karlin memeluk kepala itu dengan lembut, mengecup puncaknya dengan kasih sayang. Hidup yang Kivan jalani pasti sama sulitnya dengan hidup

No Share/Sell/Barter/War

Karlin, membuat hati wanita itu dibanjiri oleh perasaan iba.

"Kamu pasti sudah bekerja keras selama ini."

Kivan tidak menjawab, dia hanya diam. Kivan mungkin tidak bekerja keras demi uang, tapi dia bekerja keras demi kewarasan. Sejak kecil kewarasan itu dipertaruhkan.

"Kar …." Kivan merengek manja.

"Ya."

"Cium lagi."

"Hmm?"

No Share/Sell/Barter/War

"Kepala aku, cium lagi."

Karlin melakukannya. "Kamu suka dicium dan diusap begini?"

"Iya, jadi kamu harus lakukan itu setiap hari."

"Rasanya kayak mengurus bayi," ucapnya sambil tertawa pelan.

"Anggap aja aku bayi kamu."

"Bayi nggak ada yang sebesar kamu, Van."

"Bayi spesial kalau begitu." Bibir Kivan menjilat puting Karlin, lalu mengulumnya. Wanita itu

No Share/Sell/Barter/War

mengerang pelan, memeluk kepala Kivan semakin erat di dadanya.

"Pindah ke tempat aku, ya."

"Nggak mau. Aku harus cari kerjaan baru, aku baru dipecat tadi."

"Aku bisa cariin kamu kerja, aku punya banyak kenalan."

"Aku bisa cari sendiri."

"Ck, keras kepala."

"Kamu pikir, kamu nggak begitu?"

"Aku cuma harus mendapatkan apa yang aku mau."

No Share/Sell/Barter/War

"Hmm," gumam Karlin dengan suara mengantuk.

Karlin terus mengusap kepala Kivan sampai akhirnya usapan itu terhenti dengan sendirinya karena Karlin sudah terlelap, Kivan diam beberapa saat, memastikan Karlin sudah nyenyak, baru pria itu melepaskan diri. Kivan berdiri dan menuju lemari Karlin, ada pakaiannya di antara baju yang terlipat rapi di sana. Tanpa ragu, Kivan memakainya.

Pria itu keluar dari kamar, menuju pintu depan dan keluar.

No Share/Sell/Barter/War

Janu sudah berdiri di teras rumah Karlin.

"Kamu bawa apa yang aku suruh, Nu?"

"Tuan, yakin Anda akan membakar tempat ini?"

"Ya."

Janu menghela napas panjang, mengikuti langkah kaki Kivan menyusuri gang.

"Tuan, ini tindakan yang terlalu ekstrem—"

"Setelah ini, dia tidak akan punya tempat tinggal, jadi mau

No Share/Sell/Barter/War

tidak mau dia akan ikut tinggal bersamaku."

"Tapi tidak harus sampai membakar tempat ini hanya untuk membuat Nona Karlin mau tinggal di tempat Anda."

"Berisik, Nu."

"Hanya demi seorang wanita—maksud saya, demi Nona Karlin, Anda membakar tempat tinggal orang lain."

"Aku nggak peduli. Aku mau dia pindah dari sini, apa pun caranya. Kamu sudah siram dengan bensin?"

No Share/Sell/Barter/War

Janu mengangguk lemah. "Sudah."

"Bagus. Mana pemantiknya?"

Pria itu meraba kantong jasnya lalu mengambil sebuah pemantik di sana, dengan ragu memberikannya kepada Kivan.

"Mengapa tidak dibujuk dulu baik-baik?"

"Dia keras kepala, tidak akan mudah terbujuk dan aku nggak mau buang-buang tenaga buat bujuk dia."

Sekarang Kivan tampak seperti seorang Mahesa yang

No Share/Sell/Barter/War

sesungguhnya, kejam, tidak punya nurani dan harus mendapatkan apa yang dia mau, tidak peduli bagaimana caranya, Kivan harus mendapatkan semua yang dia inginkan.

"Obsesi ini mulai tidak sehat—"

"Diam!" Kivan menoleh sengit. "Jangan pernah mencela obsesiku."

"Anda mungkin bisa mencoba pendekatan dengan lebih baik—"

"Buang-buang waktu. Aku mau dia jadi milikku sampai aku puas."

No Share/Sell/Barter/War

"Lalu setelah Anda puas, apa Anda akan membuangnya begitu saja?"

"Kita lihat nanti."

"Ke mana perginya pemuda baik hati yang saya kenal dulu?"

"Memangnya siapa yang baik hati? Aku?" Kivan tertawa geli. "Kamu berhalusinasi, Nu."

"Setidaknya Tuan Kivan yang saya jaga selama ini jauh lebih baik daripada pria yang berdiri di hadapan saya sekarang."

"Apa aku tidak boleh memiliki apa yang aku mau? Apakah

No Share/Sell/Barter/War

hidupku harus terkekang selamanya? Aku cuma mau dia—"

"Anda cuma mau memanfaatkan dia, mengisi gelas kasih sayang Anda yang kosong, tapi Anda yakin gelas itu bisa penuh?"

"Aku tidak butuh nasehat—"

"Mengapa tidak menjalin hubungan yang normal seperti hubungan Tuan Abhi, Tuan Jagar ataupun Nona Divya?"

Kivan tertawa geli. "Kamu pikir hubungan mereka dimulai dengan sesuatu yang normal? Kamu lupa

No Share/Sell/Barter/War

kalau Mbak Sabhi dipaksa menikah sama Mas Abhi? Kamu lupa kalau Mbak Killa membuat perjanjian dengan Mas Jagar? Dan kamu lupa kalau Xavier dan Divya dulunya hanya pengawal dan klien? Kamu pikir mereka memulai sesuatu dengan normal?"

"Tapi setidaknya hubungan mereka berhasil—"

"Aku cuma butuh seseorang yang bisa memberikan apa yang aku mau. Aku tidak peduli dengan hal lainnya."

No Share/Sell/Barter/War

"Suatu saat Nona Karlin akan tahu kalau dia hanyalah objek dari sebuah obsesi Anda."

"Dia tidak akan tahu kalau kamu tidak buka suara."

Kivan menghidupkan pemantik lalu melemparnya ke tanah. Api segera memercik dan menjalar dengan cepat ke sebuah rumah. Dalam sekejap, api membesar. Kivan tersenyum dan melangkah pergi menuju kontrakan Karlin, tinggal membangunkan wanita itu dan berpura-pura menyelamatkan nyawa mereka dari kebakaran.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin tidak akan punya tempat tinggal lagi dan mau tidak mau dia pasti akan ikut bersama Kivan.

Janu memandangi pnggung tuan mudanya yang menjauh, api dengan cepat berkobar membakar satu rumah dan menjalar ke rumah lain. Pria itu menghela napas berat.

Obsesi Kivan mulai tidak sehat. Janu takut suatu saat tuan mudanya itu akan terjatuh dan tenggelam oleh obsesinya sendiri.

No Share/Sell/Barter/War

SEBELAS

Kivan masuk ke dalam rumah Karlin, langsung membangunkan wanita itu.

"Kar, bangun."

"Hmm …." Karlin hanya bergumam dan menarik selimut semakin ke atas.

"Bangun, Kar. Kita harus keluar sekarang."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan berdiri dan mengambil pakaian Karlin dari lemari, menaruhnya di lantai.

"Karlin, bangun." Tangan Karlin ditarik ke atas, wanita itu membuka mata yang tampak begitu berat, Karlin belum sepenuhnya sadar, tapi begitu mencium aroma terbakar dan ada asap yang mulai masuk ke kamar, wanita itu melompat panik.

"A—asap apa ini?"

"Kebakaran." Pria itu menyerahkan pakaian agar Karlin segera memakainya, secepat kilat

No Share/Sell/Barter/War

Karlin berpakaian, wanita itu lalu membuka laci dan mengambil kotak berisi cincin peninggalan neneknya, dan Karlin juga berusaha menyelamatkan beberapa dokumen pentingnya sebelum Kivan menyeretnya keluar rumah.

Suasana di luar rumah sangat heboh, karena gang sempit ini tidak bisa dilalui oleh mobil, bisa dipastikan petugas pemadam kebakaran akan sangat kesulitan memadamkan api yang sudah begitu besar. Karlin terbelalak saat api berkobar membumbung tinggi

No Share/Sell/Barter/War

sementara Kivan terus menyeretnya menjauh di antara kerumunan orang-orang yang panik, berusaha memadamkan api dan ada yang berusaha menyelamatkan barang sebanyak mungkin.

Menyatu dengan kegelapan, Janu menatap orang-orang itu, pria itu menghela napas pelan, lalu pandangannya tertuju pada Kivan yang menarik Karlin menjauhi gang sementara pandangan wanita itu terus tertuju pada kobaran api, terlihat jelas kalau Karlin begitu

No Share/Sell/Barter/War

sedih melihat api yang membakar tempat tinggalnya selama dua tahun ini.

Obsesi tuan mudanya telah menyusahkan banyak orang. Janu khawatir obsesi ini akan menyusahkan lebih banyak orang lagi.

Kivan dan Karlin sudah sampai di tepi jalan raya, menjauh dari gang.

"Kita mau ke mana?" Karlin memeluk sebuah map di dadanya, dia hanya memakai piyama dengan rambut berantakan dan sandal

No Share/Sell/Barter/War

jepit. Bahkan Karlin tidak sempat menyelamatkan ponselnya.

"Ke tempat aku." Kivan memberhentikan sebuah taksi yang lewat lalu mendorong Karlin masuk.

Kini Karlin tidak lagi punya pilihan selain ikut bersama Kivan. Wanita yang masih syok itu duduk dalam diam, menggenggam kotak kecil di tangannya, memeluk map berisi dokumennya di dada. Sementara diam-diam Kivan tersenyum kecil. Rencananya berhasil. Kivan memang dianggap

No Share/Sell/Barter/War

sebagai Mahesa yang paling memiliki hati di antara tiga Mahesa lainnya, tapi tidak ada yang tahu bahwa hati nurani akan tersingkirkan jika pria ini sudah terobsesi. Kivan bisa menjadi yang paling kejam jika pria itu mau. Dia bisa menjadi pembunuh berdarah dingin seperti Abhimanyu, lihai memanipulasi seperti Jagar, dan egois seperti Divya. Kivan diam-diam belajar banyak hal dari ketiga kakaknya.

Taksi berhenti di sebuah gedung apartemen sederhana,

No Share/Sell/Barter/War

Kivan menarik Karlin keluar dan mengikutinya menuju lift.

"Ini … tempat tinggal kamu?"

"Ya."

Lift berhenti di lantai lima, Kivan membawa Karlin menuju unit 501. Dia membuka pintu dan menyuruh Karlin untuk masuk.

Apartemen itu tidak terlalu besar, hanya memiliki satu kamar, dapur kecil dan juga ruang santai yang menyatu dengan ruang tamu. Kivan mendudukkan Karlin di sofa lalu dia pergi ke dapur untuk mengambil segelas air minum.

No Share/Sell/Barter/War

"Minum dulu."

Karlin menerimanya, minum beberapa teguk lalu meletakkan gelas di atas meja. Barulah Karlin bisa bernapas dengan benar setelah beberapa waktu dia kesulitan bernapas, tubuh wanita itu gemetar pelan dan dokumen di pelukannya terlepas, jatuh ke lantai.

"Kalau … kalau kamu nggak bangunin aku, mungkin aku … mungkin aku bakal jadi mayat."

"Nggak akan. Untuk sementara kamu tinggal di sini sama aku."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin mengangguk, dia sudah tidak punya tempat tinggal, lagipula dia yakin gang itu sudah menjadi abu sekarang. Padatnya rumah, besarnya api yang berkobar, tidak akan menyisakan apa pun, ditambah dengan gang itu hanya bisa dilalui oleh motor, pastinya mobil pemadam kebakaran tidak akan bisa masuk.

"Ayo istirahat."

Kivan menariknya berdiri, membawanya ke kamar. Apartemen ini didesain sesuai selera Kivan, tidak mencolok dan

No Share/Sell/Barter/War

cukup sederhana, namun beberapa barangnya memang mahal—dan Kivan yakin Karlin tidak akan menyadari kemewahan barang-barang itu.

"Mau ke kamar mandi dulu?"

"Ya."

"Sebelah sini." Kivan memandunya ke pintu kamar mandi. Pria itu menutup pintu dari luar dan tersenyum lebar. Mulai sekarang Karlin terjebak bersamanya. Wanita itu tidak akan bisa ke mana-mana.

No Share/Sell/Barter/War

Mereka berbaring di ranjang, dengan selimut yang hangat dan pendingin ruangan yang menyala. Ada sedikit rasa rindu di hati Kivan pada suara berisik kipas angin di kamar Karlin, tapi jelas apartemen ini jauh lebih nyaman daripada rumah kecil itu.

"Peluk aku."

Karlin membuka tangan dan membiarkan kepala Kivan berada di dadanya, tangannya membelai kepala Kivan dengan lembut, dan pria itu memeluknya erat seperti

No Share/Sell/Barter/War

seorang anak yang takut kehilangan ibunya.

"Aku pernah bilang kalau aku dibesarkan pamanku, kan?"

"Ya."

"Omku itu punya kafe, aku rasa kamu bisa kerja di sana. Mau aku kenalkan sama dia besok?"

"Boleh, tapi aku cuma lulusan SMA."

"Nggak masalah, Om Janu memang lagi cari-cari karyawan dari bulan lalu, besok aku bawa kamu ke sana, siapa tahu kamu

No Share/Sell/Barter/War

cocok kerja di sana. Setahuku gajinya lumayan."

"Makasih."

"Untuk?"

"Semua yang udah kamu lakuin, aku bakal cicil hutang ke kamu mulai bulan depan. Terus gimana sama kerjaan aku di kafe dekat rumah?"

"Kita nggak tahu kafenya ikut terbakar atau nggak. Karena kamu nggak punya pakaian, kayaknya kita harus belanja sedikit buat kamu—"

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak, besok aku pulang dan lihat—"

"Apa yang mau kamu lihat? Rumah yang udah rata dengan tanah? Kamu pikir ada pakaian kamu yang masih bisa dipakai?"

Karlin tidak punya uang. Sepeser pun. Juga tidak punya pakaian selain yang melekat di tubuhnya.

"Aku masih ada sisa tabungan—"

"Nggak!"

No Share/Sell/Barter/War

Kivan mendongak. "Terus kamu mau ngelamar kerja pakai piyama ini?"

Karlin menggeleng pelan.

"Anggap aja kamu pinjem sama aku—"

"Sudah terlalu banyak."

"Aku nggak keberatan." Kivan tersenyum kecil. Malah dia ingin Karlin bergantung padanya agar wanita itu tidak memiliki pilihan lain selain tetap berada di samping Kivan. Semakin Karlin berhutang budi padanya, semakin Karlin tidak bisa keluar dari perangkap ini. Bagi

No Share/Sell/Barter/War

Kivan, Karlin seperti mawar putih. Polos dan menggoda. Dan dia akan menyekap mawar ini selama mungkin sampai dia puas. ”Kita belanja sedikit buat kamu. Kalau kamu nggak mau, kamu terpaksa pakai baju aku buat kerja.”

”Kenapa kamu baik banget sama aku?”

”Aku nggak baik.” Kivan sama sekali bukan orang baik, dia melakukan ini hanya untuk memuaskan obsesinya. Kivan tidak pernah menjadi orang baik. Setelah dia puas dengan semua ini, dia

No Share/Sell/Barter/War

mungkin akan menunjukkan kekejamannya. "Usap kepala aku sampai aku tidur."

Karlin melakukan apa yang Kivan minta, mengusap kepala pria itu dengan lembut, menepuk-nepuk pelan bahunya sampai Kivan terlelap lalu Karlin ikut memejamkan matanya.

"Oke, hari ini kita belanja dulu. Kita butuh belanja baju sama belanja buat kebutuhan dapur. Nanti sore, kita ketemu sama Om Janu."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan menyerahkan pakaiannya untuk Karlin. Baju kaos dan celana olahraga yang tampak kebesaran di tubuh Karlin, namun bukankah para wanita sekarang suka memakai pakaian *oversize*? Karlin menguncir rambut panjangnya menjadi ekor kuda lalu mengikuti Kivan keluar dari apartemen.

"Kamu punya mobil?"

"Sebenarnya ini punya Om Janu, jarang dipake. Dia bilang aku boleh pakai kalau butuh. Karena mau belanja, kita nggak mungkin

No Share/Sell/Barter/War

pake motor. Itu motor aku." Kivan menunjuk sebuah motor *sport* yang terparkir di sudut *basement*. "Ayo masuk."

Empat jam kemudian, bagasi mobil sudah dipenuhi oleh barang-barang. Karlin menatap heran pada pemuda di sampingnya.

"Sebenarnya berapa gaji kamu?"

"Kenapa?"

"Kamu bahkan beliin aku barang tanpa lihat harga."

"Lumayan," jawabnya sambil tersenyum kecil. "Dua digit. Kalau

No Share/Sell/Barter/War

aku berhasil ngerjain proyek besar, bonusnya bisa tiga digit. Kerja di bagian IT bisa bikin kamu cepat kaya," canda Kivan sambil mengemudi pulang ke rumah.

"Jadi kamu kuliah di bagian IT?"

"Ya. Aku sudah biasa cari uang sendiri, jadi kamu nggak perlu khawatir. Hidup sama aku, kamu nggak perlu mikirin uang. Aku bisa hidupin kamu dengan gajiku."

Karlin tertawa pelan, tangannya terulur untuk mengusap kepala Kivan. "Kalau semua anak muda

No Share/Sell/Barter/War

berpikiran kayak kamu, pastinya sudah banyak miliarder-miliarder muda di Indonesia."

"Memang banyak, mungkin kamu aja yang nggak tahu."

"Orang tua kamu pasti bangga ngeliat kamu sekarang."

Kivan tertawa pelan. "Aku nggak peduli mereka bangga atau nggak. Toh mereka sudah *mati*." Lagi-lagi kata 'mati' itu diucapkan dengan nada dingin, membuat Karlin bertanya-tanya apakah Kivan membenci orang tuanya? Mengapa rasanya kebencian itu

No Share/Sell/Barter/War

mengalir deras dalam nada suaranya?

"Kamu mau makan apa?" Karlin baru selesai menyusun bahan makanan ke dalam kulkas. Ini pertama kali dia melihat sebuah kulkas besar penuh dengan bahan makanan. Rasanya menyenangkan bisa menyusun bahan-bahan makanan itu, ada kebahagiaan yang terselip setelah selama ini Karlin lebih sering mengkonsumsi sesuatu yang murah dan instan.

"Kamu mau masak apa?" Kivan berdiri di belakang Karlin,

No Share/Sell/Barter/War

memeluknya. Pria itu menaruh dagu di bahu wanita itu dan keduanya sama-sama menatap ke arah kulkas yang terbuka. "Kamu bisa masak, kan?"

"Aku dulu pernah kerja di restoran. Kamu jangan remehkan kemampuan aku."

"Bagus, aku suka masakan rumahan. Kamu masak saja yang kamu mau. Aku bisa makan apa pun."

"Kamu punya alergi? *Seafood*? Atau sesuatu yang lain?"

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak. Aku nggak alergi apa pun."

"Mau udang saus tiram? Atau ayam?"

"Apa aja, Kar. Aku makan semua yang kamu masak."

Karlin berbalik dan mengusap kepala Kivan sambil tersenyum. "Anak baik. Pantas badan kamu segede ini, kamu nggak pilih-pilih makanan."

Kivan senang dengan cara Karlin mengusap kepalanya, dia senang diperlakukan seperti ini, menimbulkan sifat manja yang

No Share/Sell/Barter/War

selama ini dia pendam dalam-dalam.

"Aku bantuin masak, boleh?"

"Boleh."

Senyum Kivan melebar. Dengan cara pria itu tersenyum selebar itu, membuat Kivan tampak seperti anak kecil berumur lima tahun yang diberi permen, jika saja tubuh Kivan tidak setinggi dan sebesar ini, Karlin yakin anak ini masih berumur lima tahun.

Karlin akhirnya memutuskan untuk memasak udang saus tiram dan juga chicken teriyaki.

No Share/Sell/Barter/War

"Itu apa?" Kivan berdiri di samping Karlin yang sibuk memasak. Dibanding membantu, sejak tadi pria itu malah sibuk mengganggu. Kadang sengaja mencium Karlin, memeluknya dan tidak mengizinkannya bergerak, menatap ingin tahu pada semua bahan makanan yang Karlin masukkan ke dalam masakannya.

"Ini saus teriyaki."

"Oh, terus yang tadi dimasukkan ke dalam udang?"

"Saus tiram."

"Beda?"

No Share/Sell/Barter/War

"Beda, rasanya juga beda. Coba deh cicip," Karlin mengambil sendok dan mengambil sepotong ayam. Setelah meniup dan memastikan ayam itu sudah tidak terlalu panas, Karlin menyodorkannya ke depan mulut Kivan yang segera menerima suapannya. "Gimana?"

Mata itu berbinar seperti anak-anak. Karlin tertawa karena kini Kivan tampak imut di matanya.

"Enak. Aku mau lagi."

"Tunggu, masih panas."

"Aku mau lagi."

No Share/Sell/Barter/War

Kavin mengambil sepotong ayam lagi dan menyuapkan Kivan setelah meniup-niup ayam itu.

"Kamu suka?"

Pria itu mengangguk antusias, benar-benar tampak seperti bayi besar.

"Kamu pinter masak."

"Sudah aku bilang, aku pernah kerja di resto. Sekarang kamu duduk aja di kursi, aku hidangin makanannya."

"Aku bantu—"

"Nggak, kamu udah pecahin satu mangkuk tadi. Nggak usah."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan cemberut. Dia memang tidak sengaja menyenggol mangkuk dan membuatnya hancur berkeping-keping.

"Kamu duduk aja, ya. Biar aku yang kerjain." Tangan Karlin menepuk-nepuk puncak kepala Kivan. "Lapar, kan?"

"Iya."

Kivan duduk dengan patuh, menunggu dengan tidak sabar Karlin memindahkan ayam dari pan ke atas piring. Setelah menghidangkan ayam teriyaki dan udang saus tiram, Karlin

No Share/Sell/Barter/War

mengambil dua piring nasi hangat dari *rice cooker*. Dia tidak menyangka kalau apartemen Kivan memiliki peralatan memasak yang lengkap.

Kivan benar-benar dimanjai oleh kelezatan makanan yang Karlin masak.

"Kamu harus masakin aku setiap hari," ujar pria itu. "Enak banget."

"Aku seneng kalau kamu suka." Karlin membereskan meja lalu mencuci piring-piring kotor.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan mendekat dan berdiri di belakang Karlin, memeluknya, menaruh dagu di bahu mungil itu.

"Gimana hari pertama tinggal sama aku?"

"Lumayan."

"Cuma lumayan?"

Karlin tertawa pelan. Ini hari pertama di mana setelah dua tahun, dia bisa tertawa berulang kali bersama seseorang.

"Baiklah, aku jujur. Ternyata tinggal sama kamu nggak begitu buruk. Ngomong-ngomong, kamu nggak kuliah?"

No Share/Sell/Barter/War

"Besok."

"Nggak kerja?"

"Besok."

Karlin menoleh, menatap heran. "Memangnya kamu bisa masuk kerja sesuka hati?"

Kivan hanya tersenyum. Itu perusahaan keluarganya, jadi dia bebas untuk masuk bekerja atau tidak. Tidak ada yang akan marah padanya, bahkan Abhimanyu yang galak pun juga jarang memarahinya.

"Tenang aja, bosku lumayan baik."

No Share/Sell/Barter/War

"Tapi jangan keseringan bolos, nanti kamu dipecat."

Memangnya siapa yang berani memecatnya?

"Kamu nggak usah khawatir." Kivan masih di sana, memeluk Karlin dengan manja. Setelah Karlin selesai membereskan dapur, Kivan menggendongnya menuju sofa. Dia menyuruh Karlin untuk duduk sementara Kivan berbaring dan menaruh kepalanya di pangkuan wanita itu.

No Share/Sell/Barter/War

Pria itu meraih remote dan mencari sebuah film untuk ditonton bersama.

"Kamu suka film apa?"

"Apa aja, aku jarang nonton film," jawab Karlin mengusap kepala Kivan. "Pilih aja film sesuai selera kamu."

Bukan menonton film yang menjadi tujuan Kivan, melainkan bermanja-manja di pangkuan Karlin, menerima usapan lembut oleh tangan itu, Karlin membiarkan Kivan memeluk pinggangnya, bahkan tidak melarang saat Kivan

No Share/Sell/Barter/War

menarik ujung kaos Karlin ke atas agar Kivan bisa mencium perut rata itu, bahkan tidak melarang saat Kivan mulai nakal dengan melepaskan bra yang dikenakan wanita itu.

Inilah yang Kivan inginkan, memanjakan diri sepuasnya.

No Share/Sell/Barter/War

DUA BELAS

Baju kaos itu sudah lepas dari tubuh Karlin, bagian atasnya kini tanpa penghalang sementara Kivan menghisap putingnya. Film diputar di layar TV tapi tidak ada satu pun dari mereka yang menontonnya.

Karlin duduk di sofa sementara Kivan berlutut di lantai, pria itu menarik lepas celana pendek Karlin hingga kini wanita itu telanjang di depannya.

No Share/Sell/Barter/War

"Van—"

"Aku mau kamu." Kivan membuka paha itu, mencium lutut Karlin, lalu naik ke paha, terus menuju pinggang dan kembali mengulum puting payudara Karlin. Wanita itu bersandar di punggung sofa, memeluk bahu Kivan yang terus melumat putingnya tanpa henti.

Wanita itu mengerang, belakangan ini dia melakukan hubungan seks lebih sering daripada saat dia masih terikat pernikahan. Bibir Kivan mencium

No Share/Sell/Barter/War

sisi payudara Karlin yang lembut dan lagi-lagi membuat tanda di sana, bahkan tanda yang kemarin belum memudar tetapi sudah ada tanda baru.

Kepala pria itu bergerak pelan ke bawah, memberi kecupan di pusar Karlin sambil tangan Kivan menekuk kedua kaki wanita itu ke atas, membuka dengan lebar agar Kivan bisa menenggelamkan wajahnya di sana.

Karlin merintih oleh kenikmatan dari lidah Kivan, lidah yang lihai menjilat dan menggali

No Share/Sell/Barter/War

kenikmatan di kewanitaannya yang basah. Pria itu terus melumat, mencium dan menghisap klitorisnya yang sensitif. Salah satu kaki Karlin bertumpu di sofa sementara yang satu lagi berada di bahu Kivan. Pria itu menciumnya tanpa henti.

Tanpa aba-aba, Kivan menarik diri, pria itu kemudian berdiri, menarik tubuh Karlin agar berbalik. Wanita itu berpegangan pada punggung sofa dan menumpukan tubuh dengan kedua lutut

No Share/Sell/Barter/War

sementara Kivan membuka celananya dan mulai menghunjam.

"Ugh!" Karlin menggenggam punggung sofa begitu erat saat tubuhnya terdorong ke depan, pinggulnya diangkat lebih tinggi dan membuatnya dalam posisi merangkak, kedua kakinya dilebarkan, dan pria itu menumbuk dengan kuat.

Tubuhnya terguncang, kedua payudaranya ikut bergerak seiring Kivan mendorong masuk ke tubuhnya. Erangan mereka memenuhi ruangan, mengalahkan

No Share/Sell/Barter/War

suara film sebagai latar belakang mengisi keheningan. Kivan terus mendorong dalam-dalam, suara penyatuan itu bergema, dengan kening bertumpu pada punggung sofa, Karlin merintih keras oleh klimaks yang menggulungnya dengan hebat.

"Kamu sempit banget." Kivan belum berhenti menghunjam, semakin Karlin mengerang, semakin kuat pria itu mendorong dirinya menerobos kewanitaan wanita di depannya. Dengan dua kali hentakan kuat, Kivan berhasil

No Share/Sell/Barter/War

mendapatkan klimaks, kedua tangannya memeluk pinggang Karlin dan membawa tubuh itu ke dadanya, menciumi bahu yang terkulai lemah.

"Ka—kamu tahu? Aku nggak pernah melakukan seks sesering ini dalam seminggu," ucap wanita itu dengan napas yang terengah-engah.

"Bagus, itu pengalaman yang baru buat kamu."

"Kamu *hyper*?"

Kivan tertawa parau. "Menurut kamu?"

No Share/Sell/Barter/War

"Menurutku kamu kecanduan, atau *hyper*. Atau bisa dua-duanya."

Kivan memisahkan diri dan menarik Karlin berbaring di sofa. Mereka berhimpitan di sofa sempit itu. Tangan Karlin segera mengusap kepala Kivan seperti yang selalu pria itu sukai setiap kali mereka selesai berhubungan seks. Pria itu memejamkan mata, menguburkan wajah di antara payudara yang empuk adalah hal yang Kivan suka, dan juga memberi Karlin kebebasan bergerak untuk mengusap kepalanya.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu ngantuk?" Karlin menumpukan dagunya di puncak kepala Kivan.

"Ya."

"Tidurlah, jam berapa kita ketemu Om kamu?"

"Jam lima. Masih ada tiga jam lagi."

"Aku bangunkan kamu satu jam lagi."

Kivan tersenyum senang, perhatian-perhatian seperti ini semakin membuatnya kecanduan.

Mereka memasuki kafe dari pintu samping, saat melihat

No Share/Sell/Barter/War

kedatangan Kivan, para pelayan hendak membungkuk hormat—tapi melihat tatapan tajam Kivan, mereka langsung ingat dengan apa yang Kivan katakan kemarin, bahwa mereka tidak boleh membungkuk hormat kepada Kivan di depan Karlin, bahkan tidak ada yang boleh mengatakan kepada Karlin bahwa kafe ini milik Kivan—atau nyawa mereka akan lenyap.

Kivan segera membawa Karlin ke lantai dua di mana Janu sudah

No Share/Sell/Barter/War

menunggu. Pria itu mengetuk pintu sebelum membukanya.

"Om," sapa Kivan dengan seringaian nakal.

Janu menghela napas, dia dipaksa mengikuti permainan ini, ingat, dipaksa.

"Masuk."

Kivan membawa Karlin masuk.

"Kar, ini Om aku. Om Janu."

"Selamat sore, Pak."

"Ya, silakan duduk."

"Kamu duduk aja, aku ke bawah dulu sebentar."

"Iya."

No Share/Sell/Barter/War

Meninggalkan Karlin bersama Janu, Kivan pergi ke lantai dasar dan masuk ke dapur.

"Tuan," sapa para pekerja di kafe itu.

"Kalian ingat yang aku bilang kemarin?"

"Kami ingat. Kami tidak akan melakukan kesalahan."

"Bagus, kalau ada yang buka mulut, bukan hanya karir kalian yang akan hancur, kalian tahu artinya, kan?"

"Iya, Tuan. Kami mengerti."

No Share/Sell/Barter/War

Sementara itu Janu menatap Karlin, ingin sekali mengatakan kepada wanita ini untuk segera kabur dan pergi sejauh mungkin, karena semakin Kivan mendapatkan apa yang dia mau, maka dia akan semakin terobsesi untuk mendapatkan lebih.

"Saya dengar dari Tuan—maksud saya dari Kivan, kamu mencari pekerjaan? Kebetulan, ada posisi kosong di kafe ini."

"Iya, Pak. Tapi saya hanya lulusan SMA."

No Share/Sell/Barter/War

"Tidak masalah. Tuan mud—keponakan saya berkata kamu pekerja keras dan pasti bisa bekerja dengan baik. Ada posisi kosong di bagian keuangan."

"B—bagian keuangan?"

"Ya."

"Saya pikir saya … saya lebih cocok jadi pelayan—"

"Tidak, saya membutuhkan *accounting staff*."

"Saya tidak yakin bisa bekerja di bagian itu, Pak."

No Share/Sell/Barter/War

"Akan ada yang membimbing kamu. Apa kamu bisa masuk mulai besok?"

"Bapak yakin? Saya belum pernah mengisi bagian keuangan di kafe mana pun."

"Saya yakin. Jadi bagaimana? Kamu terima?"

"Y—ya, tentu saja. Saya akan belajar dengan cepat, terima kasih untuk kesempatan ini."

"Saya harap kamu bisa belajar dengan cepat."

"Terima kasih, Pak."

No Share/Sell/Barter/War

Janu tersenyum kecil, dalam hati ia merasa iba pada wanita ini, wanita yang dipermainkan sesuka hati oleh tuan mudanya. Wanita ini sudah menjalani hidup yang sulit, ditambah sulit karena harus terjebak dalam permainan Kivandra Mahesa.

Sebungkus roti, dibalas obsesi. Lagi-lagi kalimat itu terlintas dalam benak Janu. Jika Karlin tahu bahwa sebungkus roti itu akan membawa malapetaka, Janu yakin wanita itu tidak akan pernah memberikan roti itu kepada Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

Pintu dibuka dan Kivan berdiri di sana.

"Jadi gimana?"

"Non—Karlin bisa bekerja mulai besok," ucap Janu.

"*Thanks*, Om." Lagi-lagi seringai nakal itu membingkai wajah Kivan. Pria itu tahu Janu menolak keras ide ini, tapi atas paksaan Kivan, pria itu akhirnya bersedia ikut bermain. "Oh, ya, ini Maya, dia akan membawa kamu berkenalan dengan karyawan yang lain. Kamu ke bawah aja dulu, aku mau ngomong sebentar sama Om Janu."

No Share/Sell/Barter/War

Saat mengucapkan kata Om Janu, terdengar nada mengejek di sana.

"Iya."

Karlin keluar bersama Maya yang akan membawanya berkenalan dengan karyawan lain sementara Kivan menutup pintu dan duduk dengan santai.

"Anda senang?" Janu menatapnya dengan tatapan lelah.

"Lebih dari senang, aku suka permainan ini."

"Anda sudah keterlaluan, Anda tahu itu?"

No Share/Sell/Barter/War

"Keterlaluan? Aku mencarikannya pekerjaan, Nu."

"Soal membakar tempat tinggalnya. Apa Anda tahu tempat itu rata dengan tanah?"

"Bukankah aku sudah menyuruhmu menjadi dermawan dan menyumbangkan banyak uang untuk korban kebakaran itu?"

"Ini bukan soal uang, Tuan."

"Lalu apa? Apa masalahmu, Nu?"

"Anda yang bermasalah, bukan saya. Bagaimana jika suatu saat dia tahu bahwa Anda lah dibalik

No Share/Sell/Barter/War

semua masalah ini? Anda dalang kebakaran, Anda dalang dia kehilangan pekerjaan. Anda lah penyebab dia terjebak oleh permainan ini."

"Tutup mulutmu."

"Setiap permainan memang akan terasa seru di awal, tapi percayalah, di akhir permainan, bisa jadi permainan itu akan mempermainkan diri Anda sendiri. Hati-hati terjebak, Tuan. Karena kalau Anda gegabah, tali itu akan menjerat kaki Anda sendiri."

No Share/Sell/Barter/War

"Sudahlah, ikuti saja permainanku. Jangan banyak omong."

Janu menghela napas panjang. "Tuan Abhi bertanya tentang keberadaan Anda yang sudah satu minggu tidak pulang ke rumah."

"Aku akan ke sana besok."

"Tuan Abhi juga bertanya mengapa saya menyumbangkan banyak uang untuk para korban kebakaran? Saya hanya menjawab kalau itu perintah Anda. Jadi kalau Tuan Abhi bertanya, pikirkan

No Share/Sell/Barter/War

sendiri jawabannya. Saya hanya mengikuti perintah."

"Aku tahu. Lagipula, Mas Abhi sudah cukup sibuk dengan urusan lain dan nggak akan mau buang-buang waktu mengurusi urusanku."

"Justru Tuan Abhi akan paling mengawasi setiap urusan Anda. Percayalah, beliau sangat hati-hati menjaga Anda."

"Selagi keberadaan Karlin tidak membuat kakak-kakakku terganggu, mereka tidak akan usil."

No Share/Sell/Barter/War

"Mungkin Tuan Abhi, Tuan Jagar dan Nona Divya tidak akan mengganggu, lalu bagaimana dengan Nyonya Sabhira dan Nyonya Killa? Seingat saya, dua kakak ipar Anda sangat menyayangi Anda dan selalu ingin tahu setiap urusan Anda."

Benar juga, kedua kakak iparnya yang cantik memang suka mencampuri urusannya. Selama ini Kivan senang diberi perhatian sebesar itu, tetapi sekarang rasanya dia tidak ingin mereka mengusik permainannya.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku akan mengurusnya sendiri. Kalau ada yang bertanya padamu, tutup mulut. Mengerti?"

"Hanya itu yang bisa saya lakukan, kan? Dan ingatlah, Tuan. Saya sudah sering memperingati Anda tentang permainan ini, jika suatu saat Anda terjatuh oleh permainan yang Anda ciptakan sendiri, jangan bilang saya tidak memperingati Anda."

"Aku tahu apa yang kulakukan." Kivan berdiri. "Aku pergi … Om Janu." Kivan menyeringai lalu keluar,

No Share/Sell/Barter/War

meninggalkan Janu yang menghela napas panjang.

”Dua puluh dua tahun menjaganya, dia semakin nakal saja,” gumam pria itu.

Kivan kembali ke lantai dasar, saat menuruni tangga, dia melihat Karlin sedang mengobrol dengan seseorang, bukan karyawan kafe, melainkan orang asing.

Pria itu berjalan cepat menghampiri Karlin dan memeluk pinggang wanita itu dengan posesif. Karlin terkejut dan menoleh, begitu juga pria yang

No Share/Sell/Barter/War

bicara dengan wanita itu, menatap tangan Kivan yang memeluk pinggang Karlin dengan cara seolah memberitahu tentang kepemilikannya.

"Sudah? Ayo pulang ke rumah, aku lapar," ucap Kivan dengan sengaja.

"Mas, aku pulang dulu—"

"Kamu tinggal di mana sekarang? Aku dengar tempat tinggal kamu … kebakaran."

"Iya, aku tinggal di—"

"Karlin tinggal sama saya," sela Kivan. "Ayo, Kar." Tanpa

No Share/Sell/Barter/War

menunggu respon pria asing itu, Kivan membawa Karlin keluar dari pintu samping. “Siapa dia?” tanyanya sambil menahan pintu untuk wanita itu.

“Mantan suami aku.”

Langkah Kivan terhenti, dia menoleh ke belakang, pria tadi masih memandangi mereka, Kivan memicing tajam, dan pria itu juga menatapnya lekat.

”Ngapain ngobrol sama dia?”

Kivan menarik Karlin menuju mobilnya.

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak sengaja ketemu, tadi dia habis ketemuan sama temannya di kafe ini—"

"Dia nyamperin kamu?" Kivan membukakan pintu mobil.

"Iya, aku lagi keliling sama Maya dan dia nyamperin aku."

Kivan menutup pintu mobil sedikit lebih kencang dari seharusnya, pria itu masuk ke kursi pengemudi dan menjalankan kendaraan itu meninggalkan pelataran parkir.

"Van?"

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu jangan dekat-dekat dia lagi. Aku nggak suka."

"Kami cuma ngobrol seperti teman lama—"

"Aku nggak suka. Kamu ingat? Apa pun yang kamu lakukan, harus izin sama aku."

"Termasuk ngobrol dengan orang? Apa setiap kali aku ngobrol sama orang, harus izin dulu sama kamu?"

"Jangan ngobrol sama orang asing—"

"Dia bukan orang asing—"

No Share/Sell/Barter/War

"Dia mantan, kamu tahu artinya mantan? Artinya masa lalu. Jadi nggak usah ngobrol sama dia lagi."

Karlin menghela napas, memicing menatap Kivan yang cemberut menatap jalan raya, Karlin tidak suka dikekang, tapi cara Kivan cemberut membuatnya tersenyum geli.

"Cemburu?"

"Aku cuma nggak suka apa yang jadi milik aku diganggu orang lain."

No Share/Sell/Barter/War

"Sejak kapan aku jadi milik kamu?"

"Kamu lupa? Aku sudah beli kamu, ingat?"

"Wow, jadi kamu sudah beli aku? Berapa?"

"Kar." Kivan memicing, "jangan pancing emosi aku."

Karlin tahu kalau dia memang sudah dibeli, uang tiga ratus juta, tempat tinggal, bahkan pakaian yang dia kenakan sekarang, semuanya dari pria itu. Karlin tahu itu. Jadi ucapan Kivan tidak salah,

No Share/Sell/Barter/War

pria itu memang sudah membelinya.

"*Sorry*, aku nggak akan pancing emosi kamu lagi." Tangan Karlin terulur untuk mengusap kepala Kivan dengan belaian lembut. "Masih marah?"

"Menurut kamu?"

"Kamu lucu kalau ngambek." Wanita itu mendekat dan mengecup pipi Kivan. "Jangan marah lama-lama, kamu mau dimasakin apa buat makan malam?"

"Pasta."

No Share/Sell/Barter/War

"Pasta? Hmm … oke. Kita makan pasta."

Kivan menoleh dan tersenyum lebar, bahkan senyumnya semakin lebar saat Karlin terus mengusap kepalanya.

Di mata wanita itu, Kivan kini tampak seperti anak anjing lucu yang meminta perhatian. Sungguh, dia terkadang dibuat bingung, ada satu sisi Karlin merasa Kivan memiliki sisi yang berbeda, seperti sisi yang kejam. Tapi di sisi lain, bayi besar ini sangat suka bermanja-manja seperti anak kecil.

No Share/Sell/Barter/War

Setiap kali pria itu menatapnya dengan tatapan *puppy eyes,* Karlin dibuat luluh. Entah apa hubungan yang mereka miliki sekarang, tapi yang jelas satu sisi Karlin merasa nyaman namun di sisi lain Karlin merasa takut.

Apakah … kebaikan yang diberikan Kivan padanya memiliki maksud tertentu? Adakah orang yang sebaik ini tanpa mengharapkan imbalan? Ataukah seks dan patuh kepada pria itu dianggap sebagai imbalan dari semua kebaikannya?

No Share/Sell/Barter/War

"Boleh aku nanya sesuatu?"

"Ya."

"Kenapa … kenapa kamu baik banget? Kamu … mau apa sebenarnya dari aku?"

Kivan menoleh dan kali ini senyumnya tampak berbeda, membuat Karlin tanpa sadar menggigil oleh perasaan khawatir.

"Aku cuma mau bermanja-manja sama kamu. Cukup penuhi yang aku minta, aku nggak minta hal lain."

Mengapa … kalimat barusan seolah mengisyaratkan sesuatu hal

No Share/Sell/Barter/War

yang berbeda? Ada nada posesif yang sekilas terdengar.

"Cuma … mau bermanja-manja?"

"Ya."

Aneh, batin Karlin. Pria itu berbuat sejauh ini hanya untuk bermanja-manja?

No Share/Sell/Barter/War

TIGA BELAS

Karlin menatap ponsel baru yang Kivan belikan untuknya.

"Sebenarnya tabungan kamu sebanyak apa? Harga hape ini mahal, kan?"

"Nggak begitu mahal, cuma beberapa juta." Pria itu menjawab sambil berbaring santai di sofa.

"Cuma? Beberapa juta kamu bilang cuma? Ini nggak akan kurang dari belasan juta."

No Share/Sell/Barter/War

"Pake aja, Kar. Kamu nggak usah khawatir soal uang, proyekku bulan ini sukses dan aku bakal dapat bonus."

Karlin menghela napas berat. "Padahal kalau kamu kasih hape dua jutaan, itu udah cukup, kok. Ngapain kamu beliin aku hape mahal begini kalau fungsinya sama aja?"

Kivan menoleh, menatap kesal. "Sampai kapan kamu debatin soal uang terus?"

"Karena nyari uang itu nggak gampang."

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak sulit bagi aku. Uangku lumayan banyak.

"Memangnya gaji bekerja di perusahaan IT sebesar itu?"

Ya, kalau kamu pemiliknya, batin Kivan geli.

"Iya, kamu bisa *searching* di internet berapa jadi *programmer*."

Karlin tahu gaji *programmer* memang besar, tapi dia tidak tahu kalau akan sebesar itu hingga Kivan bisa memiliki tabungan ratusan juta.

"Kamu jangan kebanyakan mikir, pake aja. Aku malas

No Share/Sell/Barter/War

berantem. Lagian hapenya nggak bisa dibalikin lagi. Pakai atau buang, pilih yang mana?"

Karlin berdecak, seandainya dia tahu kalau Kivan bukanlah mahasiswa miskin seperti yang dia sangka saat pertama kali bertemu, Karlin tidak akan membagi rotinya dengan pria ini.

"Hutangku nambah lagi ke kamu."

"Bisa dibayar kapan-kapan."

"Aku kerja dari pagi ke pagi juga nggak akan bisa lunasin semuanya dalam waktu setahun."

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak ada yang nyuruh kamu lunasin semuanya dalam waktu setahun." Pria itu berpindah posisi dan menaruh kepalanya di atas pangkuan Karlin. "Malam ini masak apa?"

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja."

"Ikan fillet, mau?"

"*Sounds good.*"

"Ya udah, aku masak dulu."

"Mau dibantu?"

Karlin tertawa pelan sambil menggeleng. "Nggak, kamu bukannya bantu malah ganggu."

No Share/Sell/Barter/War

"Niatku baik, aku bantuin." Meskipun dilarang, Kivan tetap berdiri dan menyusul Karlin ke dapur, memeluk wanita itu dari belakang dan mengangkatnya dari lantai hingga waktu itu tertawa sambil memeluk lehernya.

"Turunin."

"Cium aku dulu."

"Turunin aku dulu."

"Cium."

"Turunin."

"Cium aku."

Karlin memicing dan meraih wajah Kivan dengan kedua tangan

No Share/Sell/Barter/War

lalu mencium bibir pria itu. Kivan segera membalasnya, melumat bibir lembut Karlin dengan rakus, menyusupkan lidahnya agar bisa merasai lidah Karlin yang hangat. Ciuman Kivan tidak pernah gagal membuat Karlin terengah-engah.

"S—sudah." Karlin menjauhkan wajahnya sebelum Kivan menelanjanginya di sini. "Kamu lapar, kan?"

"Aku bisa makan nanti."

"Nggak." Karlin mendorong Kivan dan melompat turun dari

No Share/Sell/Barter/War

gendongan Kivan. "Aku masak dulu. Kamu duduk aja."

Kivan menarik kursi dan duduk, pria itu bersedekap, memperhatikan Karlin yang berdiri di depan kulkas, mengeluarkan bahan makanan dan mulai mengolahnya. Kivan suka berada di sini, dimanjai oleh masakan Karlin, dimanjai oleh seks dari wanita itu juga perhatian-perhatian kecil wanita itu untuknya. Meskipun dia tahu kalau Karlin melakukan hal itu karena ada hutang kepada Kivan, namun Kivan tidak peduli,

No Share/Sell/Barter/War

yang jelas dia mendapatkan apa yang tidak dia dapatkan selama ini.

Ponselnya bergetar dan nama Mbak Sabhira tertera di layarnya.

"Aku angkat telepon dulu." Kivan beranjak dan masuk ke kamar lalu mengangkat panggilan dari kakak iparnya itu. "Halo, Mbak."

"Kamu ke mana aja nggak pernah pulang?"

"Aku di apartemen."

"Bohong, kemarin Mbak mampir ke sana tapi apartemen kamu kosong."

No Share/Sell/Barter/War

"Lagi sibuk aja."

"Lagi sibuk apa sampai nggak pulang seminggu ke rumah? Biasanya sesibuk apa pun kamu, kamu tetap sempetin pulang."

Selama ini Kivan memang lebih sering tinggal di rumah Abhimanyu dan Sabhira daripada di tempatnya sendiri, dia pasti akan selalu mengusahakan untuk pulang ke sana sesibuk apa pun dirinya, baru kali ini Kivan memilih untuk tidak pulang selama seminggu penuh.

"Van?"

No Share/Sell/Barter/War

"Besok … aku mampir."

"Mbak khawatir kamu nggak pulang-pulang."

"Iya, aku tahu."

"Besok harus makan malam di rumah. Nggak mau tahu."

"Iya."

"Ya udah, Mbak tunggu."

"Iya, Mbak. Cerewet banget."

"Namanya juga khawatir, kamu nggak nongol-nongol, juga nggak kasih kabar, Mbak pikir kamu kenapa-napa."

"Aku baik-baik aja."

"Pokoknya besok pulang, ya."

No Share/Sell/Barter/War

"Astaga, Mbak. Aku udah bilang iya."

Sabhira terkekeh di seberang sana. "Jangan ngambek, ih. Mbak tutup, ya."

"Iya."

Kivan menghela napas perlahan, bibirnya tersenyum geli. Salah satu kebahagiaan memiliki kakak ipar yang baik adalah seperti memiliki keluarga yang utuh. Abhimanyu menggantikan tugas sebagai ayah dan Sabhira sebagai ibu dalam hidup Kivan, memberikannya perhatian

No Share/Sell/Barter/War

layaknya seorang ibu, memarahinya kalau Kivan terkadang sering membuat ulah, mengurusnya saat dia lelah dan sakit, Kivan benar-benar bersyukur Abhimanyu memutuskan untuk menikahi Sabhira bertahun-tahun lalu.

Namun … setelah semua perhatian itu dia dapatkan, Kivan masih merasa kurang dan menginginkan lebih. Dia menginginkan perhatian yang … utuh, hanya untuk dirinya sendiri.

No Share/Sell/Barter/War

Pria itu keluar dari kamar, kembali ke dapur dan duduk memperhatikan Karlin. Bahkan setelah dimanjakan oleh wanita ini, mengapa … Kivan tidak kunjung merasa puas? Bagaimana cara mengikat Karlin agar tidak pergi dari sisinya?

Setelah mereka makan malam, Kivan menarik Karlin menuju pintu.

"Mau ke mana?"

"Hilangin stress," jawab pria itu.

"Hilangin stress?"

No Share/Sell/Barter/War

"Iya."

Kivan menarik Karlin menuju motornya yang terparkir di sudut *basement*, pria itu menyerahkan helm dan jaket.

"Mau ke mana, sih?" Karlin sudah duduk di belakang Kivan dan memeluk pinggang pria itu.

"Muter-muter aja."

Kivan menarik kedua tangan wanita itu agar semakin erat memeluknya, kendaraan roda dua itu meninggalkan *basement* dan menyusuri jalanan yang ramai. Begitu motor Kivan memasuki jalan

No Share/Sell/Barter/War

yang lebih lengang, pria itu mengebut. Karlin memeluk perut Kivan erat-erat karena takut dan khawatir sementara pria itu mengendarai motornya dengan kecepatan penuh, melesat bagai peluru di jalan yang lengang. Saking takutnya, Karlin sampai menutup matanya dan tidak berani melihat ke depan, dia hanya terus memeluk Kivan begitu erat sementara rambutnya diterbangkan oleh angin.

Tiga puluh menit lamanya mereka mengebut, motor itu

No Share/Sell/Barter/War

akhirnya mengurangi kecepatan dan berhenti di sebuah tempat. Bahkan setelah mereka benar-benar berhenti, Karlin masih memeluk Kivan dan memejamkan matanya.

"Kita sampai," ucap Kivan menepuk pelan tangan Karlin.

Wanita itu akhirnya membuka mata. Apa yang dia lihat membuatnya menatap takjub, Karlin turun dari motor, melepaskan helmnya dan berdiri di pembatas jalan. Mereka melihat lampu-lampu kota dari ketinggian ini.

No Share/Sell/Barter/War

"Cantik banget."

"Kalau aku lagi banyak pikiran, biasanya aku ke sini sendirian." Tangan Kivan terulur merapikan rambut Karlin yang berantakan karena angin. "Tempat ini sepi dan tenang." Kivan menarik Karlin untuk duduk di aspal, mereka berdua menatap lampu-lampu indah itu ditemani oleh langit yang dipenuhi bintang.

Angin bertiup kencang, Karlin bergidik dan tangannya menaikkan resleting jaket ke atas. Menyadari Karlin yang kedinginan, Kivan

No Share/Sell/Barter/War

menarik bahu wanita itu untuk dipeluk. Dimanjakan oleh kenyamanan pelukan Kivan, Karlin merebahkan kepalanya di bahu pria itu.

"Di sini rasanya tenang banget."

"Karena itu aku suka ke sini kalau lagi butuh ketenangan." Jari-jari Kivan memainkan ujung rambut Karlin. "Kenapa kamu dan mantan suami kamu bercerai?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Karlin menoleh. "Nggak sejalan," jawabnya pelan.

No Share/Sell/Barter/War

"Detailnya?"

"Aku … aku …." Karlin menghela napas panjang. "Semuanya karena hutang. Dia suka main judi, uang kami habis dibuat judi. Terakhir kali dia kalah, dia ngabisin semua tabungan. Belum cukup sampai di sana, ayah tiri aku diam-diam jual nama aku dan jual rumah peninggalan ibu buat nikah lagi. Makanya aku sampai punya hutang lima ratus juta. Semuanya karena dia. Di tengah konflik itu, tabungan habis, Mas Zaki nggak juga berhenti judi

No Share/Sell/Barter/War

sampai semua barang-barang di rumah dijual, aku udah nggak sanggup lagi dan minta pisah. Butuh waktu cukup lama sampai akhirnya aku beneran bisa pisah sama dia. Jadi aku milih buat nyicil hutang yang dibuat ayah tiri aku, sementara rumahnya Ibu sudah nggak bisa diapa-apain, aku nggak punya uang buat beli rumah itu lagi."

"Dan pria brengsek itu sekarang di mana?"

"Nggak tahu, terakhir kabar yang aku dengar dia pergi kerja

No Share/Sell/Barter/War

keluar negeri. Myanmar, Kamboja, Thailand? Entahlah, entah dia masih hidup atau nggak, aku juga nggak tahu."

Kivan mendengus. "Mungkin dia sudah mati di sana, mungkin dibohongi agen perdagangan manusia."

"Aku nggak peduli dia masih hidup atau mati, sudah dua tahun nggak ketemu dia lagi. Kalaupun dia mati, biarin aja. Itu lebih bagus. Aku berharap nggak pernah ketemu dia lagi selamanya. Aku

No Share/Sell/Barter/War

juga yakin Ibu pasti nyesel pernah nikah sama dia."

"Kamu punya saudara?"

"Punya. Adik tiri. Tapi aku juga nggak tahu dia di mana."

"Pengen ketemu?"

"Nggak. Hubungan kami juga nggak baik. Jadi lebih baik nggak usah ketemu. Anggap aja aku sebatang kara—tapi rasanya emang sebatang kara, sih. Lebih baik jalani hidup sendirian, nggak ada yang harus aku urus selain diri sendiri." Karlin kemudian menatap Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

"Kalau kamu? Gimana hidup kamu?"

"Nggak ada yang istimewa. Aku … lebih banyak bersama Om Janu selama ini. Kakak-kakak aku juga … sibuk tapi hubungan kami cukup baik. Malah rasanya beberapa tahun belakangan kami benar-benar layaknya saudara. Nggak ada yang spesial dari hidupku. Aku … kuliah sambil kerja. Ya … begitulah."

Tangan Karlin terulur untuk menepuk-nepuk puncak kepala Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu sudah berjuang keras selama ini. Aku nggak pernah ketemu anak muda yang … yang hidupnya stabil kayak kamu."

Kivan hanya mengangkat bahu dan tersenyum kecil. "Hidup stabil itu didapatkan bukan tanpa usaha. Tapi kadang aku berpikir kalau lebih baik aku nggak lahir ke dunia ini."

Karlin tersenyum kecil. Dia pun juga sering merasakan hal itu. Lebih baik tidak terlahir agar dia tidak perlu menanggung semua beban hidup yang semenyakitkan

No Share/Sell/Barter/War

ini. Lebih baik tidak lahir agar dia tidak perlu menangisi hidupnya yang menyedihkan ini. Lebih baik tidak lahir, dia tidak akan menyesal bila tidak berkenalan dengan dunia ini. Toh dunia ini terlalu tidak adil bagi orang miskin sepertinya.

Tangan Karlin menyentuh tangan Kivan dan menggenggamnya. "Kita mungkin sering berharap lebih baik kita nggak pernah lahir, tapi nyatanya kita tetap ada di dunia ini. Aku nggak tahu apa yang sudah kamu lakukan, darimana bekas-bekas

No Share/Sell/Barter/War

luka di tubuh kamu itu berasal, tapi kamu hebat sudah berjuang sampai sejauh ini."

"Harusnya kamu ucapkan itu pada diri sendiri," ucap Kivan pelan.

"Aku sudah sering bilang sama diri sendiri, aku hebat sudah bertahan selama tiga puluh dua tahun yang menyedihkan ini, nggak sekali dua kali mikir buat bunuh diri tapi berhasil aku bertahan. Kadang aku mikir, hidup tuh adil buat orang-orang kaya aja."

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak semua." Kivan menatap lampu-lampu indah di depan sana. "Terlahir kaya tidak menjamin bahagia."

"Tapi setidaknya nggak kelaparan."

Kivan tertawa hambar. "Menurutku cuma itu satu-satunya nilai plus."

"Setidaknya ada nilai plus, kan? Nggak perlu capek-capek kerja kayak kita."

Kivan menoleh dan menatap Karlin lekat. Dia memandangi wanita itu. Ada suatu titik dalam

No Share/Sell/Barter/War

hatinya yang menyesal telah membohongi wanita ini, telah menjerat dan menjebloskannya ke dalam perangkat demi kepuasannya sendiri.

Jika suatu saat rahasia ini terbongkar, akankah Karlin bisa memaafkannya?

"Kenapa?" Karlin bingung pada tatapan Kivan yang berbeda malam ini, seolah pria itu sedang menyesali sesuatu.

"Kar."

"Ya."

No Share/Sell/Barter/War

"Kalau … kalau kamu dibohongi oleh seseorang—kebohongan yang begitu besar, kamu bakal marah, nggak?"

"Siapa yang udah bohongi kamu?"

Kivan menggeleng pelan. "Aku tanya sama kamu. Kamu bakal marah, nggak?"

"Tergantung kebohongannya."

"Sebutlah kebohongan yang besar banget."

Karlin diam sejenak, menatap jari-jari tangannya yang berada dalam genggaman Kivan.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku nggak tahu. Tapi mungkin bakal marah. Siapa yang nggak marah sudah dibohongi?"

Benar. Siapa yang tidak marah telah dibohongi? Sebaik apa pun seorang manusia, pasti akan tetap marah jika telah dibohongi oleh orang lain. Tidak ada yang bisa menyangkal itu. Semua manusia memiliki emosi, memiliki iblis masing-masing dalam dirinya. Jadi … kebohongan akan memicu permasalahan.

"Kamu nyaman dekat aku?"

"Kamu kenapa, sih, Van?"

No Share/Sell/Barter/War

Kivan menggeleng pelan. "Jawab aja."

"Kamu baik. Tanpa kamu, aku nggak akan bisa ngeliat tempat seindah ini."

"Aku nggak baik." Pria itu menunduk, "aku bukan orang baik," bisiknya pelan.

"Kamu baik." Karlin memeluk bahunya dan menepuk-nepuk pelan puncak kepala pria itu. "Kamu nggak akan bantu aku sejauh ini kalau kamu bukan orang baik."

No Share/Sell/Barter/War

"Siapa tahu aku punya tujuan tertentu," jawab Kivan menaruh dagunya di bahu Karlin. "Siapa tahu aku punya niat jahat sama kamu."

Karlin tertawa geli. "Tujuan apa? Apa yang bisa kamu dapatkan dari perempuan miskin kayak aku selain seks? Aku nggak punya apa-apa."

"Siapa tahu kamu punya apa yang aku butuhkan."

"Seks?" Wanita itu tersenyum geli. "Kamu bisa dapatkan seks dari semua perempuan. Aku yakin

No Share/Sell/Barter/War

nggak akan ada perempuan yang nolak diajak tidur sama kamu."

Tapi tidak semua perempuan tahu cara memanjakan Kivan seperti Karlin melakukannya.

Karlin mengurai pelukan, menatap Kivan dengan tatapan lembut, mengusap puncak kepalanya sambil tersenyum manis. "Aku nggak punya apa-apa yang bisa kamu jadikan tujuan."

Karlin mungkin menganggap dirinya tidak memiliki apa-ap. Tapi Kivan tahu … wanita ini … memiliki kasih sayang yang begitu

No Share/Sell/Barter/War

luas. Bahkan sejak Karlin membagi roti remuk itu dengannya, Kivan tahu Karlin memiliki kapasitas yang luas untuk mencintai tanpa kenal batas.

No Share/Sell/Barter/War

EMPAT BELAS

Hari-hari berjalan dengan sangat baik. Mereka hidup bersama layaknya pasangan. Minggu berlalu berganti bulan. Tiga bulan lamanya, Kivan tidak pernah merasa sebahagia ini dalam hidupnya.

"Kamu pulang jam berapa malam ini? Shift siang?"

"Shift pagi."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan sedang memeluk Karlin dari belakang, wanita itu sedang membuat *sandwich* untuk sarapan.

"Aku jemput?"

"Kamu nggak capek? Kerja, kuliah, terus harus antar jemput aku setiap hari? Aku bisa naik ojek. Kamu bisa gunain waktu buat istirahat. Jarak kafe dari tempat kerja kamu lumayan jauh, kan?"

"Nggak capek. Aku suka antar jemput kamu."

"Coba istirahat aja. Aku bisa pulang sendiri, kok."

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak. Aku tetap mau jemput kamu. Hari libur kamu minggu ini, kita ngedate ke mana lagi? Bioskop udah. Taman bermain juga udah. Kebun binatang juga udah. Enaknya ke mana lagi? Atau mau lihat *citylight* di tempat rahasia kita?" Ya, kini tempat itu sudah menjadi tempat rahasia mereka bersama. Memandangi lampu-lampu kota berdua sudah seperti rutinitas mereka setiap minggunya.

"Kenapa kita nggak istirahat aja di rumah? Nonton film di Netflix,

No Share/Sell/Barter/War

rebahan, main PS kamu yang super seru itu dan ngemil es krim?"

"Dan seks," sambung Kivan. "Seks dan seks dan seks—"

Karlin tertawa. "Kita tuh hampir tiap hari. Kamu nggak bosan?"

"Kamu bosan?"

Karlin menoleh dan menggeleng pelan. Bersama Kivan, dia tidak bosan. Entah mengapa itu menjadi suatu kegiatan yang disukainya. Mereka sudah melakukannya di semua tempat. Kamar, sofa, dapur, meja makan

No Share/Sell/Barter/War

bahkan kamar mandi. Tidak ada tempat yang tidak terjamah oleh kegiatan seks mereka. Karlin pikir, dia akan bosan. Tetapi dia malah kecanduan. Seperti saat ini, saat Kivan dengan perlahan menaikkan ujung baju kaosnya ke atas dan membelai paha Karlin yang hanya memakai celana dalam, dia mulai merasakan gairah itu bangkit dengan cepat.

"Van … tangan kamu ngapain?"

"Mau megang aja." Pria itu terus memeluk dari belakang,

No Share/Sell/Barter/War

membelai paha telanjang Karlin lalu merambat ke depan, mengusap perut yang rata itu dan dengan nakal jari-jari Kivan masuk ke tepian celana dalam wanita yang kini memegangi roti dengan tangan gemetar.

"Van …."

"Terusin aja, aku nggak ganggu." Jari-jari itu mulai membelai klitoris Karlin dengan lihai.

Napas Karlin memberat seiring dengan belaian yang telah membuat kewanitaannya basah.

No Share/Sell/Barter/War

"Van …."

"Hmm …." Kivan mendorong satu jarinya masuk, wanita itu terkesiap dan roti di tangannya terlepas dari genggaman. Kedua tangan Karlin menyentuh permukaan meja sementara dua jari Kivan sudah keluar masuk di tubuhnya.

"P—*please* …."

Kivan menurunkan celana dalam itu ke bawah. Setelah itu tangannya menyapu roti di atas meja, menyingkirkannya sampai ke ujung meja. Kivan

No Share/Sell/Barter/War

membungkukkan tubuh Karlin hingga setengah berbaring lalu menaikkan satu kaki wanita itu ke atas. Pria itu menurunkan celana pendeknya ke bawah, menggesekkan ujung kejantanannya ke kewanitaan Karlin yang terpampang sempurna di hadapannya.

Wanita itu menahan napas, mencengkeram permukaan meja saat Kivan mulai mendorong masuk. Pria itu benar-benar tidak kenal lelah, tidak mengenal waktu dan tempat. Di mana pun, kapan

No Share/Sell/Barter/War

pun Kivan menginginkannya, dia akan melorotkan celana dalam Karlin ke bawah dan menyusup masuk ke tubuh wanita itu dengan mudahnya.

"Ah …." Karlin terengah, bokongnya terangkat ke atas sementara pria itu menghentak-hentak masuk ke tubuhnya. Pinggulnya ditumbuk hingga meja ikut terdorong sedikit ke depan.

"Oh God!" Kivan mengerang, menyusupkan jarinya untuk mengusap klitoris Karlin yang sensitif, jari tengahnya bergerak

No Share/Sell/Barter/War

seirama dengan kejantanannya yang keluar masuk.

"A—aku bisa t—telat, kamu jangan lama-lama."

"Nggak akan lama." Kivan mendorong kuat.

Karlin menjerit dan meja berderit. Kivan mengumpat pelan dan menghunjam kuat-kuat. Hentakannya mengguncang Karlin yang sebelah kakinya diangkat ke atas meja. Bokong wanita itu membentur paha Kivan, pria itu terus menghunjam dalam-dalam. Memastikan Karlin mendapatkan

No Share/Sell/Barter/War

pelepasan sebelum Kivan menumpahkan dirinya di dalam tubuh wanita itu.

"Kar?"

"*I'm okay*," ujar Karlin terengah-engah.

Kivan memisahkan diri, cairannya merembes keluar, mengalir sampai ke paha Karlin. Pria itu menyekanya dengan tisu.

"Aku harus mandi lagi," ucap Karlin berusaha berdiri dengan kaki gemetar.

"Mandi sama aku." Pria itu tersenyum lebar, lalu tanpa

No Share/Sell/Barter/War

menunggu jawaban Karlin, Kivan mengangkatnya di bahu, bokong wanita itu menghadap ke atas.

"Kivan!" Karlin menjerit kaget sementara Kivan tertawa, sambil menampar pelan bokong itu, Kivan membawa Karlin menuju kamar mandi.

"Kalau aku telat, kamu tanggung jawab." Karlin bergegas berpakaian, seperti yang dia duga, di kamar mandi Kivan kembali mengajaknya bermain satu kali lagi. Karlin ingin menolak, tapi tubuh murahannya tidak bisa. Setiap kali

No Share/Sell/Barter/War

Kivan membelainya, seolah tubuhnya pun menginginkan hal yang sama.

"Nanti aku bilang sama Om Janu kalau kamu telat karena aku."

"Aku udah telat dua kali bulan ini. Aku nggak enak sama yang lain."

"Memangnya ada di antara mereka yang ganggu kamu? Ngomongin kamu?"

Karlin menggeleng. Malah dia merasa, semua karyawan di kafe Azura seolah sangat menghormatinya, baik kepadanya,

No Share/Sell/Barter/War

bahkan tidak jarang meringankan beban pekerjaannya. Baru kali ini Karlin benar-benar merasa diperlakukan dengan baik di tempat kerja, dihargai layaknya manusia. Dia benar-benar betah bekerja di sana.

Kivan mengantarnya ke tempat kerja dengan motornya yang bisa menyalip dan mengebut di jalanan. Buru-buru Karlin turun sambil membawa helm-nya.

"Eh, kamu lupa sesuatu, nggak?" Kivan membuka helm-nya.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin tersenyum geli. Wanita itu mendekat dan mencium bibir Kivan lalu buru-buru pergi sementara Kivan tersenyum lebar di atas motornya. Pria itu memperhatikan Karlin yang masuk ke dalam kafe dari pintu samping.

Di lantai atas, Janu menghela napas pelan melihat tuan mudanya. Pria itu berdiri di dekat jendela, saat Kivan mendongak dan menatap Janu, tuan mudanya menyeringai nakal sementara Janu hanya menatap datar. Sudah berbulan-bulan lamanya hingga

No Share/Sell/Barter/War

Janu bertanya-tanya, kapan rahasia ini akan terbongkar?

Kivan memakai helm dan pergi meninggalkan kafe sementara Janu kembali duduk. Pria itu menatap Abhimanyu yang sejak tadi ikut menatap keluar tapi Kivan tidak menyadari kehadiran kakak sulungnya.

"Jadi dia yang membuat Kivan tidak pernah pulang ke rumah?"

"Ya, Tuan. Saya sudah sering memberi Tuan Kivan pengertian, tetapi …." Janu menghela napas

No Share/Sell/Barter/War

panjang. "Seperti yang Anda tahu, Tuan Kivan sangat keras kepala."

"Dia membakar gang itu hanya untuk membuat Karlina ini tinggal bersamanya?"

"Ya, Tuan."

"Anak nakal itu …." Abhimanyu menghela napas panjang. "Terus kabari saya perkembangannya."

"Baik, Tuan Abhimanyu."

Abhimanyu keluar dari ruangan Janu, pria itu bertemu dengan Karlin di tangga. Karlin menyapa dengan sopan sebelum

No Share/Sell/Barter/War

melanjutkan langkah menuju ruang kerjanya.

"Tunggu."

Karlin berhenti melangkah dan menoleh ke bawah. Abhimanyu masih berdiri di sana, pria itu berbalik dan menatap Karlin.

"Sudah lama bekerja di sini?"

"Sudah tiga bulan, Pak."

"Tertarik bekerja di tempat lain? Saya punya penawaran bagus."

Karlin diam sejenak, menatap pria kaya memakai setelan mewah di depannya, pria ini keluar dari

No Share/Sell/Barter/War

ruangan Janu, pastinya teman atau rekan kerja *owner* ini, pikir Karlin.

"Maaf, Pak. Tapi saya senang bekerja di sini."

Abhimanyu menatap lekat, lalu mengangguk dan berbalik pergi begitu saja, membuat Karlin mengernyit heran. Mengapa tiba-tiba menawarkan pekerjaan lain padanya?

Ngomong-ngomong, mengapa pria kaya ini memiliki kemiripan dengan Kivan? Apa dia masih memiliki hubungan kerabat dengan Kivan?

No Share/Sell/Barter/War

"Karlin?"

Karlin mendongak kepada Janu yang berdiri di anak tangga teratas, sedang menatapnya.

"Selamat pagi, Pak. Maaf saya terlambat lagi. Saya tadi—"

"Tidak apa-apa. Kamu bisa mulai bekerja."

"Baik, Pak."

Sudah Karlin bilang, Kivan dan bahkan pamannya sangat baik. Karlin tidak pernah bertemu dengan orang-orang sebaik mereka seumur hidupnya. Janu bahkan memberinya gaji yang begitu besar

No Share/Sell/Barter/War

sebagai seorang staf keuangan. Karlin merasa beruntung dipertemukan dengan orang-orang baik ini.

***

Janu duduk menatap layar komputer. Sudah seminggu lamanya Abhimanyu meminta *update* informasi darinya tentang Karlin dan Kivan. Janu tidak bisa menyampaikan banyak karena Kivan melarangnya mendekat. Jadi dia hanya bisa menyuruh pengawal

No Share/Sell/Barter/War

lain untuk berpura-pura menjadi tetangga Kivan dan Karlin agar bisa menjaga tuan mudanya itu.

Pintu tiba-tiba dibuka dengan paksa dan Kivan masuk dengan wajah marah.

"Kamu bilang apa sama Mas Abhi, Nu?"

Jadi akhirnya Abhimanyu sudah bertanya kepada adiknya?

Janu menghela napas dan berdiri. "Saya tidak bilang apa-apa—"

"Jangan bohong!"

No Share/Sell/Barter/War

"Saya tidak bohong. Tuan Abhi bertanya pada saya, mengapa Tuan Kivan tidak pernah pulang ke rumah? Saya hanya bilang Anda sibuk. Mana saya tahu kalau Tuan Abhi mencari tahu sendiri apa kesibukan Anda selama ini. Saya sudah pernah bilang, Anda tidak bisa menyembunyikan apa pun dari kakak-kakak Anda. Nona Karlin mungkin bisa dengan mudah Anda bohongi, tapi tidak dengan kakak-kakak Anda."

No Share/Sell/Barter/War

"Dia datang ke sini beberapa kali, kamu bilang semuanya sama Mas Abhi?"

"Tidak. Tapi ketika beliau datang dan menodongkan senjata di kepala saya, saya hanya diberi pilihan menjawab 'ya atau tidak' atas semua pertanyaannya. Jika saya berbohong, nyawa saya menghilang. Jadi saya hanya menjawab sesuai dengan kenyataan—" Janu terdorong ke dinding saat Kivan memukul wajahnya.

"Pengkhianat!"

No Share/Sell/Barter/War

"Saya tidak berkhianat!" Janu berteriak marah. Baru kali ini dia berani berteriak kepada tuan muda yang sangat disayanginya ini. "Jika ada orang yang setia kepada Anda selama dua puluh dua tahun lamanya. Itu saya! Saya yang menjadi tameng saat Anda dipukul oleh Eyang. Saya yang menerima hukuman-hukuman itu demi Anda. Dan Anda menuduh saya pengkhianat? Setelah semua yang saya lakukan selama dua puluh dua tahun?!"

No Share/Sell/Barter/War

Kivan diam, tidak memiliki apa pun untuk dikatakan.

"Saya melakukan segalanya untuk Anda. Bahkan nyawa saya berikan untuk menjaga Anda. Saya tidak takut Tuan Abhi membunuh saya. Tapi yang saya takutkan adalah tidak bisa menjaga Anda lagi. Saya tidak akan bisa menyerahkan penjagaan ini kepada orang lain. Saya menyayangi Anda lebih dari saya menyayangi anak-anak saya sendiri!"

Kivan menatapnya lekat.

No Share/Sell/Barter/War

"Apa Anda sudah puas bermain? Anda sudah dapatkan apa yang Anda incar dari Nona Karlin? Kalau begitu lepaskan dia. Biarkan dia menjalani hidupnya layaknya orang lain. Jangan terus dibohongi—"

"Aku tidak mau!"

"Anda egois, Tuan. Suatu saat dia akan tahu bahwa Anda lah yang membakar gang itu agar bisa membawanya tinggal bersama. Anda yang membuatnya dipecat dari tempat karaoke. Lalu Anda membawanya ke sini, mengatakan

No Share/Sell/Barter/War

bahwa kafe ini milik saya. Padahal ini milik Anda sendiri. Dan Anda bukan mahasiswa. Berhenti berpura-pura menjadi mahasiswa! Anda kuliah jauh-jauh ke Belanda hanya untuk membohongi seorang wanita?!"

"Diam—"

"Saya ingin Anda sadar! Berhenti berpura-pura menjadi orang miskin, Anda kaya raya. Mengapa bertahan tinggal di apartemen kecil itu sementara Anda memiliki rumah mewah dan apartemen yang tidak kalah

No Share/Sell/Barter/War

mewah? Kalau Anda menginginkan sebuah hubungan, mulailah dengan kejujuran. Jangan kebohongan—"

"Aku bilang diam!"

"Tidak! Saya tidak diberi hak untuk bicara selama ini. Tapi kali ini saya ingin Anda mendengarkan saya, Kivandra. Berhenti berbohong kepada wanita itu. Dia sudah menjalani hidup yang menyedihkan selama tiga puluh dua tahun, apakah dia harus menjalani hidup penuh kebohongan seperti ini juga saat ini? Dia hanya objek obsesi untuk

No Share/Sell/Barter/War

Anda, tidak lebih. Tapi Anda lupa kalau dia juga manusia. Dia berhak mendapatkan perlakuan yang lebih baik daripada sebuah kebohongan. Anda memanipulasi hidupnya, mengaturnya secara diam-diam, menjerat lehernya dan membuatnya berhutang lebih banyak kepada Anda. Sekarang Anda puas? Tiga bulan menjalani kebohongan ini, Anda masih belum selesai? Atau Anda ingin membohonginya sampai dia bersedia menikah dengan Anda?"

No Share/Sell/Barter/War

"Aku tidak … aku tidak … berniat menikahinya."

"Kalau begitu biarkan dia pergi. Atau bebaskan dia. Jangan permainkan hidup seseorang hanya karena dia tidak bisa lepas dari jerat kemiskinan. Dia juga manusia. Jujurlah padanya dan katakan semuanya—"

"Aku belum puas, Janu. Aku belum puas—"

"Anda tidak akan pernah puas, Tuan. Obsesi itu seperti narkotika, semakin Anda menikmatinya, semakin menjerat dan semakin

No Share/Sell/Barter/War

susah untuk lepas. Sebelum semuanya terlambat. Lepaskan dia. Kalau memang Anda ingin menjalin hubungan, mulailah dengan cara yang baik. Dia menyangka Anda pria baik, tapi dia tidak pernah tahu Anda pintar memanipulasi. Anda membuatnya kehilangan pekerjaan, kehilangan rumah, lalu setelah ini apa? Membuatnya kehilangan harga diri? Atau memang dia sudah kehilangan harga diri itu sekarang?"

No Share/Sell/Barter/War

"Aku tidak akan melepaskannya sampai aku puas. Jadi jangan ceramahi aku lagi."

"Tidak akan. Saya hanya akan bicara satu kali. Ini terakhir kalinya saya memberi Anda saran, lepaskan dia. Kalau Anda tidak mau, saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tapi ingatlah baik-baik, sesuatu yang dimulai dengan kebohongan, tidak akan berakhir baik. Sudah saya bilang, hati-hati dengan permainan ini, karena tanpa Anda sadari bahwa kaki Anda lah yang terjerat. Jangan sampai menyesal."

No Share/Sell/Barter/War

”Kalau sudah selesai bicara, tutup mulutmu dan jangan pernah katakan apa pun lagi pada Mas Abhi.”

”Saya tidak akan bicara lagi. Lakukan apa pun yang Anda inginkan.”

“Dan ingat satu hal, Janu. Kalau sampai dia tahu, aku akan membunuhmu.”

”Silakan. Nyawa saya sudah berada di genggaman Anda sejak dua puluh dua tahun lalu. Saya tidak akan kehilangan apa-apa, tapi Anda akan kehilangan segalanya.”

No Share/Sell/Barter/War

"Aku tidak akan kehilangan apa pun!"

Kivan membuka pintu dan membeku.

Karlin berdiri di sana, memegang segelas minuman dengan tangan gemetar. Saat wanita itu mendongak, mata itu tampak basah. Dibandingkan marah, Karlin lebih tampak kecewa.

"A—aku pernah dengar dari orang lain bahwa … kebohongan bisa berlari kencang, tapi kebenaran selalu tahu jalan pulang. Kini … aku tahu apa arti kalimat itu."

No Share/Sell/Barter/War

LIMA BELAS

Karlin mendorong Kivan masuk dan wanita itu menutup pintu. Sementara pria itu sendiri masih belum pulih dari rasa terkejut.

"Kenapa?" Karlin mendongak, meletakkan gelas di tangannya ke atas meja. "Kamu terkejut?" Karlin menatap tangannya yang gemetar, wanita itu mengepalkan tangan dan menurunkannya ke sisi tubuh.

No Share/Sell/Barter/War

Pandangannya tertuju pada Kivan yang menatapnya tanpa berkedip. "Kenapa aku sama sekali nggak kaget?" Karlin tertawa sumbang. "Sejak awal aku bertanya-tanya apakah benar-benar ada orang baik di dunia ini? Sewaktu ketemu kamu, aku pikir 'oh ternyata memang masih ada manusia berhati baik di dunia ini' tapi ternyata …." Wanita itu menggeleng pelan. "Ternyata orang yang tampak baik di luar, menyimpan kebusukan yang besar di dalamnya."

No Share/Sell/Barter/War

"Kar—"

"Sejak awal aku nggak berhenti bertanya-tanya, apa yang kamu mau dari aku? Jadi aku semacam obsesi? Apa obsesi itu sudah terpuaskan?"

Wanita itu menarik napas gemetar.

"Tiga puluh dua tahun … aku sudah merasakan banyak hal menyakitkan sampai-sampai aku sulit percaya pada kebaikan. Kamu membuat aku percaya … tapi ternyata semuanya cuma kebohongan." Karlin menoleh

No Share/Sell/Barter/War

untuk menatap Janu dan pria itu hanya bisa menatap dalam diam. "Orang miskin memang hanya mainan untuk orang kaya."

Wanita itu mendekati Kivan dan berdiri di depannya, menatap lekat. Marah? Tidak. Kecewa? Iya. Karlin sudah tidak memiliki tenaga untuk marah, jadi dia tidak mau membuang energi untuk memaki-maki Kivan. Dia … memilih untuk menghadapi semuanya begitu saja. Dewasa mengajarkannya untuk menerima semua hal menyakitkan

No Share/Sell/Barter/War

karena semua itu bagian dari hidup.

"Aku benci kamu," ucapnya dengan penuh kebencian. "Aku pikir ayah tiri aku adalah manusia paling brengsek. Tapi kamu—" jari telunjuknya menyentuh dada Kivan,"—jauh lebih brengsek daripada binatang."

"Mama benci kamu! Mama benci harus melahirkan anak-anak seperti Mama ini cuma sapi perah!"

"Aku benci kamu sampai ke sel terkecil dalam tubuhku."

No Share/Sell/Barter/War

"Mama benci kamu sampai rasanya lebih baik kamu nggak pernah lahir!"

"Dan percayalah, sampai mati, aku akan mengingat kamu sebagai orang yang sangat aku benci."

"Sampai mati, Mama tidak akan pernah menyayangi kamu! Harusnya Abhi, Jagar dan Divya saja sudah cukup, kenapa kamu harus lahir, Kivan?! Bagaimana mungkin aku melahirkan anak cacat kayak kamu?!"

"Dasar cucu tidak berguna!"

"Apa gunanya menjadi Mahesa kalau kamu cacat begini?!"

No Share/Sell/Barter/War

"Harusnya kamu memang tidak lahir menjadi Mahesa!"

Kivan mundur selangkah saat suara-suara itu saling berteriak di dalam benaknya. Saat suara ibunya menggema bagai melodi kematian, seketika napasnya sesak, tangan Kivan menyentuh dadanya yang terasa sakit, pria itu hampir tumbang sementara Karlin pergi begitu saja tanpa menoleh lagi. Kivan jatuh berlutut di lantai, tubuhnya gemetar dan berkeringat dingin.

No Share/Sell/Barter/War

"Tidak, jangan lagi—" bisik Janu tercekat dan segera mendekati tuan mudanya. "Tuan—"

"'Jangan sentuh aku!" Kivan menodongkan senjatanya ke hadapan Janu. "Jangan sentuh." Satu tangan pria itu menyentuh dadanya yang terasa sakit. Jantungnya seperti diremas dengan kuat. "Jangan sentuh."

"Ayo ke rumah sakit—"

Kivan menembak vas di belakang tubuh Janu dan membuat pria itu berhenti bergerak. Napas Kivan sudah begitu sesak, keringat

No Share/Sell/Barter/War

dingin mengalir dan wajahnya pucat pasi.

"Tuan, saya mohon—"

Tangan yang memegang senjata itu masih terangkat ke atas, Kivan meremas bagian depan kaosnya, rasa sakitnya sudah tidak terkira tapi dia masih tidak mau disentuh, napasnya mulai pendek-pendek namun tangan itu masih teracung ke atas.

"Anda bisa mati!" bentak Janu dengan tangan gemetar melihat wajah Kivan mulai membiru.

No Share/Sell/Barter/War

"Aku …." Kivan menelan ludah susah payah, meringis saat dadanya terasa semakin sakit, tangannya yang dingin dan pucat meremas kaos itu semakin kuat. "Aku—" senjata itu terlepas dari genggamannya dan Kivan jatuh tersungkur ke lantai.

Janu tidak membuang waktu untuk menggendong tuan mudanya di punggung dan berlari turun dari lantai dua menuju mobil sementara Kivan memejamkan mata, rasa sakit itu sudah begitu

No Share/Sell/Barter/War

hebat hingga seluruh tubuhnya mati rasa.

"Nu—"

"Jangan bicara," ucap Janu menahan air mata. "Jangan bicara."

"Aku … lebih suka … mati."

Lalu kesadarannya pergi begitu saja sementara Janu mengebut di jalanan menuju rumah sakit. Mata pria itu memerah menatap tubuh Kivan yang bersandar tak berdaya di bangku belakang. Wajahnya pucat pasi, napasnya semakin berat dan pendek sementara wajahnya basah oleh keringat dingin.

No Share/Sell/Barter/War

"Tuan … bertahanlah …."

"Nu, apa aku bisa hidup lama?"

"Pasti. Anda akan hidup lebih lama."

"Aku nggak mau hidup lama, Nu."

"Kenapa?"

"Aku lebih suka mati."

"Tuan—"

"Aku nggak mau hidup lama dan menjadi orang tidak berguna seperti ini."

"Anda akan baik-baik saja—"

"Aku lebih suka mati."

"Tidak …." Air mata Janu menetes dan dia masih mengebut

No Share/Sell/Barter/War

di jalanan. “Anda tidak boleh meninggalkan saya seperti ini.” Dia menoleh ke belakang, Kivan semakin pucat, nyaris tak bernapas. “Anda tidak boleh meninggalkan saya lebih dulu!” Janu berbelok, rumah sakit sudah tampak di depan mata. “Tolong … jangan mati.”

Saat mobil berhenti di depan IGD, tubuh Kivan sudah semakin dingin. Seperti air es yang tidak bisa mengalir pada musim dingin, beku, pucat, seperti sebuah kematian. Kivan tidak menjawab

No Share/Sell/Barter/War

saat Janu memanggilnya. Kivan tidak menjawab saat … Janu menangis untuknya.

***

Karlin berdiri di depan rumah yang dulunya adalah rumahnya. Rumah yang menyimpan masa kecilnya yang indah, rumah yang dulu pernah menjadi tempatnya pulang. Rumah yang dulu pernah membuatnya tertawa.

Rumah ….

No Share/Sell/Barter/War

Kini dia tidak punya rumah. Tidak pernah lagi memiliki rumah.

"Saya tidak kaget kalau Anda bisa menemukan saya di sini."

Janu berdiri di samping Karlin, ikut menatap rumah di depannya. Rumah yang tampak kusam dan tak berpenghuni.

"Jadi siapa Anda sebenarnya, Pak?"

"Saya pengawal Tuan Kivan."

"Jadi dia bukan mahasiswa? Bukan orang miskin?"

"Bukan."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menghela napas panjang. Menatap ujung sepatunya.

"Dia membakar gang itu, membuat saya dipecat. Ck …." Wanita itu berdecak. "Dasar brengsek."

"Maafkan tuan saya, Nona—"

"Setelah dia membohongi saya? Setelah dia memanfaatkan saya?"

"Maafkan saya—"

"Harusnya dia yang datang ke sini untuk meminta maaf, berlutut kalau perlu!"

Janu hanya tersenyum getir. "Tuan Kivan tidak bisa datang—"

No Share/Sell/Barter/War

"Bahkan untuk menunjukkan rasa bersalahnya saja dia tidak mampu. Apa menghadapi saya terlalu sulit? Atau dia sama sekali tidak merasa bersalah? Ah, saya lupa, untuk orang yang bisa membakar sebuah gang demi mencapai tujuan, dia pasti tidak memiliki rasa bersalah sedikit pun. Dia … bahkan tidak tahu apa itu rasa bersalah."

Janu tidak berkomentar. Pria itu tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dan menyerahkan kepada Karlin.

"Apa ini?"

No Share/Sell/Barter/War

"Milik Anda."

"Saya tidak—"

"Ini milik Anda." Janu meletakkan dokumen itu ke atas telapak tangan Karlin. "Ini sesuatu yang seharusnya menjadi milik Anda."

Karlin membukanya dan membeku saat melihat dokumen itu. Sertifikat sebuah rumah. Sertifikat rumahnya. Rumah yang kini ada di hadapan matanya.

"B—bagaimana Anda mendapatkan ini—"

No Share/Sell/Barter/War

"Bukan saya, Tuan Kivan yang melakukannya." Janu menarik napas panjang. "Dia yang melakukannya." Pria itu menatap rumah di depannya, bisa membayangkan betapa asrinya halaman rumah ini dulu. Ayunan yang kini dipenuhi oleh tanaman hijau itu pasti pernah menjadi tempat bermain bagi seorang anak. "Dia melakukannya untuk Anda."

"Apa ini sogokan—"

"Tidak. Ini bukan sogokan. Anda bisa membencinya selama yang Anda mau. Silakan. Tapi

No Share/Sell/Barter/War

mungkin dia tidak akan pernah datang ke hadapan Anda untuk meminta maaf. Dia tidak bisa melakukan itu."

"Karena dia bukan orang yang mau mengakui kesalahannya?"

Janu tidak menjawab dan hanya tersenyum kecil. "Anda bisa tetap bekerja di kafe—"

"Saya berhenti. Saya nggak mau lagi terlibat apa pun dengan dia."

"Baik, itu pilihan Anda."

"Dan saya nggak mau sertifikat ini—"

No Share/Sell/Barter/War

"Simpanlah. Atau bakar, atau lakukan apa pun pada sertifikat itu. Terserah Anda." Janu berbalik, dia tidak langsung pergi tapi mendongak menatap langit yang gelap. "Tuan Kivan … tidak bermaksud melukai Anda. Dia tidak bermaksud melukai Anda seperti ini."

"Bela saja tuan muda Anda itu terus—"

"Karena selama ini tidak ada yang membelanya," bisik Janu pelan. "Dia benar-benar tidak

No Share/Sell/Barter/War

bermaksud menyakiti Anda, Nona."

"Itu yang diucapkan semua orang pada saya, tapi mereka bohong. Mereka tetap menyakiti saya."

Janu tidak menjawab dan melangkah pergi meninggalkan Karlin yang masih berdiri diam di depan rumahnya. Janu menatap lurus ke depan dengan mata yang basah. Mobilnya berbelok untuk kembali ke rumah sakit.

Pria itu menyusuri lorong yang terasa sepi, dia berhenti melangkah

No Share/Sell/Barter/War

saat melihat Abhimanyu berdiri di depan ruangan di mana Kivan berbaring diam di dalamnya. Janu mendekat dan berdiri di samping sulung Mahesa itu.

"Bahkan saya tidak bisa menjaganya dengan baik," ucap Abhimanyu parau. "Saya bahkan tidak bisa menjaganya dengan baik."

"Tuan—"

"Apa dia kesakitan, Nu?"

Janu memalingkan pandangan karena matanya yang basah.

No Share/Sell/Barter/War

"Sejak kecil dia bahkan tidak pernah menunjukkan rasa sakitnya pada kami. Kamu satu-satunya orang yang pernah melihat itu semua. Apa adik saya kesakitan, Nu?"

Bibir Janu bergetar dan air matanya lolos begitu saja.

"Ya," bisiknya pelan. "Dia selalu kesakitan bahkan dalam tidurnya."

Abhimanyu memejamkan mata saat air matanya menetes.

No Share/Sell/Barter/War

"Dia sering menangis dalam diam. Dia selalu bilang kalau … kalau … dia lebih suka mati—"

"Nu."

"Pertama kali saya melihatnya saat berumur tujuh tahun, dengan selang-selang menempel di tubuhnya, dengan tubuh kurus, mata yang menatap hampa. Saat saya mendekat, hal pertama yang dia tanyakan pada saya 'apa aku bisa sembuh?' Dan saya tidak punya jawabannya. Bahkan sampai detik ini saya tidak bisa menjawabnya."

No Share/Sell/Barter/War

Janu bersandar di dinding dan merosot ke lantai, duduk seperti seorang ayah yang telah kalah membawakan matahari untuk hidup putranya yang selalu mendung.

"Dia berusaha menjalani hidup layaknya manusia normal. Tapi dia tahu kalau dia … dia tidak bisa melakukan seperti yang Anda lakukan. Dia tidak bisa menjadi hebat seperti Anda, dia tidak bisa menjadi tangguh seperti Tuan Jagar, bahkan dia tidak bisa menjadi sekeras Nona Divya. Dia

No Share/Sell/Barter/War

tahu … dia tidak bisa melakukannya."

Tangan Abhimanyu terangkat, menatap adiknya yang pucat pasi di dalam sana, matanya terpejam rapat, mata yang sering kali berkilat nakal itu kini kehilangan cahaya—atau bahkan sebenarnya tidak pernah memiliki cahaya. Senyum miring yang sering kali tampak, kini menghilang tanpa jejak.

"Mengapa Tuhan tidak menukar saja jantung kami?!"

Abhimanyu menoleh menatap Janu. Dibandingkan semua orang,

No Share/Sell/Barter/War

Janu lah yang tidak pernah meninggalkan Kivan selama ini. Abhimanyu, Jagar dan Divya mungkin memang saudara kandung Kivan, tapi Janu lah yang membesarkan adiknya itu. Janu lah yang setia berdiri di samping Kivan, mereka semua pernah berjalan pergi, tapi Janu tetap di sampingnya.

"Mas."

Jagar dan Divya yang sedang hamil tua mendekat, Divya membekap mulut menatap adiknya di dalam sana.

No Share/Sell/Barter/War

"K—Kivan … nggak akan pergi, kan, Mas?"

Abhimanyu tidak menjawabnya.

"Nu." Divya menarik Janu agar berdiri. "Adik aku nggak akan pergi kan, Nu?"

"Tuan Kivan akan tetap di sini, Nona."

"K—kenapa dia … dia bisa *down* lagi, Nu?"

Janu tidak bisa menjawab, dia tidak tahu bagaimana cara untuk menjelaskannya kepada Divya, jadi yang bisa dia lakukan hanyalah

No Share/Sell/Barter/War

menarik tubuh Divya dan memeluknya.

"Jangan menangis, Nona. Tuan Kivan akan baik-baik saja."

"Aku nggak mau dia pergi, Nu. Aku nggak mau!"

"Nggak akan. Tuan Kivan akan tetap di sini sama kita."

Tapi Janu sendiri pun tidak yakin dengan ucapannya.

No Share/Sell/Barter/War

ENAM BELAS

Kivan berumur tujuh tahun berbaring lemah di ranjang rumah sakit. Dia sudah menghabiskan masa kecilnya di tempat ini, karena bosan, Kivan turun dari ranjang, mendorong tiang infusnya untuk keluar dari kamar perawatannya.

Suara tangis anak-anak membuatnya menoleh, dia berhenti di depan sebuah ruangan di mana ada beberapa anak yang sedang

No Share/Sell/Barter/War

menangis. Apa yang dia lihat membuatnya terdiam. Anak-anak itu menangis di pangkuan ibunya. Semua anak-anak di sana menangis di pangkuan ibu mereka yang mengusap kepala mereka dengan lembut, yang membujuk dengan suara yang tak kalah lembutnya.

Kivan berdiri di sana memperhatikan usapan itu tidak berhenti bahkan setelah tangis anak-anak mereka mereda. Dia menatap bagaimana ibu-ibu itu mencium kepala anak mereka penuh sayang.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan memalingkan wajah, berjalan menyusuri lorong dan berdiri di hadapan ruangan lain. Pemandangannya hampir sama. Anak-anak di atas ranjang itu didampingi oleh ayah dan ibu mereka, bahkan didampingi oleh kakak maupun adik mereka. Dan Kivan bertanya-tanya, mengapa dia sendiri yang tidak pernah didampingi oleh orang lain selain pelayan?

"Tuan."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan menoleh, menemukan Janu berdiri di sampingnya. Pengawalnya yang baru.

"Ayo kembali ke kamar."

"Nu." Tangan kecil Kivan menahan ujung jas Janu.

"Ya."

"Apa mereka juga sakit kayak aku?"

Janu menatap ke depan.

"Ya, Tuan."

"Tapi kenapa aku nggak dipeluk kayak gitu sama Mama?"

Janu tidak bisa menjawab, jadi pria itu menggendong Kivan lalu

No Share/Sell/Barter/War

membawa tuan mudanya kembali ke kamarnya yang luas namun sunyi.

"Nu, aku boleh pindah kamar?"

"Kenapa? Tuan tidak nyaman di sini?"

"Aku mau sekamar sama anak-anak tadi."

"Tidak bisa, Anda tidak boleh sekamar dengan orang lain."

"Kenapa?"

"Di sini lebih nyaman—"

"Tapi sepi, Nu."

No Share/Sell/Barter/War

Mata Janu menatap anak kecil yang kesepian itu. Anak itu duduk di atas ranjangnya yang luas.

"Aku lihat kepala mereka diginikan, Nu." Tangan Kivan terangkat ke kepalanya sendiri, mengusapnya seperti cara ibu-ibu tadi mengusap kepala anaknya. "Anak-anak itu berhenti menangis karena diginiin, Nu."

"Anda mau diusap kepalanya?"

Kivan mengangguk. Janu duduk di tepi ranjang dan mengusap kepala bocah kesepian ini.

No Share/Sell/Barter/War

"Seperti ini?"

"Iya." Kivan berbaring di ranjang, menatap Janu lekat. "Jangan berhenti ya, Nu."

"Iya, Tuan."

Sejak hari itu, Kivan kecil terobsesi dengan usapan di kepala. Setiap kali dia kesakitan dan menangis, dia meminta Janu mengusapnya seperti itu. Janu melakukannya, dia selalu melakukannya selama bertahun-tahun sampai Kivan remaja dan berhenti meminta usapan itu darinya.

No Share/Sell/Barter/War

"Kenapa Anda tidak mau lagi diusap kepalanya?"

Kivan menggeleng. "Aku bukan anak kecil lagi."

Tapi Janu tahu, Kivan masih terperangkap di diri anak kecil berumur tujuh tahun yang mendambakan kasih sayang dari seseorang. Dia masih terperangkap di diri anak kecil yang mendambakan bisa bermanja-manja kepada seseorang.

Dan hal itu lama-lama berubah menjadi sebuah obsesi. Obsesi terhadap kasih sayang dan usapan

No Share/Sell/Barter/War

lembut di kepala. Obsesi bermanja-manja kepada seseorang setelah selama ini dia tidak pernah mendapatkannya.

Kini Janu berdiri di samping ranjang tuan mudanya yang masih tertidur. Tangan Janu mengusap kepala itu dengan lembut.

"Kenapa Anda masih tidur, Tuan? Anda tidak mau bangun?"

Tidak ada jawaban, Kivan hanya terlelap sejak dua hari lalu.

Janu menarik kursi dan duduk di sana dalam diam. Sejak lahir, Kivan memiliki sebuah penyakit

No Share/Sell/Barter/War

yang membuatnya dibenci ibunya sendiri, yang membuatnya dianggap sebagai Mahesa yang paling tidak berguna. Kelainan pada jantungnya membuat Kivan dianggap sebagai aib, orang cacat.

Anak itu berusaha menjalani hidupnya dengan normal, berusaha menjadi sekuat Abhimanyu, berusaha menjadi sepintar Jagar. Dia berusaha keras membuktikan diri bahwa dia juga seorang Mahesa yang berguna. Bahkan setelah dia menjadi seorang programmer handal, tidak lantas

No Share/Sell/Barter/War

membuat Kivan merasa dirinya berguna. Fisiknya tidak akan sama seperti fisik kakak-kakaknya.

Janu menghela napas panjang.

"Dia sudah tinggal di rumah itu lagi." Janu tidak tahu apakah Kivan bisa mendengarnya atau tidak. "Dia berhenti bekerja di kafe. Saya tidak menahannya. Saya melepaskannya, Tuan. Saya harap Anda tidak marah pada saya."

Hanya suara mesin dari detak jantung Kivan yang lemah memenuhi ruangan.

No Share/Sell/Barter/War

"Jika saja … jika saja jantung saya …." Pria itu mendongak, menarik napas yang gemetar. Berulang kali berusaha menguasai diri. "Anak-anak saya selalu bertanya mengapa saya lebih menyayangi Anda daripada mereka? Saya tidak menjawabnya karena saya tahu Anda tidak suka jika kondisi kesehatan Anda dibeberkan kepada orang lain. Tapi saya menyayangi Anda bukan karena Anda memiliki jantung yang lemah. Saya menyayangi Anda karena … karena Anda

No Share/Sell/Barter/War

tangguh. Anda selalu merasa diri Anda lemah, tapi Anda tangguh, Tuan. Apa Anda ingat dengan anak kecil yang diam-diam menangis karena tidak mau menunjukkan kelemahannya? Bahkan jika Anda kesakitan sekalipun, Anda berusaha menangis dalam diam. Saya sangat menyayangi anak kecil itu. Bahkan jika dia dewasa dan berubah menjadi anak nakal, saya tetap menyayanginya. Saya tidak bisa menolak apa pun yang dia inginkan."

No Share/Sell/Barter/War

Janu menarik napas beberapa kali, kemudian menunduk menatap Kivan.

"Apa kata-katanya saat itu sangat menyakitkan hingga Anda menjadi seperti ini?"

Janu terisak pelan sambil menggenggam kedua tangan Kivan. Dia menangis seperti seorang ayah yang takut kehilangan anaknya.

"Aku … belum … mati. Jadi … tidak perlu … menangisi aku."

Janu mengangkat wajah, menatap Kivan yang menatapnya

No Share/Sell/Barter/War

lemah. Tidak, di mata Janu dia bukanlah Kivan yang berusia dua puluh sembilan tahun. Tapi dia adalah Kivan yang berumur tujuh tahun. Tangan Janu langsung terangkat mengusap kepala itu dengan lembut.

"Aku … bukan lagi … anak-anak, Nu."

"Anda anak saya." Janu tersenyum dengan mata yang basah. "Anda anak saya."

Pria itu mencoba tersenyum tapi gagal menarik sudut bibirnya.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan berkedip lemah, menatap langit-langit kamar.

"Nu."

"Ya."

"Apa dia membenci aku?"

Janu tidak langsung menjawab.

"Ya, dia pasti benci aku."

"Anda harus istirahat, saya akan panggilkan dokter."

***

"Vaaaan …."

Kivan menoleh dan tersenyum kepada Divya. Kakaknya itu

No Share/Sell/Barter/War

mendekat dan memeluknya dengan perutnya yang buncit.

"Ngapain ke sini?"

"Kangen kamu." Divya duduk di kursi, menatap adiknya yang masih tampak pucat. Bahkan setelah dua minggu di rumah sakit, kondisi kesehatan Kivan belum kunjung membaik. Adiknya tampak lebih kurus, wajahnya selalu pucat dan matanya memandang kosong.

"Mbak bawa makanan."

"Bukan masakan sendiri, kan? Aku bukan Xavier yang mau-mau

No Share/Sell/Barter/War

aja nyobain masakan kamu. Aku nggak mau mati karena keracunan."

"Enak aja, ini Bibi yang masak."

"Syukurlah. Tapi aku nggak lapar."

"Nanti aja Mbak suapin."

"Aku bukan anak-anak."

Divya tersenyum getir, meraih tangan adiknya yang terasa dingin. "Van …."'

"Jangan merengek sama aku, kamu merengek aja sama suami kamu, Div."

No Share/Sell/Barter/War

"Van …." Air mata Divya menetes begitu saja.

"Jangan nangis, aku belum mati—"

"Mbak … Mbak … nggak mau ditinggalin."

"Divya, aku belum mati—" ucapan Kivan terhenti saat Divya memeluknya lagi. "Mbak …."

"Kenapa nggak pernah cerita apa-apa kalau masih sering sakit? Kenapa kamu nggak pernah mau cerita sama Mbak? Mbak pasti dengerin kamu, Mbak pasti nemenin kamu."

No Share/Sell/Barter/War

"Aku baik-baik aja selama ini, cuma memang kambuh—"

"Sakit?" Divya menatapnya lekat. "Apa sakit banget, Dek?"

"Nggak," jawab Kivan menggeleng pelan dengan mata memerah. "Nggak sakit."

"Bohong. Sejak kecil kamu nggak pernah bilang apa-apa kalau lagi sakit."

"Sejak hamil kamu jadi cengeng. Mana nenek lampir yang dulu?"

"Ambil aja jantungnya Mbak, Van. Mbak mau kok—"

No Share/Sell/Barter/War

"Bodoh. Mana bisa? Aku nggak mau dibunuh sama suami kamu itu. Nggak usah ngomong begitu—"

"Nggak apa-apa, Mbak rela—"

"Div, kamu ngelantur. Pulang sana." Jari Kivan mengusap air mata di wajah kakaknya. "Ngapain nangis, sih? Nanti suami kamu sangka aku mukul kamu sampai kamu nangis begini." Ibu jari Kivan menyeka pipi Divya yang basah. "Lagian sakit jantung begini udah biasa bagi aku. Aku nggak apa-apa."

No Share/Sell/Barter/War

Kivan selalu berkata aku tidak apa-apa bahkan dalam rasa sakit yang menyengat sekali pun. Dia tidak akan pernah bisa mengatakan bahwa … rasanya begitu sakit. Rasanya seolah jantungnya menolak untuk berdetak lagi.

"Kamu kayak nggak pernah lihat aku sakit aja."

"Tapi ini pertama kali kamu nggak sadarkan diri selama dua hari. Kamu juga nggak membaik setelah dua minggu. Kamu makin kurus. Kamu makin—" Divya menelan ludah susah payah,

No Share/Sell/Barter/War

tangannya mengusap pipi sang adik. "Jangan pergi, ya. Mbak nggak mau kehilangan kamu."

"Iya." Kivan berusaha tersenyum dengan matanya yang basah. *Aku nggak bisa pergi sebelum minta maaf pada seseorang,* ucapnya di dalam hati.

Dua minggu, berubah menjadi satu bulan.

"Mbak nggak usah ke sini terus," ucap Kivan saat Sabhira berkunjung setiap hari ke rumah sakit. "Ngapain ke sini terus, sih?"

No Share/Sell/Barter/War

"Mbak cuma mau ketemu adiknya Mbak." Kursi roda itu berhenti di taman rumah sakit. Sabhira duduk di kursi di depan Kivan, menatap adiknya yang tampak semakin kurus. "Kamu kurang tidur, ya?"

"Susah tidur." Kivan menarik napas dalam-dalam, rasanya menyenangkan bisa keluar sebentar dari ruang perawatannya. Rasanya muak harus berada di sana sepanjang waktu.

"Obatnya bikin kamu susah tidur?"

No Share/Sell/Barter/War

"Iya. Capek banget minum obat terus."

"Biar sembuh, Van."

"Memangnya ada kelainan jantung yang bisa sembuh?" Kivan tertawa kering. "Nggak ada, Mbak."

"Van—"

"Aku baik-baik aja. Cuma lebih kurus dan lemah aja. Nanti aku pasti bisa pulih dan olahraga lagi, bikin tubuh aku berotot lagi. Aku nggak cacat—"

"Nggak ada yang bilang kamu cacat," sela Sabhira cepat.

No Share/Sell/Barter/War

Ada. Eyang dan Mama. Yang bahkan nggak pernah datang ke rumah sakit sejak aku kecil. Yang bahkan nggak pernah nanya apa aku baik-baik aja? Apa aku kesakitan? Apa aku butuh pelukan?

"Kamu kayak nggak punya semangat buat pulih."

Kivan tertawa santai. *Memang,* batinnya, *aku memang nggak semangat mau pulih kayak dulu. Aku nggak … siap menghadapi kenyataan kalau dia … kalau dia benci sama aku.*

"Van?"

"Mbak."

No Share/Sell/Barter/War

"Ya."

"Jatuh cinta itu kayak apa rasanya?"

"Kayak … kita selalu berharap ada di dekat dia terus. Kalau dia jauh dari dia, kita gelisah. Kenapa? Kamu jatuh cinta? Sama siapa?"

Kivan menertawai Sabhira. "Siapa yang mau jatuh cinta sama cowok cacat dan lemah kayak aku?"

"Udah Mbak bilang, kamu nggak cacat."

"Iya, iya, nggak usah emosi. Mbak hamil lagi?"

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak. Dua anak udah cukup."

Kivan tersenyum kecil. Tiba-tiba merasa rindu dengan keponakan-keponakannya.

"Mbak."

"Iya, kenapa lagi?"

"Kalau … kalau Mbak dibohongi seseorang, Mbak bisa maafin dia nggak?" Kivan diam sejenak. "Dia udah bakar rumahnya Mbak, udah bikin Mbak kehilangan pekerjaan, udah bohongin soal latar belakang hidupnya sama Mbak. Mbak bisa maafin dia?"

No Share/Sell/Barter/War

Sabhira tidak bisa menjawab.

"Sulit, kan? Mbak pasti benci banget sama orang itu."

"Siapa?"

"Hmm?"

"Siapa yang sudah kamu bohongi seperti itu?"

***

Karlin mengomel kesal saat keluar dari ruangan dokter. Sikunya diperban, lututnya juga.

"Mbak, maafin saya, saya janji—"

No Share/Sell/Barter/War

"Makanya kalau naik motor tuh hati-hati, jangan nabrakin orang sembarangan!"

"Iya, Mbak. Maafin saya."

Karlin menghela napas panjang. Gara-gara ditabrak motor, dia harus terlambat datang ke tempat kerja. Langkahnya yang lebar menyusuri koridor rumah sakit. Ini rumah sakit yang mewah, dan beruntungnya biaya pengobatannya tadi ditanggung oleh pria yang menabraknya. Wanita itu menatap rumah sakit yang membuatnya takjub. Memiliki

No Share/Sell/Barter/War

taman rumah sakit yang mewah— langkahnya terhenti.

Karlin menatap dua orang yang duduk di taman rumah sakit. Satunya seorang wanita cantik dan sedang duduk di kursi taman sementara yang satunya duduk di kursi roda. Wajah itu … wajah yang membayang dalam ingatannya setiap malam. Apa benar itu Kivan? Tetapi … tetapi tubuh yang duduk di kursi roda itu begitu kurus, wajahnya pucat dan tampak begitu lemah.

No Share/Sell/Barter/War

Tidak mungkin, Kivan yang dia kenal memiliki tubuh tinggi berotot, pria itu sehat dan baik-baik saja. Bahkan tidak pernah muncul untuk meminta maaf padanya! Pria itu tidak pernah berani mengakui kesalahannya, Karlin membencinya bahkan sampai ke dalam mimpi.

Karlin hendak meneruskan langkah, tapi seseorang yang berdiri di hadapannya membuatnya urung bergerak.

"Apa kabar, Nona Karlin?"

"P—Pak Janu. S—saya baik-baik aja."

No Share/Sell/Barter/War

Janu tersenyum kecil. “Senang bisa melihat Anda lagi dalam keadaan yang jauh lebih baik.”

“I—iya.” Karlin kembali melirik pria yang duduk di kursi roda itu. Hendak bertanya namun matanya membelalak saat pria itu tiba-tiba meremas baju di dadanya dan sedikit membungkuk menahan sakit, Janu langsung berlari sementara wanita yang bersamanya berteriak panik.

Karlin hanya membeku di tempat saat beberapa dokter berlari mendekati pria yang terus meringis

No Share/Sell/Barter/War

kesakitan itu. Pria itu digendong dengan cepat menuju koridor. Tanpa sadar, kaki Karlin mengejar pria itu.

"Pak!" Tangan Karlin menarik lengan jas Janu yang pucat pasi. "S—siapa tadi? Kivan?"

"Nona, kita bicarakan lain kali." Janu berjalan cepat sementara Kivan sudah dibawa ke ruangan lain. Karlin mengikutinya dengan jantung berdebar.

"Nyonya Sabhira—"

No Share/Sell/Barter/War

"Nu, K—Kivan bakal baik-baik aja, kan? Nu, adik aku nggak akan kenapa-napa, kan?"

Janu hanya meraih tubuh Sabhira dan memeluknya sementara wanita itu menangis.

"Nu—"

"Kita hanya bisa berdoa, Nyonya."

"Mas … Mas Abhi b—bilang kondisi Kivan terus memburuk. Nu … adik aku nggak akan pergi, kan? A—aku nggak mau adik aku pergi, Nu. J—jantung Kivan masih bisa berdetak, kan, Nu?"

No Share/Sell/Barter/War

Karlin terduduk di kursi, tangannya gemetar memegangi kedua paha.

"K—kenapa harus Kivan, Nu?"

"Janu? Kenapa—"

"Mas!" Sabhira segera menghampiri suaminya. "Tadi … tadi aku cuma bawa Kivan ke taman, ngobrol aja sekalian cari udara segar. Terus tiba-tiba jantungnya Kivan sakit. Dia … dia … hampir pingsan—"

"Kivan akan baik-baik saja," ucap Abhimanyu dengan suara serak. "Dia akan baik-baik saja."

No Share/Sell/Barter/War

"Sudah sebulan, Mas." Tangis Sabhira semakin keras. "Sudah sebulan tapi Kivan bahkan nggak bisa keluar dari rumah sakit ini. Sudah sebulan, Mas!"

Karlin menoleh saat Janu duduk di sampingnya. Wanita itu masih syok atas apa yang dia dengar.

"Pak Janu … k—kenapa Kivan …."

Janu menghela napas panjang. Bersandar di kursi.

"Kalau Anda bertanya kenapa Tuan Kivan tidak pernah muncul

No Share/Sell/Barter/War

untuk meminta maaf, itu karena … beliau tidak pernah bisa meninggalkan rumah sakit."

"Kenapa? Dia sakit apa?"

Janu menunduk, tersenyum hampa.

"Pak Janu."

"Dia sakit sejak kecil. Baru kali ini kondisinya separah ini. Nona, apa Anda masih membenci dia?"

Karlin tidak menjawabnya.

"Ini." Janu menyerahkan sebuah kertas padanya.

"Apa ini?"

No Share/Sell/Barter/War

"Tuan Kivan bilang, jika … dia mungkin tidak bisa hidup lebih lama lagi, dia minta saya menyerahkan kertas ini kepada Anda."

Dengan tangan gemetar, Karlin menerima dan membukanya.

"Aku belajar mencintai detik, sebab aku nggak tahu berapa banyak yang tersisa. Setiap denyut jantungku seperti hitungan mundur yang nggak bisa kudengar, tapi selalu kurasakan. Aku ingin hidup lebih lama, tapi

No Share/Sell/Barter/War

lebih dari itu, aku ingin hidup dengan berarti—meski hanya sebentar lagi. Aku pernah menyakiti kamu, dan kini semesta seolah memberiku cara untuk merasakan luka itu sendiri. Aku nggak tahu berapa lama lagi jantung ini mau bertahan, tapi yang lebih menyakitkan adalah tahu bahwa aku nggak bisa mengulang waktu untuk mencintai kamu dengan benar. Jika ada yang lebih menyedihkan dari perpisahan ini, itu adalah kenyataan bahwa aku harus pergi

No Share/Sell/Barter/War

tanpa sempat menebus semua luka yang pernah aku berikan untuk kamu Maaf … dan terima kasih telah menjadi bagian terindah dalam hidupku."

Air mata Karlin jatuh tanpa bisa ia tahan. Jemarinya gemetar saat menggenggam kertas itu. Dadanya terasa sesak, seperti ada sesuatu yang hancur di dalamnya, pecah menjadi kepingan-kepingan kecil yang tak mungkin bisa disatukan lagi. Dia pernah membenci pria itu, pernah berjanji tak akan menangis

No Share/Sell/Barter/War

untuknya lagi. Tapi dia juga tidak mau pria itu pergi meninggalkannya dengan sesak yang tak tertahankan.

"Tolong jangan benci tuan muda saya lebih lama. Dia memang salah. Tapi dia hanyalah anak kecil berumur tujuh tahun yang mengharapkan seseorang mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang. Saya bertahan di sisinya selama dua puluh dua tahun bukan tanpa alasan. Saya bertahan karena … saya tidak

No Share/Sell/Barter/War

sanggup melihatnya kesepian dan menahan sakit sendirian."

No Share/Sell/Barter/War

TUJUH BELAS

Karlin berdiri di depan ruang perawatan Kivan, matanya menatap lurus ke depan, pada sosok yang terbaring lemah di atas ranjang. Kedua mata Kivan terpejam rapat, pria itu tampak berbeda dengan Kivan yang Karlin kenal dulu. Seolah bayangan tubuh kokoh yang tegap itu hanyalah sekedar imajinasinya sendiri karena yang terbaring di sana saat ini

No Share/Sell/Barter/War

adalah seorang pria dengan tubuh yang tampak begitu kurus, tulang pipinya menonjol, lengannya yang berotot sudah hilang, pria yang sangat sering menggendongnya dulu kini sangat jauh berbeda.

Karlin menoleh ke samping saat seseorang berdiri di sampingnya. Pria yang ia sangka adalah kerabat Janu rupanya adalah kakak sulung Kivan.

"Kita hanya bisa menunggu, Kivan harus mendapatkan donor jantung sesegera mungkin karena jantungnya sendiri sudah … sudah

No Share/Sell/Barter/War

…." Abhimanyu menelan ludah susah payah. "Sudah tidak memungkinkan untuk bertahan lebih lama." Pria itu akhirnya berhasil menyelesaikan kalimatnya.

"Maaf," bisik Karlin lemah. "Saya yang sudah—"

"Tidak, bukan salah kamu. Kivan sudah sakit sejak lahir. Ada pun kebohongan yang dia lakukan pada kamu, itu salahnya. Dia …." pria itu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. "Dia telah melakukan banyak hal selain kebohongan, dia

No Share/Sell/Barter/War

membakar sebuah gang, dia membuat kamu kehilangan pekerjaan—"

"Tapi dia juga yang sudah menyelamatkan hidup saya," sela Karlin dengan kepala tertunduk, menatap ujung sepatunya yang mengelupas "Dia melunasi hutang-hutang saya, dia juga membeli kembali rumah ibu saya."

"Anggap saja itu kompensasi atas tindakan-tindakan sebelumnya. Saya harap apa pun itu, kalian impas."

No Share/Sell/Barter/War

Tidak impas, karena Karlin diuntungkan oleh banyak hal. Satu minggu ini dia berpikir keras, mengesampingkan kemarahannya, dia baru sadar kalau dia yang diuntungkan begitu besar. Kivan hanya mendapatkan seks darinya, sementara dirinya? Dia mendapatkan uang, kenyamanan, hutang-hutangnya dilunaskan bahkan mendapatkan rumah. Meskipun Kivan berbohong, tapi pria itu tidak mendapatkan apa-apa selain tubuhnya.

No Share/Sell/Barter/War

Suara dering ponsel memecah keheningan di antara mereka.

"Ya, X."

"Divya akan segera melahirkan. Aku sedang membawanya ke rumah sakit."

"Saya sedang di rumah sakit. Saya akan tunggu di sini."

"Oke, Mas."

"Apa Divya … baik-baik saja?"

"Oh, sangat baik. Dia sudah sepuluh kali menggigit tangan aku—aduh, Princess, sakit."

No Share/Sell/Barter/War

"Lebih sakit aku yang mau melahirkan anak kamu!" Suara Divya terdengar marah.

Abhimanyu tersenyum kecil. Sejak menikah, hidup adik perempuannya berubah, dia mendapatkan suami yang rela melakukan apa saja untuknya, yang bahkan mewujudkan segala hal-hal kecil yang ingin dilakukannya.

"Mas dengar sendiri? Dia baik-baik saja, tapi tolong doakan aku agar tidak mati karena gigitan-gigitannya—aku bercanda, Princess."

No Share/Sell/Barter/War

"Saya akan tunggu di sini."

"Iya, Mas."

Abhimanyu dan Karlin tetap di sana dalam keheningan, memandang lurus ke depan dan terlarut dalam pikiran masing-masing sampai sebuah pesan yang akhirnya membuat Abhimanyu melangkah pergi menuju ruang bersalin untuk menemui adik perempuannya. Sementara Karlin masih tetap di sana beberapa lama hingga wanita itu berbalik dan pergi.

"Nona mau pergi?"

No Share/Sell/Barter/War

Panggilan Nona dari Janu masih membuatnya merasa tidak pantas dengan panggilan itu, dia sudah meminta Janu memanggilnya seperti biasa, tapi Janu tetap memanggilnya dengan sebutan Nona.

"Ya, saya harus pergi bekerja."

"Mari saya antar."

"Nggak usah, Pak. Saya bisa—"

"Tidak ada yang bisa saya lakukan di sini, duduk diam dan memandangi Tuan Kivan hanya akan membuat saya menangis. Jadi biarkan saya mengantar Anda."

No Share/Sell/Barter/War

Bukan hanya kakak-kakak Kivan yang sedang dilanda kesedihan, Janu bahkan sudah seperti ayah yang putus asa karena takut kehilangan anaknya. Karena tidak tega menolak kebaikan itu, Karlin mengangguk dan melangkah bersama Janu menuju lobi.

"Dia … akan sembuh, kan, Pak?"

Janu tidak langsung menjawab. "Saya juga berharap demikian," bisik Janu. "Hanya donor jantung yang bisa menyelamatkannya."

No Share/Sell/Barter/War

Sementara itu, Jagar duduk diam di dalam markas Eagle Eyes.

"Belum ada jantung yang cocok untuk adik saya, Damy?"

"Aku sudah mencari-cari data dan berbicara dengan dokter, tapi belum ada hasil."

Jagar menarik napas dalam-dalam. Kondisi Kivan semakin mengkhawatirkan setiap harinya. Jagar takut kehilangan adik bungsunya itu.

"Saya akan menyusup ke pasar gelap," ujar pria itu akhirnya.

No Share/Sell/Barter/War

Pasar gelap adalah istilah yang merujuk pada perdagangan organ manusia secara ilegal, selama ini Eagle Eyes berusaha untuk memberantas sindikat ini, Jagar termasuk salah satu orang yang selama ini menyapu bersih transaksi ilegal itu, tapi seperti pepatah yang mengatakan mati satu tumbuh seribu, sindikat ini terhubung dengan banyaknya kelompok-kelompok yang sulit dilacak.

"Saya akan mencari sendiri jantung untuk Kivan." Bahkan jika

No Share/Sell/Barter/War

dia harus melakukan sesuatu yang ilegal seperti ini, Jagar akan melakukannya. Dia hanya peduli pada nyawa adiknya, menyelamatkan Kivan apa pun caranya.

"Aku sudah melakukannya," ujar Rai yang sejak tadi duduk diam di kursinya. "Aku sudah menyusup dan mencari, tapi belum menemukan yang cocok untuk Kivan. Mencari jantung tidak semudah mencari donor darah."

"Aku sudah menghubungi banyak rumah sakit," ucap Arland

No Share/Sell/Barter/War

Frederick. "Jika ada informasi, aku akan langsung memberitahumu."

Jagar bersandar lemah di sofa, ini pertama kali dia merasa tidak tahu harus melakukan apa untuk menyelamatkan nyawa keluarganya. Menghadapi seribu musuh terasa lebih mudah daripada menghadapi satu jantung yang berdetak lemah. Ponselnya bergetar dan Jagar melihat nama Xavier yang menghubunginya.

"Ya, X."

"Divya akan melahirkan, aku baru sampai di rumah sakit."

No Share/Sell/Barter/War

Pria itu segera berdiri. “Saya akan segera ke sana.”

”Ya.”

”Ada apa?” Arland bertanya cepat saat melihat wajah tegang Jagar.

”Divya akan segera melahirkan, mereka sudah di rumah sakit.”

”Ah, keponakanku akan segera lahir. Aku ikut ke rumah sakit.”

”Aku ikut.”

”Aku juga.”

Jagar berhenti melangkah, menatap Rai, Arland dan Damian dengan tatapan tajam.

No Share/Sell/Barter/War

"Adik saya yang akan melahirkan—"

"Adik iparku, Mahesa. Jangan lupa adikmu menikah dengan adikku," sela Arland.

"Dan sepupuku," timpal Damian.

"Sepupu kami," ucap Rai dengan senyum miring.

Jagar memutar bola mata dan melangkah pergi, rasanya percuma berdebat dengan para pria posesif dengan keluarga ini, pikirnya sambil masuk ke dalam lift diikuti oleh Arland, Rai dan Damian.

No Share/Sell/Barter/War

Satu minggu berlalu, Karlin setiap hari datang ke rumah sakit, tapi dia tidak menampakkan dirinya kepada Kivan yang sudah sadar namun tidak bisa meninggalkan ruang perawatan karena kondisinya.

"Van …."

Kivan menoleh, tersenyum menatap Sabhira dan Killa yang masuk ke dalam ruangannya.

"Hai, Mbak."

"Gimana perasaan kamu hari ini?"

"Biasa aja."

No Share/Sell/Barter/War

Sabhira duduk di kursi, meraih tangan Kivan yang terasa dingin dan menggenggamnya. Bibir Sabhira tidak mengucapkan sepatah kata tapi matanya berbicara lebih banyak. Tatapan penuh kasih sayang, kesedihan, putus asa dan takut kehilangan terpancar jelas.

"Aku nggak akan mati," ucap Kivan saat melihat wajah kakak iparnya yang dipenuhi emosi bergejolak.

"Kamu nggak akan mati," ucap Sabhira tercekat.

No Share/Sell/Barter/War

"Keponakan aku gimana? Divya udah keluar dari rumah sakit?"

"Sudah, anaknya perempuan."

Pria itu terkekeh geli. "Nggak kebayang Xavier ngurus anak perempuan, aku yakin dia duplikat Divya banget."

"Wajahnya persis Divya kecil kata Mas Abhi."

"Tingkah lakunya pasti juga sama nanti." Kivan tertawa pelan. "Aku nggak sabar ngeliat gimana pusingnya Xavier ngurus dua perempuan sekaligus. Satu Divya

No Share/Sell/Barter/War

aja udah bikin sakit kepala, apalagi ada dua Divya."

"Mas Abhi dan Jagar senyum lebar waktu anak mereka lahir. Xavier jadi bulan-bulanan yang lain dan dia cuma bisa senyum pasrah sambil gendong anaknya," ujar Killa. "Mbak punya foto dia, sebentar Mbak tunjukin." Killa mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto Xavier yang menggendong anaknya dengan cengiran bodoh saat diledek oleh sepupu-sepupunya.

No Share/Sell/Barter/War

Kivan tertawa pelan, sementara pria itu sibuk melihat-lihat foto yang Killa tunjukkan, Sabhira hanya menatap adiknya itu. Napas Kivan semakin berat, denyut jantungnya terdengar semakin lemah. Pria itu nyaris tak memiliki harapan tapi masih tetap mencoba untuk terlihat baik-baik saja di hadapan semua orang. Tidak mampu menahan diri, tangan Sabhira terulur untuk mengusap kepala adiknya itu, membuat Kivan menoleh sambil tersenyum sebelum kembali menatap layar ponsel Killa

No Share/Sell/Barter/War

yang masih menunjukkan beberapa foto.

Sementara itu, Karlin berdiri diam di depan ruangan, mengintip ke dalam.

"Mengapa kamu hanya berdiri di sini dan tidak mau masuk?"

Karlin menggeleng pelan, dia tidak tahu harus berkata apa kalau dia masuk ke dalam, dia mungkin akan menangis keras di hadapan Kivan. Tidak, Karlin tidak sanggup mendekat.

"Masuklah sebelum kamu menyesal."

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menoleh kepada Abhimanyu yang juga sedang menatap ke dalam.

"Masuklah, bicara padanya. Apa pun yang ingin kamu bicarakan, katakan padanya."

"Nggak ada yang bisa saya katakan sama dia."

"Dia ingin meminta maaf, mungkin keadaannya bisa membaik kalau dia bisa mengatakan permintaan maafnya secara langsung."

"Saya … nggak bisa."

No Share/Sell/Barter/War

"Saya tidak ingin dia pergi dengan membawa penyesalan—"

"Dia masih ada harapan, kan? Apa Anda sudah putus asa begitu saja—"

"Saya tidak putus asa, Karlin. Tapi selalu ada kemungkinan terburuk. Jika saja jantung saya bisa saya berikan, saya akan memberikannya. Jika saja yang membuatnya seperti ini adalah musuh, maka saya akan menghabisinya bahkan akan mencincangnya sampai hancur.

No Share/Sell/Barter/War

Tapi musuh saya sekarang bukan orang, melainkan waktu."

Ya, waktu. Waktu yang berjalan seperti bom yang dihitung mundur. Waktu … yang bisa saja berhenti selamanya untuk Kivan.

"Saya tidak bisa melawan waktu. Jadi saya melakukan apa yang saya bisa lakukan selagi waktu itu ada. Bukan berarti saya berputus asa. Saya hanya … tidak mau kamu menyesal. Kalau kamu masih marah pada adik saya, silakan terus bersembunyi. Tapi kalau kamu … sudah tidak marah,

No Share/Sell/Barter/War

mungkin bicara padanya bisa menjadi suatu hal yang membuatnya senang—"

"Saya tidak sanggup mengucapkan selamat tinggal."

"Tidak ada hati yang benar-benar sanggup mengucapkan selamat tinggal, tetapi takdir seringkali berjalan tanpa peduli, tak memberi waktu untuk pelukan terakhir atau kata perpisahan yang layak. Takdir itu sering datang diam-diam, mencuri kesempatan lalu menarik seseorang pergi tanpa memberi kesempatan pada yang

No Share/Sell/Barter/War

lain untuk sekedar melambaikan tangan." Abhimanyu menunduk sejenak. "Saya tidak mau waktu mencuri segalanya tepat di depan mata saya. Rasanya akan seperti membiarkan pencuri mengambil sesuatu yang berharga saat ruangan itu bahkan tidak gelap sama sekali."

Karlin kembali menatap ke dalam. Kivan sedang tersenyum, tertawa pelan namun tampak begitu tak berdaya meskipun pria itu berusaha untuk memberikan

No Share/Sell/Barter/War

senyum yang paling indah sekalipun.

"Saya tidak bisa." Karlin berbalik dan pergi. Wanita itu duduk di taman rumah sakit, menatap langit sore yang tampak cerah, berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang selalu gerimis sejak mengetahui Kivan terbaring sakit.

Karlin terlarut dalam renungannya hingga tidak menyadari Sabhira telah duduk di sampingnya, saat dia menoleh ke samping, dia terkejut.

No Share/Sell/Barter/War

"Hai," sapa Sabhira dengan senyum kecil.

"H—hai."

"Aku Sabhira, kakak iparnya Kivan."

"Karlin."

"Mas Abhi sudah banyak cerita tentang kamu, juga … tentang apa yang sudah Kivan lakuin ke kamu."

Karlin hanya diam memandangi rumput yang dia pijak.

"Adik aku salah, salah banget malah. Tapi aku harap kamu mau

No Share/Sell/Barter/War

memaafkan dia. Dia memang sedikit—"

"Aku sudah maafin dia," sela Karlin. "Dia memang salah, tapi setelah aku sadar, dia sudah ngelakuin banyak hal untuk aku. Apa yang dia kasih ke aku nggak sepadan dengan apa yang aku kasih ke dia."

Sabhira menyentuh bahu Karlin dan tersenyum kecil. "Kenapa nggak pernah masuk ke dalam?"

"Aku nggak siap."

"Nggak ada satu pun dari kita yang siap. Tapi lebih baik

No Share/Sell/Barter/War

memanfaatkan waktu yang tersisa, kan?"

Karlin menatap Sabhira, bahkan mata indah itu pun tampak kehilangan cahaya.

"Dia adik kesayangan aku. Di antara tiga adik ipar, aku paling sayang sama dia. Dia memang nakal, kadang sering banget bikin masalah. Tapi kadang … di mata aku dia cuma anak kecil yang haus perhatian. Kadang dia ngeliatin aku dan anak aku dalam-dalam, saat ngeliat aku usap kepala anak aku, ada rasa iri di matanya. Jadi

No Share/Sell/Barter/War

kadang-kadang aku peluk dia dan usap kepalanya kayak yang aku lakuin ke anak aku. Dia *happy* banget kalau aku ngelakuin itu. Kamu tahu kalau masa kecil anak-anak Mahesa itu kelam? Bahkan nggak ada satu pun dari mereka yang bahagia di masa kecil mereka. Semuanya punya trauma masing-masing. Mas Abhi jadi kejam, Jagar juga nggak kalah kejam bahkan bisa dibilang nggak punya hati, Divya takut kegelapan dan Kivan … dia yang paling tampak normal, tapi itu karena dia pintar berpura-

No Share/Sell/Barter/War

pura. Kalau kamu ngeliat mereka berempat berkumpul, kamu akan lihat empat orang yang penuh luka sedang berusaha untuk menguatkan satu sama lain. Nggak ada satu pun dari mereka yang nggak punya luka berdarah. Aku nggak pernah lihat Kivan sampai segitunya untuk perempuan, bahkan dia bisa membakar sebuah gang cuma untuk membuat kamu tinggal sama dia. Jadi kalau dia ngelakuin itu, mungkin kamu orangnya."

No Share/Sell/Barter/War

"Aku bukan siapa-siapa buat—"

"Kalau bukan siapa-siapa, dia nggak akan ngelakuin hal itu. Aku kenal anak-anak Mahesa, mereka nggak akan ngelakuin sesuatu buat seseorang kalau orang itu nggak berarti." Sabhira berdiri dan tersenyum kecil, mengusap pelan bahu Karlin. "Mereka bukan orang yang mudah mengungkapkan perasaan. Mereka punya cara yang unik menunjukkan kasih sayang. Mas Abhi menunjukkan perasaan dengan pemaksaan, Jagar

No Share/Sell/Barter/War

menunjukkannya dengan cara menantang dalam permainan yang dia tahu kalau dia akan kalah, Divya dengan cara mendorong pergi orang yang dia tahu sangat dia butuhkan dalam hidupnya, dan Kivan … dengan cara melakukan segalanya termasuk kebohongan. Kamu orangnya, kalau bukan kamu, dia nggak akan sampai sesakit itu saat kamu membencinya."

Sabhira berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Karlin dengan pikirannya yang berkecamuk.

No Share/Sell/Barter/War

DELAPAN BELAS

Waktu. Seperti yang Abhimanyu katakan, waktu itu kejam dan takdir juga tidak kalah kejam. Tak ada jiwa yang benar-benar siap mengucap selamat tinggal kepada cinta yang menetap di relung. Tapi hidup, dengan tangan dinginnya, sering kali merampas kesempatan sebelum lidah sempat berkata, sebelum mata sempat menatap untuk terakhir

No Share/Sell/Barter/War

kali. Takdir tak menunggu hati yang belum rela.

Abhimanyu berlari saat dokter meneleponnya.

"Bagaimana, Dokter?"

"Cocok, kita bisa segera melakukan operasi. Saya sudah menghubungi Dokter Samudra Dirgantara untuk operasi ini."

Abhimanyu mengangguk. "Kapan akan dilaksanakan?"

"Malam ini juga."

"Baik."

Setelah dokter itu pergi, Abhimanyu bersandar di dinding.

No Share/Sell/Barter/War

Rasa lega dan takut menguasainya. Lega karena akhirnya adiknya akan memiliki peluang untuk sembuh, tapi juga takut … karena bisa saja tubuh Kivan menolak jantung barunya nanti.

Pria itu mengangkat wajah saat melihat Karlin berjalan mendekat.

"Masuklah—"

"Saya nggak bisa—"

"Malam ini Kivan akan operasi. Ada dua kemungkinan, peluangnya sembuh akan besar atau dia menolak jantung barunya. Dan dua hal itu akan kita ketahui

No Share/Sell/Barter/War

setelah operasi dilaksanakan. Jadi masuklah sekarang. Setelah dia dioperasi, kita nggak akan tahu apa yang akan terjadi. Kesempatan kamu cuma saat ini."

"O—operasi?"

"Ya. Ada donor yang cocok untuknya."

Karlin tidak bergerak dan masih berdiri diam sampai akhirnya Abhimanyu menariknya dengan paksa.

"Kamu terlalu lamban dalam berpikir," ucapnya membuka pintu dan mendorong Karlin masuk

No Share/Sell/Barter/War

sebelum wanita itu sempat bereaksi, pintu ditutup dari luar dan membuat Karlin membelalak.

Mendengar suara pintu yang ditutup kuat, Kivan menoleh.

Dan saat itulah pandangan keduanya bertemu. Kivan menatap Karlin lekat, begitu dalam seolah-olah itu adalah kali terakhir matanya diberi kesempatan untuk mengabadikan wajah wanita yang ia cintai dalam diam dan luka.

Sementara Karlin berdiri mematung di ambang pintu. Nafasnya pendek, kakinya gemetar,

No Share/Sell/Barter/War

seperti dipaksa melangkah oleh rasa bersalah yang tak bisa dia tolak. Setiap inci tubuh Kivan yang dulu begitu hangat, kini tampak asing … kurus, pucat, rapuh. Dada Karlin seperti diremas oleh tangan tak kasat mata. Dia nyaris tak mengenali pria yang dulu selalu menggenggam tangannya seolah dunia tak pernah cukup aman tanpa itu.

Karlin mendekat, langkahnya pelan, seperti takut jika udara yang dia hirup bisa memecahkan pria yang kini terbujur lemah di ranjang

No Share/Sell/Barter/War

rumah sakit itu. Dia duduk di sisi ranjang, menggenggam tangan Kivan yang dingin dan kurus. Jemari mereka saling bertaut, namun tak sehangat dulu. Yang tersisa hanya kegetiran, dan kenyataan bahwa waktu tak pernah memberi cukup kesempatan bagi dua orang yang terlalu lama menyangkal perasaan mereka.

"Hai," sapa Karlin dengan senyuman kecil.

"Hai." Kivan ikut tersenyum.

No Share/Sell/Barter/War

Mata Karlin mulai basah tapi dia menahan diri untuk tidak menangis.

"Maafin aku," ucap Kivan pelan. "Maafin semua hal yang udah aku lakuin ke kamu."

"Aku maafin." Karlin membawa tangan itu ke bibir, mengecupnya dengan lembut. "Aku maafin semuanya."

Pria itu tersenyum kecil sebagai respon.

"Kamu suka rumahnya?"

Karlin mengangguk, air matanya sudah mengancam akan

No Share/Sell/Barter/War

turun. “Suka banget. Makasih udah beli rumah itu buat aku. Rasanya kayak waktu Mama masih hidup.”

”Syukurlah. Aku kira kamu bakal marah karena aku beli rumah itu.”

”Gimana aku bisa marah?”

Air mata itu lolos.

”Gimana aku bisa marah ke kamu? Kamu udah ngelakuin banyak hal buat aku tapi aku nggak pernah ngelakuin apa-apa buat kamu. Gimana … aku bisa … marah?”

No Share/Sell/Barter/War

"Jangan nangis." Tangan Kivan menyeka lembut pipi Karlin yang basah.

Namun dua kata itu malah membuat Karlin terisak, wanita itu memeluk tubuh Kivan dan menangis keras. Tubuhnya terguncang hebat sementara tangan Kivan mengusap lembut punggungnya.

"Kar—"

"Aku nggak nangis," ucap Karlin dengan isak tangis.

No Share/Sell/Barter/War

"Iya, kamu nggak nangis." Kivan terkekeh pelan. "Kamu memang nggak nangis."

"Kenapa kamu nggak pernah bilang ke aku?"

"Aku harus bilang apa? Aku aja bohong sama kamu. Umur aku dua puluh sembilan tahun, aku bukan mahasiswa. Kamu pasti udah tahu kebohongan-kebohongan aku. Kamu masih marah sama aku, Kar?"

"M—masih," jawab Karlin terbata. "Tapi sayang aku lebih

No Share/Sell/Barter/War

besar daripada marah aku ke kamu."

Senyum itu melebar. "Kamu sayang aku?"

Kepala Karlin di bahu Kivan mengangguk.

"Beneran? Apa cuma kasihan karena ngeliat kondisi aku begini?"

"Aku sayang kamu. Aku udah berhenti marah sama kamu sebelum tahu kamu di sini, cuma waktu itu aku nggak mau ketemu kamu karena … karena aku kesal kamu udah bohongin aku dan

No Share/Sell/Barter/War

cuma jadiin aku objek obsesi aneh kamu."

"Nggak aneh kalau kamu ngerti apa yang aku rasain."

"Aku udah ngerti sekarang."

"Hmm?"

"Aku udah ngerti kenapa kamu suka banget kalau dimanja. Aku udah ngerti semuanya." Karlin mengangkat wajah, membiarkan Kivan menyeka air matanya. "Aku bakal manjain kamu seumur hidup kalau kamu sembuh. Kamu harus sembuh."

"Aku nggak tahu apa—"

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu pasti sembuh."

Kivan tersenyum kecil. "Mungkin ini saatnya aku buat ucapin selamat tingga—"

"Nggak." Karlin menutup mulut Kivan dengan tangannya. "Nggak ada ucapan selamat tinggal. Aku nggak mau dengar."

Tidak ada yang mengajarkan cara mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang yang hidupnya kita doakan setiap malam.

"Aku bakal baik-baik aja," ucap Kivan pelan. "Dan kamu harus berhenti menangis. Janji sama aku."

No Share/Sell/Barter/War

"Nggak, aku ngga—"

"Janji sama aku kalau kamu nggak akan nangis."

Wanita itu duduk di sisi ranjang, jemarinya menggenggam tangan Kivan erat. Karlin sudah berjanji tidak akan menangis. Tapi bagaimana bisa? Setiap detik terasa seperti mencuri sesuatu dari mereka—waktu, kesempatan, dan kata-kata terakhir yang seharusnya mudah diucapkan … jika ini bukan akhir.

"Aku nggak bisa bilang selamat tinggal dan nggak bisa janji buat

No Share/Sell/Barter/War

nggak nangis," bisiknya lirih, suara yang nyaris terkubur di balik isak tertahan.

Pria itu menatapnya, lemah, tapi tenang. "Kalau begitu, jangan ucapkan apa-apa. Cukup kamu di sini."

Dan di situlah dia tinggal, menolak kata perpisahan, karena tidak semua cinta harus berakhir dengan pamit. Beberapa cinta tinggal diam dalam kenangan … hidup lebih lama dari detak jantung itu sendiri.

No Share/Sell/Barter/War

***

Bertahun-tahun kemudian …

Karlin menatap gundukan tanah di depannya. Matanya hanya memandang dalam diam, tanpa air mata, tanpa kata. Rasanya sudah sangat lama sejak terakhir kali ia berani berdiri di tempat ini. Bertahun-tahun berlalu, tapi setiap kali bayangan itu hadir, langkahnya selalu membeku di tengah jalan. Dia takut. Takut semua luka yang sudah susah payah dia bungkus, kembali

No Share/Sell/Barter/War

terbuka hanya dengan menatap nama yang terukir di batu nisan itu.

Hari itu langit mendung, angin membawa aroma tanah basah yang lembut dan menyesakkan. Karlin berdiri membisu, menggenggam seikat bunga lili putih yang sedikit basah oleh embun pagi. Dia menunduk, lalu berjongkok pelan, menyentuhkan jemari ke batu nisan yang dingin.

"Aku datang … akhirnya."

Suaranya nyaris tak terdengar, seperti pecahan hati yang masih takut bersuara. Karlin menghela

No Share/Sell/Barter/War

napas panjang, menatap tanah yang dulu menelan tubuh satu-satunya orang yang tidak bisa dia lupakan begitu saja.

"Dulu aku takut ke sini … karena setiap kali aku melangkah, rasanya seperti mengakui kalau aku sudah benar-benar sendiri. Tapi hari ini, aku nggak datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku datang untuk bilang … makasih untuk semuanya. Aku akan selalu menyimpan semua kenangan kita di sini."

Ia menyentuh dadanya sendiri.

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menaruh bunga di atas tanah itu, lalu tersenyum. Bukan senyum lega. Tapi senyum kecil dari seseorang yang sudah berdamai dengan luka yang tak akan sembuh, tapi tak lagi menyiksa. Dan ketika ia bangkit, melangkah pergi dari makam itu, dunia terasa sedikit lebih ringan.

Wanita itu menatap mobil yang menunggunya.

"Mama!"

Karlin tersenyum dan berjongkok saat anak perempuan

No Share/Sell/Barter/War

berusia empat tahun itu berlari ke arahnya.

"Aeris sudah bangun? Mama pikir masih tidur."

"Udah, tadi aku haus dan Papa kasih aku minum."

Kepala Karlin terangkat, matanya menangkap sosok yang bersandar santai di samping mobil, sedang tersenyum lembut padanya. Membalas senyum pria itu, Karlin menggendong putrinya di dada.

"Sudah sampaikan salam aku sama ibu mertua?"

"Lupa," ucap Karlin sengaja.

No Share/Sell/Barter/War

"Lupa? Bisa-bisanya kamu lupa sampaikan salam suami kamu, padahal aku udah bilang lima kali sebelum kamu turun dari mobil. Aeris tidur, jadinya aku nggak bisa nemenin kamu turun."

"Kamu ngomel-ngomel terus kayak emak-emak," goda Karlin mengecup pipi suaminya.

"Kar, aku serius, kamu nggak bilang ke mama kamu kalau aku tadinya mau ikut turun tapi nggak bisa karena anak kita tidur, kan?"

No Share/Sell/Barter/War

Karlin tertawa dan masuk ke mobil, suaminya ikut masuk dan masih menuntut jawaban.

"Aku beneran lupa, Van."

"Ya udah aku turun dan sapa sendiri ibu mertua—"

"Aku bercanda, udah aku sampein." Karlin menahan tangan Kivan sambil tertawa sementara suaminya menatap datar. "Udah aku bilang kalau aku datang sama suami dan anak aku, tapi mereka nggak bisa ikut karena Aeris tidur dan kamu jagain dia. Udah, jangan

No Share/Sell/Barter/War

ngambek. Nggak lucu banget ngeliat kamu cemberut begini."

"Dasar kamu." Kivan berdecak dan menjalankan kendaraan meninggalkan pemakaman umum itu sementara Karlin tertawa geli sambil mengusap kepala suaminya.

Mereka sampai di rumah, Aeris lebih dulu berlari masuk karena dia melihat mobil pamannya terparkir di carport.

"Mas Gara!" Aeris berteriak memanggil nama sepupunya sementara Karlin mengikuti Kivan masuk ke kamar.

No Share/Sell/Barter/War

"Mau mandi bareng aku?"

"Nggak."

Kedua tangan Karlin membuka kancing kemeja suaminya. Saat melihat bekas operasi di dada Kivan, jarinya membelai lembut bekas luka itu. Karlin masih ingat hari itu, di mana Kivan akhirnya dioperasi dan menerima donor jantung baru. Operasi berhasil, tapi Kivan belum membuka mata setelah dua hari pasca operasi. Semua orang hampir menyerah, Karlin bahkan sudah tidak tahu harus bagaimana selain menangis.

No Share/Sell/Barter/War

Di tengah tangisan itu, Kivan membuka mata. Karlin hampir pingsan saking leganya.

Satu tahun setelah operasi, keadaan Kivan semakin membaik dan mereka memutuskan untuk menikah. Kini, sudah enam tahun lamanya mereka menjadi suami istri dan Karlin masih tidak menyangka bahwa akhirnya mereka bisa menjalani hidup bersama seperti ini. Aerisa Mahesa lahir di tahun kedua pernikahan mereka.

No Share/Sell/Barter/War

"Kenapa?" Kivan menunduk menatap istrinya yang masih menatap lekat bekas operasi di dadanya.

"Nggak apa-apa, cuma setiap kali ngeliat ini, aku … jadi takut."

"Takut?"

"Takut kamu bakal sakit lagi."

"Aku nggak akan sakit lagi. Kamu sudah dengar sendiri ucapan dokter, kan? Aku sudah sembuh."

"Tapi tetap aja aku takut." Kedua tangan Karlin melingkari pinggang suaminya. Tubuh Kivan kembali seperti dulu, tegap dan

No Share/Sell/Barter/War

kokoh, menjadi tempat yang kuat untuknya bersandar. “Setiap kali ngeliat kamu tidur, aku takut kalau tiba-tiba kamu nggak mau bangun lagi.”

”Jadi itu alasan kenapa setiap malam kamu bangun buat cek napas aku?”

”Kamu tahu?”

”Iya, aku tahu. Kamu cek napas aku, kamu cek detak jantung aku. Setelah itu kamu baru balik tidur sambil peluk aku.” Kivan menaruh dagu di puncak kepala istrinya. “Sudah hampir tujuh tahun,

No Share/Sell/Barter/War

Sayang. Aku udah baik-baik aja. Aku nggak akan ninggalin kamu dan Aeris."

"Kamu nggak boleh ninggalin aku. Cukup orang tua aku aja yang ninggalin aku, kamu jangan."

"Iya, nggak akan." Jemari Kivan menggamit dagu Karlin agar mendongak ke atas. "Mandi sama aku, yuk."

"Nggak."

"Ayolah, nanti—"

"Nggak mau. Nanti kamu gendong aku lagi, himpit aku ke dinding terus … terus …."

No Share/Sell/Barter/War

"Terus apa?" Kivan tersenyum miring.

"Kamu nggak boleh gendong aku terus kayak gitu."

"Kenapa? Aku mau gendong istri aku, ada yang salah?"

"Nggak boleh. Nanti kamu sakit."

"Aku udah sehat—"

"Tetap nggak boleh kalau setiap hari begitu. Kamu mandi aja. Aku siapin baju kamu. Sana." Karlin mendorong Kivan menuju kamar mandi.

No Share/Sell/Barter/War

Pria itu mengalah dan membiarkan istrinya menutup pintu dari luar. Sementara itu Karlin menyiapkan pakaian santai suaminya lalu duduk di tepi ranjang memeriksa ponselnya. Karlin mengelola tiga buah kafe saat ini, kafe-kafe milik suaminya. Dia menikmati pekerjaannya sebagai *owner* kafe dan juga sebagai istri sekaligus seorang ibu. Saat menaruh kembali ponselnya, Karlin tersenyum melihat setangkai mawar yang ada di atas nakas.

No Share/Sell/Barter/War

"Kamu tahu? Kamu itu seperti mawar putih. Polos dan indah." Itu ucapan suaminya saat Kivan selalu memberikannya mawar putih setelah mereka menikah.

"Polos? Jadi karena itu aku mudah dibohongi? Karena aku polos?"

Kivan tertawa. "Bukan. Polos yang aku maksud itu adalah hati kamu yang indah, yang luas dan mampu memberi apa yang aku butuhkan."

"Jadi aku bukan objek obsesi lagi, kan?"

"Masih."

"Hah?"

No Share/Sell/Barter/War

"Sampai selamanya, kamu objek obsesi aku. Cuma kamu."

"Ck, aku dinikahi karena kamu obsesi doang?"

"Aku nikahi kamu karena orangnya kamu."

"Maksud kamu?"

"Karena kamu, aku memutuskan untuk menikah. Karena kamu orangnya. Kalau bukan kamu, aku nggak akan nikah."

"Ck, dasar buaya."

"Salah sendiri mau nikah sama buaya."

"Ngapain senyum-senyum?"

No Share/Sell/Barter/War

Karlin mendongak, menatap suaminya yang baru keluar dari kamar mandi.

"Memangnya aku nggak boleh senyum?"

"Boleh, tapi senyumnya harus karena aku."

"Kalau karena orang lain— Kivan!" Karlin menjerit dan tertawa saat Kivan mendorongnya agar berbaring dan menindihnya di sana. Pria itu tidak memberi kesempatan untuk istrinya melarikan diri dan segera melumat bibir itu tanpa ampun hingga

No Share/Sell/Barter/War

Karlin menyerah hanya dalam hitungan detik.

~Selesai~

No Share/Sell/Barter/War

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy

No Share/Sell/Barter/War